Risalah
Menjelaskan
Kebatilan Pendapat
Nur Muhammad
Sebagai Makhluk Pertama
محمد
Penerjemah & Pengantar
Kholilurrohman
Karya Al-Imam Al-Hafizh
Abdullah ibn Muhammad al-Harari al-Habasyi
(L 1328 - W 1429 H)

Risalah Menjelaskan
Kebatilan Pendapat Nur Muhammad
Sebagai Makhluk Pertama

Daftar Isi,_2
Mukadimah Penerjemah; Beberapa Contoh *al-ghuluw Fid-Din* Yang Dilarang Dalam Agama,_7
Contoh *al-ghuluw;* beranggapan bahwa segala apa yang diucapkan oleh Wali Allah sebagai kebenaran pasti yang harus diterima,_8
Contoh *al-ghuluw;* berkeyakinan bahwa Rasulullah mengetahui segala apapun yang diketahui oleh Allah,_10
Contoh *al-ghuluw;* bahwa kemah-nya Syekh Abdul Qadir al-Jailani thawaf mengelilingi Ka'bah,_12
Contoh *al-ghuluw;* adanya istilah *al-Ghawtsiyyah;* yang memberikan pemahaman keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya,_13
Contoh *al-ghuluw;* ungkapan "Telapak kakiku berada di atas leher (tengkuk) seluruh wali Allah",_15
Contoh *al-ghuluw;* mengatakan bahwa seorang *Mursyid* akan terpelihara dari segala kesalahan,_18
Contoh *al-ghuluw;* beranggapan bahwa bergabung dalam komunitas tarekat adalah perkara wajib,_21
Contoh *al-ghuluw;* ungkapan "Aku telah menyelami lautan di mana para Nabi hanya sampai di tepiannya saja",_23
Contoh *al-ghuluw;* perkataan; *"Subhani Ma A'zhama Sya'ni…!"*, juga ungkapan; *"Ana al-Haq…"*, atau *"Ma Fi Jubbati Illa Allah"*, dan *"al-Jannah Mal'abah ash-Shibyan"*,_24
Contoh *al-ghuluw;* merubah zikir lafzh "Allah" menjadi *"Ah"*, atau membuang *madd* pada lafazh Allah,_27

Contoh *al-ghuluw;* “Siapa yang berkata saya adalah seorang mukmin maka dia adalah seorang yang kafir,_29
Contoh *al-ghuluw;* pernyataan yang mengatakan bahwa dengan hanya satukali membaca shalawat *al-Fatih* maka sama dengan mengkhatamkan bacaan al-Qur’an sebanyak 6.000 kali,_34
Keutamaan adalah karunia Allah yang Ia berikan kepada makkhluk yang Dia kehendakinya,_38
Nabi Muhammad adalah paling utama seluruh makhkuk Allah secara mutlak,_39
Mukadimah Penerbit,_41
Biografi Ringkas *al-Imam al-Hafidz* Abdullah al-Harari al-Habasyi,_42
Nama Dan Kelahiran Syekh Abdullah al-Habasyi,_42
Tempat Lahir dan Tumbuh Syekh Abdullah al-Habasyi,_43
Perjalanan Ilmiah Syekh Abdullah al-Habasyi,_44
Guru-guru Syekh Abdullah al-Habasyi,_47
Syekh Abdullah al-Habasyi Mengajar,_51
Pujian Bagi Syekh Abdullah al-Habasyi,_52
Syekh Abdullah al-Habasyi Masuk Kota Bairut,_54
Karya-karya Syekh Abdullah al-Habasyi,_55
Akhlak Dan Sifat-sifat Syekh Abdullah al-Habasyi,_59
Wafat Syekh Abdullah al-Habasyi,_60
Cara Mudah Membungkam Ajaran Sesat Kaum Wahabi,_61
Ibnu Taimiyah yang oleh kaum Wahabi disebut *“Syaikhul Islam”* mengatakan boleh mengucapkan “Ya Muhammad!”, sementara kaum Wahabi menganggapnya perkara syirik,_62
Al-Albani tidak memiliki otoritas untuk melakukan penilaian hadits; *dla’if* atau sahih,_65

Pengakuan Kaum Wahabi sebagai Salafi adalah bohong besar,_68
Ulama Salaf telah memberlakukan *takwil tafshili,* seperti al-Bukhari, Ahmad ibn Hanbal dan lainnya,_71
Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah,_74
Menjelaskan kebatilan pendapat Nur Muhammad sebagai makhluk pertama,_76
Hadits Jabir adalah hadits palsu *(mawdlu')*, tidak memiliki dasar, dan menyalahi al-Qur'an dan hadits sahih,_77
Al-Muhaddits Syekh Abdullah al-Ghumari, menegaskan bahwa penyandaran hadits Jabir ini kepada kitab *Mushannaf Abdir-Razzaq* adalah sebuah kesalahan,_82
Hadits "Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah akal" adalah hadits yang sangat lemah,_86
Makna hadits bahwa pena adalah makhluk yang pertama *(Awwaliyyah al-Qalam)* adalah dalam pengertian kebermulaan atas segala sesuatu selain air dan Arsy *(Awwaliyyah Nisbiyyah)*,_88
Hadits; "Aku adalah awal para Nabi dalam penciptaan, dan yang paling akhir dari mereka diutus", hadits *dla'if;* menjelaskan bahwa Rasulullah "Awal para Nabi", bukan "Awal semua makhluk secara mutlak",_90
Makna hadits "Aku telah menjadi seorang Nabi, sementara Adam masih antara ruh dan jasad" artinya bahwa Rasulullah sudah sangat *masyhur* (populer) sebagai penyandang kenabian di antara para Malaikat,_92
Sesungguhnya keutamaan itu tidak terkait dengan keterdahuluan dalam keberadaan,_93
Pengertian kaedah bahwa hadits yang lemah *sanad*-nya apa bila diterima oleh "seluruh umat" *(Talaqqathu al-Ummah bi al-Qabul)* menjadi *Hasan li ghayrihi*,_95

Para ulama *Ushul* sepakat atas bahwa suatu teks *(nash)* tidak boleh ditakwil, kecuali karena ada tuntutan *dalil sam'i* yang sahih, atau tuntutan *dalil aqli* yang pasti,_100

Kaedah Dalam Penilaian Sahih dan *Dla'if*,_101

Menilai hadits, seperti; hadits ini sahih, ini *dla'if*; adalah tugas para *huffazh hadits*,_102

Sebuah hadits hanya sebatas disebutkan dalam sebuah kitab karya seorang *hafizh hadits;* dengan tanpa ada penilaian darinya, maka itu tidak menunjukan bahwa hadits tersebut sahih,_103

Tidak ada seorangpun dari kalangan *Muta'akhirun* yang sering mengutip hadits Jabir yang telah mencapai derajat *Hafizh hadits*,_104

Cukup bagi kita sebagai dalil bahwa Rasulullah makhluk Allah paling utama atas seluruh makhluk lainnya secara mutlak *(Afdlal Khalqillah)* adalah telah disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an demikian,_106

Bukti Kepalsuan Hadits Jabir,_106

Bukti hadits Jabir sebagai hadits *mawdlu';* (Pertama); redaksi dalam hadits tersebut yang saling bertentangan *(mutanaqidl)*,_107

Bukti kedua kepalsuan hadits Jabir; *al-Hafizh* Abul Faydl Ahmad al-Ghumari menilai hadits ini palsu *(Mawdlu')* karena adanya *ar-Rakakah*,_109

Redaksi Hadits Jabir; yang dikutip oleh Sulaiman al-Jamal dalam kitab *Syarh*-nya atas kitab *asy-Syama-il* sangat berbeda dengan redaksi riwayat al-Ajluni,_111

Redaksi hadits Jabir;seperti yang dikutip oleh al-Ajluni, yang ia sandarkan kepada *Mushannaf Abdur-Razzaq* sangat berbeda dengan riwayat lainnya *(Mudltharib)*,_114

Wajib menghindari bebarapa kitab tentang Mawlid Nabi yang mengandung *al-ghuluw* dan bersandar kepada riwayat palsu,_116
Termasuk dari *al-ghuluw* pula keyakinan banyak orang yang mengatakan bahwa seorang wali Allah tidak akan jatuh dalam kesalahan dalam urusan agama,_118
Al-Imam al-Junaid al-Bghdadi berkata: “Jalan menuju Allah (artinya menuju kemuliaan/kesalehan/ kewalian) tertutup kecuali atas orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah”,_123
Menghindari ungkapan-ungkapan *al-ghuluw* atau pendapat-pendapat yang tidak memiliki dasar dalam syara’ yang dapat menjadikan kelompok-kelompok menyimpang mencaci atau menertawakan Ahlussunnah Wal Jama’ah,_125
Daftar Pustaka,_129
Biografi Pengantar Dan Penerjemah,_133

Mukadimah Penerjemah;

Beberapa Contoh *al-Ghuluw Fid-Din* Yang Dilarang Dalam Agama

Al-Ghuluw artinya berlebih-lebihan di atas batas yang telah diperintahkan. Islam memerintah kita untuk menjalankan segala ajaran di dalamnya dengan benar sesuai tuntunan-tuntunannya, dan melarang kita untuk berlebih-lebihan dalam melaksanakannya dengan cara-cara yang tidak dibenarkan sehingga menyalahi batasan-batasannya. Di dalam al-Qur'an Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ (المائدة: 77)

"Katakanlah -Wahai Muhammad-: "Wahai Ahli Kitab, jangalah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu". (QS. al-Ma'idah: 77)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَالغُلُوّ فِي الدِّيْنِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الغُلُوّ فِي الدِّيْن (رَوَاه النّسَائِي)

"Jauhilah oleh kalian dari al-Ghuluw Fid-din, karena sesungguhnya hancurnya umat sebelum kalian disebabkan oleh al-Ghuluw Fid-Din. (HR. an-Nasa'i)

Ada sebagian orang yang berlebihan *(al-Ghuluw)* dalam memuji Rasulullah hingga menyifatinya dengan "sifat-sifat ketuhanan", --*Na'udzu billah*--, atau dengan menetapkan perkara-perkara bagi Rasulullah yang sama sekali tidak memiliki landasan dalam *Syara'*. Ada sebagian lainnya yang berlebihan dalam memuji seorang wali atau seorang *mursyid*, hingga beranggapan bahwa segala apa yang diucapkannya sebagai kebenaran pasti yang harus diterima. Bahkan ada yang beranggapan bahwa seorang wali Allah sama dengan seorang Nabi Allah. Ini adalah di antara beberapa model *al-Ghuluw* yang jelas menyalahi ajaran-ajaran *Syara'*. Padahal, jangankan seorang wali Allah, bahkan seluruh para wali Allah, dan dengan derajat setinggi apapun, tidak akan pernah menyamai derajat satu orang Nabi sekalipun.

Contoh al-Ghuluw; berlebihan dalam memuji seorang wali atau seorang mursyid, hingga beranggapan bahwa segala apa yang diucapkannya sebagai kebenaran pasti yang harus diterima

Di antara para sahabat Rasulullah adalah para wali terkemuka, namun demikian mereka tidak luput dari kesalahan. Karena itu Rasulullah berkata di hadapan mereka:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُتْرَكُ غَيْرَ رَسُوْلِ اللهِ (رَوَاهُ الطَّبَرَانِي)

"Tidak seorangpun di antara kalian kecuali ada yang diambil dari perkataannya (berkata benar) dan ada yang ditinggalkan (berkata salah), selain Rasulullah". (HR. ath-Thabarani)

Pengertian hadits ini ialah bahwa setiap orang dari para sahabat Rasulullah, juga setiap orang yang datang sesudah mereka, dalam setiap perkataannya dalam masalah-masalah agama pasti ada yang salah, kecuali Rasulullah. Karena seorang Nabi Allah mustahil berbuat salah dalam masalah-masalah agama. Karena itu tidak layak bagi kita untuk berkata: *"Syekh Fulan tidak pernah salah…"*, atau *"Kiyai Fulan pasti selalu benar…"*.

Berikut ini beberapa masalah tercela terkait dengan *al-Ghuluw Fid-Din* yang berseberangan dengan pokok-pokok ajaran *Syara'*;

(Satu): Sebagian orang dalam membuat puji-pujian terhadap Rasulullah mengatakan bahwa Rasulullah mengetahui segala sesuatu yang diketahui oleh Allah. Perkataan semacam ini termasuk kategori *al-Ghuluw* yang tidak dibenarkan dalam *Syara'*, karena Rasulullah tidak mengetahui segala sesuatu yang diketahui oleh Allah. Benar, beliau mengetahui beberapa perkara gaib yang diberitakan oleh Allah kepadanya, namun tidak mutlak segala sesuatu yang gaib, atau semua perkara yang diketahui oleh Allah. Allah berfirman:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ (النمل: 65)

"Katakan –Wahai Muhammad-, tidak ada yang mengetahui, baik penduduk yang ada di langit maupun penduduk yang ada di bumi, terhadap sesuatu yang gaib kecuali hanya Dia (Allah). (QS. an-Naml: 65).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحديد: 3)

"Dan Dialah (Allah) yang mengetahui segala sesuatu". (QS. al-Hadid: 3).

Di antara bentuk al-Ghuluw dalam agama adalah berkeyakinan bahwa Rasulullah mengetahui segala apapun yang diketahui oleh Allah, atau mengatakan bahwa Rasulullah mengetahui segala perkara gaib.

Dalam ayat ini disebutkan secara khusus "pengetahuan terhadap segala sesuatu" hanya disandarkan kepada Allah, tidak kepada siapapun dari makhkuk-Nya. Seandainya Rasulullah mengetahui segala sesuatu yang diketahui oleh Allah; maka berarti beliau sama dengan Allah pada sifat-Nya tersebut. Jelas ini adalah sebuah pemahaman keliru. Bagaimana mungkin Allah disamakan dengan makhluk-Nya?!

Dalam ayat lain Allah menyebutkan secara tegas bahwa Rasulullah tidak mengetahui segala perkara yang diketahui oleh Allah, berfirman:

وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ (التوبة: 101)

"Dan di antara penduduk Madinah ada yang sengaja (membangkang) di atas kemunafikan. Engkau (wahai Muhammad) tidak mengetahui mereka, -tapi- Kami (Allah) mengetahui mereka". (QS. at-Taubah: 101).

Kemudian dalam ayat lain disebutkan bahwa Rasulullah sendiri mengakui tidak mengetahui segala sesuatu yang gaib. Allah berfirman:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوء (الأعراف: 188)

"Katakanlah (Wahai Muhammad): Saya tidak memiliki suatu apapun bagi diriku dari manfa'at maupun bahaya, kecuali apa yang telah dikehendaki oleh Allah. Dan seandainya saya mengetahui segala yang gaib maka saya akan benar-benar memperbanyak dari kebaikan, dan keburukan tidak akan menemuiku". (QS. al-A'raf: 188)

(Dua): Dalam sebuah kitab berjudul *al-Fuyudlat ar-Rabbaniyyah Fi Ma'atsir ath-Thariqah al-Qadiriyyah* yang ditulis oleh Isma'il al-Qadiri al-Kailani dimuat dua bait syair dan dinisbatkan secara dusta kepada Syekh Abdul Qadir. Bait pertama berbunyi:

كُلّ قُطْبٍ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ سَبْعًا * وَأنَا ٱلبَيْتُ طَائِفٌ بِخِيَامِيْ

"Setiap wali Quthub melaksanakan tawaf di ka'bah tujuh kali putaran, adapun bagi saya justru ka'bah tersebut tawaf mengelilingi kemahku".

Artinya, menurut penulis bait syair ini, Ka'bah meninggalkan Mekah dan pergi ke Irak untuk melakukan tawaf di kemah Syekh Abdul Qadir. Ini jelas terlalu berlebihan, karena Allah menetapkan ka'bah pada tempatnya di Mekah untuk selalu dikelilingi dalam tawaf oleh seluruh kaum muslimin tanpa terkecuali, baik di waktu siang maupun malam hari.

Rasulullah sendiri, pembawa syari'at dan makhluk Allah yang lebih tinggi derajatnya dari siapapun melakukan tawaf dengan mengelilingi ka'bah, bukan ka'bah mengelilingi Rasulullah.

Bait syair ke dua berbunyi:

لَوْ أَنِّي أَلْقَيْتُ سِرِّيْ عَلَى لَظَى * لَأُطْفِئَتِ النِّيْرَانُ مِنْ عُظْمِ بُرْهَانِي

"Jika aku letakan rahasiahku di atas kobaran api neraka maka api neraka tersebut akan padam karena keagungan rahasiahku".

Di antara bentuk al-Ghuluw dalam agama adalah perkataan bahwa kemah-nya Syekh Abdul Qadir al-Jailani thawaf mengelilingi Ka'bah, dan bahwa neraka bisa punah karena keagungan dirinya.

Kandungan bait kedua ini jelas menyalahi teks-teks syari'at yang telah menetapkan bahwa surga dan neraka tidak akan pernah punah selamanya. Seorang muslim yang berakidah benar, bahkan seorang awam sekalipun berkeyakinan bahwa neraka tidak akan pernah padam selamanya. Bagaimana mungkin seorang alim terkemuka seperti al-Jailani mengucapkan semacam bait syair di atas?![1].

---

[1] Kandungan bait pertama juga dikutip dalam beberapa kitab, seperti *Raudl al-Rayyahin*. Lihat bantahan penisbatan dua bait syait ini dalam karya al-Habasyi, *al-Tahdzir al-Syar'i...,* h. 24-25

(Faedah): Di antara kontroversi Ibnu Taimiyah yang telah menyalahi *ijma'* (konsensus) ulama adalah pendapatnya bahwa neraka akan punah. Lihat karya Ibnu Taimiyah berjudul *ar-Radd 'Ala Man Qal Bi Fana' al-Jannah Wa an-Nar*, h. 67. Dikutip pula oleh muridnya sendiri dan diikutinya, yaitu Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam karyanya berjudul *Hadi al-Arwah Ila Bilad al-Afrah*, h. 579 dan 582.

Ironisnya, kaum Wahhabiyyah --yang berkeyakinan sama-- bangga dan menyebarkan keyakinan batil itu. Bahkan ada sebagian pemuka mereka

(Tiga): Sikap *al-Ghuluw* lainnya, yang juga dikutip dalam *al-Fuyudlat ar-Rabbaniyyah* di atas, dan disandarkan kepada Syekh Abdul Qadir adalah apa yang disebut dengan *al-Ghawtsiyyah*. Disebutkan dalam kitab tersebut seakan Allah mengajak berbicara kepada Syekh Abdul Qadir dengan mengatakan *"Yaa Ghawts al-A'zham (Wahai penolong yang agung)...! Akan terjadi perkara ini dan itu...!"*. Dalam bagian lain disebutkan bahwa Allah berkata kepadanya *"Yaa Ghawts al-A'zham... (Wahai penolong yang agung) makanan orang-orang fakir (kaum sufi) adalah makanan-Ku, dan minuman mereka adalah minuman-Ku"*. Dalam kitab tersebut kata *"Yaa Ghawts al-A'zham"* berulang disebutkan.

Juga di antara bentuk al-Ghuluw tentang Syekh Abdul Qadir adalah adanya istilah al-Ghawtsiyyah; yang memberikan pemahaman keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya.

Dalam menyikapi sikap *al-Ghuluw* ini Syekh Abul Huda ash-Shayyadi, salah seorang *khalifah* terkemuka dalam tarekat ar-Rifa'iyyah, berkata:

---

menulis buku dengan judul *al-Qaul al-Mukhtar Li Bayan Fana' an-Nar* (Pendapat yang benar bahwa neraka akan punah). Lihat Penerbit Safir Cet. 1, Riyadl th. 1412 H. Kontroversi Ibnu Taimiyah ini telah dibantah oleh seorang ulama besar yang hidup semasa dengan Ibnu Taimiyah sendiri, yaitu *Syekh al-Islam al-Hafizh al-Lughawi al-Mufassir al-Mujtahid*, --seorang ulama agung di masanya yang telah mencapi derajat *Mujtahid* mutlak--; *al-Imam* Taqiyyuddin as-Subki. Beliau menulis risalah berjudul *al-I'tibar Bi Baqa' al-Jannah Wa al-Nar*. Lebih komprehensif tentang kajian kesesatan Ibnu Taimiyah lihat *al-Hafizh* al-Habasyi, *al-Maqalat as-Sunniyyah Fi Kasyf Dlalalat Ibnu Taimiyah*, Dar al-Masyari', Bairut.

فقد عزوا للقطب الجليل الفرد الأصيل خزانة الكمال أبي صالح محيي الدين السيد الشيخ عبد القادر الجيلاني ﷺ الكثير من الكلمات التي لم تصدر منه ولم تنقل بسند صحيح عنه مثل الكلمات المكذوبة التي سموها الغوثية فهو عطر الله مرقده بعيد عنها وبريء منها

"Telah dinisbatkan kepada wali Quthb agung; Abu Shalih Muhyiddin as-Sayyid Syekh Abdul Qadir al-Jailani --semoga Allah meridlainya-- beberapa pernyataan dusta yang bukan dari ucapannya. Kalimat-kalimat tersebut dinukil dengan sanad yang tidak benar darinya. Seperti kalimat dusta yang mereka sebut dengan "al-Ghawtsiyyah". Sesungguhnya beliau --semoga rahmat Allah selalu tercurah padanya-- jauh dari kalimat-kalimat tersebut dan terbebas darinya"[2].

(Empat): Cerita-cerita mengandung *al-Ghuluw* yang disandarkan kepada Syekh Abdul Qadir yang dimuat dalam kitab *Bahjah al-Asrar Wa Ma'din al-Anwar.* Kitab ini ditulis oleh Ali asy-Syathnufi al-Mishri dengan rangkaian-rangkaian *sanad* yang tidak benar, --seperti dinyatakan oleh *al-Hafizh* Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *ad-Durar al-Kaminah*[3]. Ali asy-Syathnufi sengaja membuat merangkai *sanad-sanad* palsu untuk menjual cerita murahan agar laku di kalangan umat Islam[4].

---

[2] Lihat al-Habasyi, *al-Tahdzir al-Syar'i*, h. 24, mengutip dari Abul Huda ash-Shayyadi, *ath-Thariqah ar-Rifa'iyyah*, h. 58-59

[3] Al-Asqalani, *ad-Durar al-Kaminah*, j. 4, h. 216. Beliau mengatakan bahwa *sanad* yang ditulis asy-Syathnufi dalam *Bahjah al-Asrar* adalah *sanad* yang tidak benar dari Syekh Abdul Qadir.

[4] Al-Habasyi dengan tegas membongkar cerita-cerita palsu yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir tersebut. Lihat al-Habasyi, *al-Tahdzir al-Syar'i,* h. 22

Di antara kedustaan yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir dalam kitab *Bahjah al-Asrar* tersebut adalah pernyataan *"Telapak kakiku berada di atas leher (tengkuk) seluruh wali Allah"*. Pernyataan semacam ini jelas berseberangan dengan sifat para wali Allah yang dikenal sangat *tawadlu* dan mengutamakan *al-khumul,* serta menghindari popularitas duniawi. Syekh Sirajuddin al-Makhzumi dalam kitab *Shihah al-Akhbar Fi Nasab al-Sadah al-Fathimiyyah al-Akhyar* menyatakan bahwa pernyataan di atas jelas sebuah kedustaan yang disandarkan kepada Syekh Abdul Qadir. Bahkan, dalam kitab tersebut, Syekh Sirajuddin menyebutkan orang yang sengaja menyandarkan perkataan itu kepada al-Jailani[5].

> *Juga di antara bentuk al-Ghuluw tentang Syekh Abdul Qadir adalah perkataan yang secara dusta disandarkan kepada beliau; Telapak kakiku berada di atas leher (tengkuk) seluruh wali Allah*

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda di hadapan beberapa orang sahabatnya:

إنّ التّوَاضُعَ أفْضَلُ الْعِبَادَةِ (رَوَاهُ ابْنُ حَجَر فِي الآمَالِي)

"Sesungguhnya sikap tawadlu adalah ibadah yang paling utama". (HR. Ibn Hajar dalam al-Amali al-Mishriyyah).

Rasulullah mengucapkan hadits ini di hadapan para sahabatnya bukan berarti mereka orang-orang yang tidak *tawadlu*. Kebanyakan para sahabat, terlebih para sahabat terkemuka *(Kibar al-Shahabah)* adalah orang-orang yang *tawadlu*. Hadits

---

[5] Al-Habasyi, *al-Tahdzir al-Syar'i,* h. 25, mengutip dari *Shihah al-Akhbar Fi Nasab as-Sadah al-Fathimiyyah al-Akhyar*, h. 128

hendak ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa sikap *tawadlu* adalah sikap yang sangat terpuji. Sementara kebalikannya, yaitu sikap takabur, sombong dan riya’ adalah sifat-sifat tercela.

Sikap *tawadlu* inilah yang selalu diteladani seluruh para wali Allah, termasuk oleh Syekh Abdul Qadir. Bahkan dalam beberapa kesempatan Syekh Abdul Qadir menyatakan bahwa derajat ketaqwaan dan kewalian tidak lain salah satunya diraih dengan sifat *tawadlu* dan lapang dada *(Salamah al-Shadr)*. Artinya, perkataan *“Telapak kakiku ini berada di atas leher seluruh wali Allah”* jelas memberikan pemahaman kesombongan. Kalimat semacam ini bagaiman mungkin dinyatakan Syekh Abdul Qadir yang menjunjung sifat-sifat *tawadlu*’?!

Syekh Abul Huda ash-Shayyadi berkata:

وأمّا ما جَاء في الكتاب اْلمسَمَّى بهجة الأسْرار مؤلَّف الشطنوفيّ في منَاقب الشيخ عَبد القَادر قدّسَ الله سِرَّه الطاهرَ مِن الحكاياتِ والكلمَاتِ والرّوايَات الموضُوعة ففيهَا للأكابر كلام، منهم مَن اتّهَمَ الشطنوفيَّ في ذاته بالكذب والغَرض، ومن القائلين بذلك الحافظ ابنُ رجب الحنبلي طابَ ثراهُ وقدْ ذكَر ذلك في طبقَات الحنَابلة في ترجَمة القطْب الجيْلِيّ نفعَنَا الله بمدَدهِ وعُلومهِ، ومنهم مَن قال؛ إنّه راجَ علَى الشطنوفيّ حكايات كثيرة مكذوبة وكأنهم نسَبُوه إلى البَلَهِ وقَبول ما يَصحّ ولا يَصحّ. اهـ

“Adapun apa yang datang dalam kitab Bahjah al-Asrar karya asy-Syathnufi tentang manaqib Syekh Abdul Qadir yang memuat hikayat-hikayat dan riwayat-riwayat maudlu’ (palsu),

hal ini telah dinilai oleh para pemuka Ulama/sufi sendiri. Di antara mereka ada yang menilai bahwa asy-Syathnufi sengaja membuat kedustaan-kedustaan tersebut dengan tujuan-tujuan pribadi. Penilaian ini di antaranya dari Ibn Rajab al-Hanbali dalam Thabaqat al-HaNabilah dalam penulisan biografi Syekh Abdul Qadir. Sebagian sufi lain mengatakan bahwa asy-Syathnufi adalah seorang penyusun cerita-cerita dusta. Para ualam mengatakan bahwa asy-Syathnufi seorang yang bodoh, ia selalu mengambil cerita-cerita apapun, baik yang benar maupun yang tidak benar"[6].

Selanjutnya Syekh ash-Shayyadi mengatakan bahwa yang ia tulis dalam *Bahjah al-Asrar* dengan rangkaian *sanad* yang disandarkan kepada Syekh Abdul Qadir tentang kata-kata *"telapak kakiku ini berada di atas leher seluruh wali Allah"*, beberapa ulama telah menetapkan pendapat padanya. *Al-Hafizh* Ibn Rajab al-Hanbali, al-'Izz al-Farutsi asy-Syafi'i, adz-Dzahabi, at-Taqy al-Wasithi, Ibnu Katsir dan mayoritas ulama terkemuka lainnya mengingkari kata-kata tersebut dan menafikannya dari Syekh Abdul Qadir. Mereka mengatakan bahwa kata-kata tersebut adalah di antara kedustaan-kedustaan yang dibuat asy-Syathnufi, di nama hal tersebut dirangkai dengan *sanad* yang tidak bisa dijadikan sandaran[7].

(Lima): Pernyataan beberapa orang yang menyandarkan dirinya kepada tarekat al-Qadiriyyah mengatakan bahwa seorang *mursyid* akan terpelihara dari segala kesalahan. Karenanya setiap ucapan dan tingkah laku seorang *mursyid* hendaklah menjadi panutan tanpa harus

---

[6] Al-Habasyi, *al-Tahdzir al-Syar'i*, h. 26, mengutip dari Abul Huda ash-Shayyadi, *ath-Thariqah ar-Rifa'iyyah*, h. 59

[7] Al-Habasyi, *al-Tahdzir al-Syar'i*, h. 26

dibantah sedikitpun. Dalam pada ini sebagian mereka dalam menggambarkan Syekh Abdul Qadir membuat sya'ir berbunyi:

إِنّ لِشَيْخِيْ تَسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا *كَسُمَى ذِي الْجَلاَلِ فِي اسْتِجَابِ الدّعَاءِ

"Sesungguhnya Syekhku memiliki 99 nama, seperti nama Allah "Dzu al-Jalal" dalam mengabulkan setiap doa".

Artinya menurut penulis bait syair ini Syekh Abdul Qadir memiliki 99 nama seperti 99 nama Allah yang salah satunya mengabulkan doa-doa para hamba. Kandungan bait ini jelas berisikan tasybih; penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya dan benar-benar merupakan kesesatan dan kekufuran.

Juga di antara bentuk al-Ghuluw dalam agaman adalah pernyataan sebagian orang yang mengaku ber-tarekat al-Qadiriyyah mengatakan bahwa seorang mursyid akan terpelihara dari segala kesalahan

Syekh Abdul Qadir dan para wali Allah lainnya tidak akan mengatakan bahwa seorang wali Allah atau seorang *mursyid* selalu terpelihara dari kesalahan. Ini dapat kita lihat dari pernyataan beliau sendiri dalam kitab *Adab al-Murid*:

إِذَا عَلِمَ الْمُرِيْدُ مِنْ الشّيْخِ خَطَأً فَلْيُنَبّهْهُ، فَإِنْ رَجَعَ فَذَاكَ الأَمْرُ وَإِلاّ فَلْيَتْرُكْ خَطَأَهُ وَلْيَتْبَعِ الشّرْعَ

"Jika seorang murid mengetahui suatu kesalahan dari Syekhnya maka ingatkanlah ia. Jika Syekhnya tersebut kembali dari kesalahannya maka itulah yang diharapkan -ia dapat tetap bersamanya-. Namun bila Syekh-nya tersebut tidak mau kembali maka tinggalkanlah kesalahannya dan ikutilah Syara'".

Sesungguhnya tidak seorang manusiapun yang dapat terbebas dari kesalahan dalam urusan agama, baik kesalahan kecil maupun besar. Inilah yang dimaksud dengan hadits Nabi:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُتْرَكُ غَيْرَ رَسُوْلِ اللهِ (رواه الطبراني وغيره)

*"Tidak seorangpun dari kalian, kecuali setiap ucapannya ada kemungkinan benar dan ada kemungkinan salah, selain Rasulullah; selalu benar". (HR. ath-Thabarani dan lainnya)***.**

Dari pemahaman hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh manusia, dari mulai para sahabat Nabi hingga mereka yang hidup di masa sekarang ini, tidak dapat menghindarkan diri dari kemungkinan berbuat kesalahan dalam urusan agama. Kecuali Rasulullah, ia dijaga oleh Allah dari kemungkinan kesalahan tersebut. Contoh paling kongkrit, yang hal ini dijadikan alasan kuat oleh para ulama, adalah bahwa beberapa sahabat Rasulullah yang telah diberi kabar gembira akan masuk surga, jatuh dalam kesalahan. Namun hal ini tidak menafikan keutaman dan derajat mereka. Para sahabat tersebut adalah tokoh-tokoh tertinggi dalam derajat kewalian, artinya jauh lebih utama dari para wali Allah yang datang di kemudian hari. Seperti sahabat Umar ibn al-Khaththab, seorang sahabat Nabi yang dinyatakan oleh Nabi sendiri selalu mendapat ilham dan memiliki firasat yang sangat kuat (Nabi menyebutnya dengan muhaddats)[8]. Suatu hari ia berkata di hadapan para sahabat

---

[8] Di antara riwayat populer menceritakan kekuatan firasat Umar sekaligus sebagai karamah beliau adalah kisah tentang salah seorang panglima perangnya yang bernama Sariyah ibn Zunaim, yang dikirim ke daerah Nahawand. Ketika tentara kaum muslimin yang di pimpin Sariyah ini

lain: “Wahai sekalian manusia, janganlah kalian membuat harga yang terlalu mahal dalam urusan mas kawin, jika datang kepadaku berita seseorang yang melebihkan mas kawinnya di atas 400 dirham maka aku akan mengambilnya dan aku letakan di *Bayt al-Mal* (kas negara)”. Tiba tiba seorang perempuan berkata: “Wahai *Amirul Mu’minin* engkau tidak berhak melakukan itu. Allah berfirman: *“Dan bila kalian telah memberikan mas kawin kepada mereka, maka janganlah kalian ambil darinya sedikitpun” (QS. Al-Nisa’: 20).* Kemudian sahabat Umar naik kembali ke mimbar, seraya berkata di hadapan kaum muslimin: “Wahai manusia aku serahkan kepada kalian tentang harga-harga mas kawin kalian, perempuan ini benar dalam pendapatnya dan Umar telah salah”.

Dengan demikian pernyataan sebagain pengikut tarekat bahwa seorang *mursyid* selalu terpelihara dari segala kesalahan adalah sebuah kesesatan nyata. Pernyataan mereka ini jelas tanpa didasarkan kepada ilmu agama. Seperti sebagian mereka yang berkata bahwa seorang syeikh atau *mursyid* mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh muridnya, sekalipun *mursyid* tersebut sedang di tempat tidurnya. Sebagian lainnya berkata bahwa seorang *mursyid* mengetahui hal-hal yang gaib

---

terdesak dari serangan kaum kafir, pada saat yang sama Umar ibn al-Khaththab sedang menyempaikan khutbah di Madinah, tiba-tiba Umar berteriak dengan keras: *“Wahai Sariyah, berlindunglah ke gunung… berlindunglah ke gunung…!!”.* Setelah beberapa hari kemudian Sariyah dengan pasukannya pulang dalam keadaan selamat. Mereka bercerita bahwa saat mereka terdesak dari serangan kaum kafir, mereka mendengar teriakan Umar untuk berlindung di gunung-gunung. Hadits shahih riwayat al-Asqalani dalam *al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, j. 2, h. 3. Lihat pula biografi Umar ibn al-Khaththab dalam *Hilyah al-Auliya’*, karya Abu Nu’aim, j. 1, h. 38

dan mengetahui segala sesuatu yang terlintas di dalam benak setiap muridnya. *Na'udzu Billah.*

(Enam): Sebagian pengikut tarekat al-Qadiriyyah, juga beberapa pengikut tarekat lainnya beranggapan bahwa bergabung dalam komunitas tarekat adalah perkara wajib. Pernyataan semacam ini jelas merupakan *al-Ghuluw* dan menyesatkan. Ini sama juga dengan mewajibkan suatu perkara yang tidak wajib dalam Islam.

Juga di antara bentuk al-Ghuluw pendapat sebagian pengikut tarekat al-Qadiriyyah, juga beberapa pengikut tarekat lainnya yang beranggapan bahwa bergabung dalam komunitas tarekat adalah perkara wajib

Benar, para ulama menyatakan bahwa tarekat adalah suatu yang baik. Walapun ia merupakan bid'ah atau sesuatu yang baharu; karena tidak pernah ada pada masa Rasulullah dan masa sahabatnya, namun ia merupakan *bid'ah hasanah* atau bid'ah yang baik. Tujuan utama dari dirintisnya tarekat oleh para ulama sufi dan orang-orang saleh terdahulu adalah untuk mendorong meningkatkan nilai takwa kepada Allah. Para ulama empat madzhab sepakat bahwa bid'ah atau sesuatu yang baharu yang tidak ada di masa Rasulullah dan para sahabatnya terbagi kepada dua bagian.

Dengan demikian kita tidak ragu bahwa tarekat-tarekat seperti al-Qadiriyyah, an-Naqsyabandiyyah, ar-Rifa'iyyah, as-Sahrawardiyyah, al-Jistiyyah, as-Sa'diyyah, asy-Syadziliyyah, al-Badawiyyah, ad-Dasuqiyyah, al-Maulawiyyah dan berbagai tarekat lainnya, semua itu perkara baik dan masuk dalam pengertian *bid'ah hasanah*. Mereka yang merintis tarekat-tarekat tersebut adalah orang-orang saleh, ahli ilmu dan amal yang konsisten dalam menjalankan syari'at Rasulullah. Bila

kemudian di belakang hari tarekat-tarekat tersebut dimasuki kesesatan-kesesatan maka hal itu tidak merusak asal kebolehan tarekat itu sendiri. Hanya saja tentu yang harus diluruskan sekaligus disingkirkan adalah penyimpangan-penyimpanganya, bukan tarekatnya.

Bergabung dengan salah satu tarekat bukan perkara wajib. Mereka yang mewajibkannya adalah pernyataan tanpa dasar. Pada hakekatnya, komitmen yang dituntut dari setiap orang muslim adalah agar selalu bertakwa, berpegang teguh dengan ajaran-ajaran Islam, yaitu dengan mengerjakan segala yang diwajibkan dan menjauhi segala yang dilarang.

Sementara itu, tarekat yang berisikan bacaan-bacaan dzikir dengan ditambah janji atau berbaiat kepada seorang *mursyid* untuk memegang teguh syari'at Islam tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas takwa. Artinya, tanpa bergabung dengan tarekat atau tidak, komitmen awal yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada setiap hamba muslim adalah agar selalu menjaga nilai takwa dan meningkatkan kualitasnya dalam berbagai keadaan dan tempat. Kemudian bila dinyatakan bergabung dengan tarekat merupakan kewajiban, berarti sekian banyak orang dari sebelum bermunculannya tarekat-tarekat tersebut adalah orang-orang yang berdosa. Jelas, klaim semacam ini tanpa dasar.

Di dalam beberapa kitab tulisan para ulama pengikut tarekat al-Naqsyabandiyyah dan para ulama lainnya telah dijelaskan bahwa bergabung dengan tarekat bukan merupakan kewajiban. Di antaranya dalam kitab *al-Sa'adah al-Abadiyyah Fima Ja'a Bihi an-Naqsyabandiyyah* karya Syekh Abd al-Majid Ibn Muhammad al-Khani al-Khalidi an-Naqsyabandi dan kitab

al-Hadiqah an-Nadiyyah Wa al-Bahjah al-Khalidiyyah karya Syekh *al-'Allamah* Muhammad Ibn Sulaiman al-Baghdadi al-Hanafi; salah seorang khalifah tarekat an-Naqsyabandiyyah. Dalam kitab yang terakhir disebut dinyatakan bahwa Ibn Hajar menyebutkan dalam kumpulan fatwa-fatwa besarnya beberapa gambaran dari tatacara mengambilan janji oleh para Syekh dari tangan seorang yang bertaubat, serta disebutkan pula bahwa mengambil janji di hadapan seorang *mursyid* atau di atas tangan seorang Syekh yang saleh adalah sesuatu yang baik dan dicintai[9].

(Tujuh): Beberapa ungkapan birisi *al-Ghuluw* yang disandarkan kepada Abu Yazid al-Bisthami. Di antaranya; disebutkan bahwa Abu Yazid berkata:

Juga di antara bentuk al-Ghuluw dalam agama perkataan yang disandarkan secara dusta kepada Abu Yazid; "Aku telah menyelami lautan di mana para Nabi hanya sampai di tepiannya saja".

خُضْتُ بَحْرًا وَقَفَتِ الأَنْبِيَاءُ بِسَاحِلِهِ

"Aku telah menyelami lautan di mana para Nabi hanya sampai di tepiannya saja". Kalimat semacam seperti ini jelas batil. Setidaknya ada empat kebatilan terkandung di dalamnya; *(Pertama);* Menyatakan bahwa kewalian lebih tinggi derajatnya dibanding derajat kenabian. Ini jelas merendahkan derajat keNabian yang telah diagungkan oleh Allah. Setinggi apapun derajat seorang wali tidak akan pernah menyamai derajat seorang Nabi. *(Kedua);* Memberikan indikasi bahwa derajat keNabian dapat diraih oleh siapaun, artinya kenabian sesuatu yang dapat diusahakan *(muktasab)*. *(Ke tiga);* Memberikan pemahaman bahwa seorang wali bisa

---

[9] Lebih luas lihat al-Habasyi, *Tahdzir,* h. 146. Lihat pula *at-Tasyarruf Bi Dzikr Ahl at-Tashawwuf,* h. 151-153

saja membawa syari'at layaknya seorang Rasul, bahkan bisa jadi lebih kompeten dari para Rasul itu sendiri dalam dakwahnya. *(Ke empat);* Menyatakan bahwa seorang wali atau seluruh wali Allah lebih utama dari seorang orang Nabi. Dan ini nyata sebuah kesesatan dan kekufuran. Maka kesesatan dan kekufuran tersebut lebih buruk lagi jika dinyatakan bahwa satu orang wali Allah lebih utama dari seluruh Nabi Allah, seperti kandungan makna pernyataan di atas yang memakai kata jamak *"al-Anbiya'"*; yang berarti seluruh Nabi. Dengan demikian kalimat di atas tidak mungkin diucapkan oleh seorang Abu Yazid al-Busthami yang notabene seorang yang benar-benar memahami syari'at Islam.

Perkataan al-Ghuluw lainnya yang juga disandarkan kepada Abu Yazid, disebutkan bahwa beliau berkata "*Subhani Ma A'zhama Sya'ni…!*" (Maha suci Aku, alangkah agung kedudukan-Ku). Dalam ungkapan lain mengatakan "*Ana al-Haq…*" (Aku adalah al-Haq / Allah), atau "*Ma Fi Jubbati Illa Allah*" (Tidak ada apapun dalam jubahku kecuali Allah), juga ungkapan "*al-Jannah Mal'abah ash-Shibyan*" (Surga adalah mainan anak-anak kecil). Semua perkataan-perkataan semacam ini jelas menyalahi syari'at dan dusta atas Abu Yazid. Kita tidak akan pernah dapat menemukan walau hanya satu *sanad* sekalipun yang benar-benar bersambung hingga Abu Yazid untuk mengkonfirmasi kebenaran kalimat ini dari beliau.

Juga termasuk al-Ghuluw perkataan; "Subhani Ma A'zhama Sya'ni…!". Juga ungkapan; "Ana al-Haq…", atau "Ma Fi Jubbati Illa Allah", juga ungkapan "al-Jannah Mal'abah ash-Shibyan".

Sesungguhnya, yang dikenal di kalangan sufi tentang kepribadian Abu Yazid ialah bahwa beliau adalah seorang yang

wara', memelihara diri untuk selalu memegang teguh ajaran syari'at dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Di antara yang membuktikan ini diriwayatkan bahwa di masanya beliau adalah seorang yang dikenal sebagai ahli ibadah, dan seorang yang *zuhud* dan *wara'*. Diriwayatkan bahwa suatu hari Abu Yazid berkata kepada para muridnya: "Marilah kita ziarah kepada si fulan yang *zuhud* dan *wara'* serta dikenal sebagai wali Allah tersebut!". Ketika sampai di rumah orang tersebut, Abu Yazid dan murid-muridnya melihatnya keluar dari rumah dan hendak masuk ke masjid. Di dalam masjid orang tersebut tiba-tiba meludah ke arah kiblat. Abu Yazid berkata kepada para muridnya: "Marilah kita kembali pulang, tanpa harus mengucapkan salam kepada orang itu. Dalam memelihara adab-adab syari'at yang telah diajarkan Rasulullah saja ia tidak bisa dipercaya, maka bagaimana mungkin ia dapat dipercaya dalam pengakuannya telah mencapai derajat para wali Allah?!".

Berikut komentar al-Ghazali dalam kitab *al-Maqshad al-Asna* mengenai pernyataan-pernyataan dusta yang dinisbatkan kepada Abu Yazid di atas. Al-Ghazali mengatakan bahwa perkataan-perkataan "nyeleneh" di atas, andaikan hal itu benar-benar darinya, seperti: "*Subhani Ma A'zhama Sya'ni...!!*", bisa jadi beliau mengatakannya untuk menghikayatkan tentang keagungan Allah (*Fi Ma'radl al-Hikayah*), bukan menceritakan dirinya sendiri. Seperti misalkan saat Abu Yazid membacakan firman Allah:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء: 25)

"Tidak ada Tuhan yang berhaq disembah kecuali Aku". (QS. al-Anbiya': 25). Ini bukan untuk menunjukkan bahwa dirinya

Tuhan, tapi beliau sedang menghikayatkan firman Allah yang maknanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Perkataan Abu Yazid di atas mungkin juga diungkapkan dalam keadaaan di luar kesadarannya. Adapun dengan pengertian bahwa Allah menyatu dengan tubuhnya sendiri maka jelas hal ini suatu yang mustahil. Tidak mungkin Allah yang maha *Qadim* menyatu dengan tubuh manusia yang baru. Al-Ghazali berpesan, dalam menyikapi kasus-kasus semacam ini janganlah engkau dilalaikan oleh nama seorang sufi agung siapaun dia, sementara engkau terpaksa harus meyakini setiap perkara-perkara yang menyalahi syari'at yang mustahil yang ada padanya. Tapi kaedah yang harus engkau pegang kuat adalah bahwa kebenaran bukan dikenali dari siapa yang mengucapkannya, tapi sebaliknya manusia-manusia itu sendiri yang akan dikenali oleh kebenaran[10].

(Delapan): Ada sebagian orang yang mengaku pengikut tarekat asy-Syadziliyyah merubah bacan-bacaan dzikir yang hal tersebut sama sekali bukan berasal dari *al-Imam* Abu al-Hasan asy-Syadzili. Biasanya, *halaqah* dzikir mereka dimulai dengan bacaan yang benar dalam mengucapkan "Allah". Namun semakin lama bacaan tersebut dalam irama dan ritme bertambah semakin cepat hingga kalimat-kalimat yang diucapkan menjadi tidak jelas. Hingga pada akhirnya, *lafzh al-Jalalah* "Allah" berubah menjadi lafazh *"Ah".* Dalam bacaan dzikir yang sangat cepat tersebut mereka hanya mengucapkan *"Ah... Ah... Ah..."* sebagai pengganti "Allah... Allah...".

Dzikir dengan bacaan semacam ini jelas merupakan dzikir yang rusak dan batil. Syekh Salim Bisyri, salah seorang *Syekh al-Azhar* dan ulama terkemuka, ketika ditanya hukum

---

[10] Al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna,* h. 137

menghadiri *halaqah* dzikir yang mengucapkan *lafzh al-Jalalah* "Allah" dengan tanpa memanjangkan huruf *"lam" (madd al-lam)*, beliau berkata: *"Haram hudlur majalisihim…"*. Ini karena bacaan tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam syari'at Islam. Terlebih bila terdapat *halaqah* dzikir yang merubah *lafzh al-Jalalah* "Allah" menjadi *"Ah"*, maka hal tersebut harus lebih dihindari dan diwaspadai serta diterangkan kebatilan tersebut kepada seluruh orang Islam[11].

Termasuk al-Ghuluw dalam perkara agama adalah – seperti pada sebagian tarekat menyimpang— merubah zikir lafzh "Allah" menjadi "Ah", atau membuang madd pada lafazh Allah

Al-Hafizh al-Lughawi Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Syarh al-Qamus* menyebutkan bahwa kata *"Ah"* adalah kata yang digunakan dalam mengungkapkan rintihan dan kesakitan *(Li asy-syikayah wa at-tawajju')*. Dalam pada ini az-Zabidi mengutip ada sekitar 20 lafazh yang biasa digunakan untuk itu. Di antaranya; *Awwah, Awauh, Awwuh, Awayah, Awwatah, Ah, Ah, Ahi…"*. Az-Zabidi, yang notabene sebagai pakar bahasa, sebagai mana juga para pakar bahasa lainnya, mereka semua menetapkan bahwa *"Ah"* bukan sebagai nama Allah.

Di samping itu, para ulama fikih dari empat madzhab sepakat bahwa yang mengucapkan *"Ah"* dengan sengaja di dalam shalatnya, maka shalatnya tersebut menjadi batal. Artinya bahwa para ulama fikih sepakat menetapkan *"Ah"* bukan sebagai nama Allah, sebab bila ia salah satu nama Allah maka mereka pasti menetapkan bahwa kata *"Ah"* tersebut

---

[11] Penjelasan lebih luas lihat *at-Tasyarruf,* h. 168-169

tidak membatalkan shalat, karena dzikir menyebut nama Allah di dalam shalat adalah sesuatu yang baik, dan dianjurkan.

Beberapa orang dari pengaku ahli tarekat tersebut, dalam menetapkan pernyataan bahwa *"Ah"* adalah nama Allah, mereka mengambil dalil dari riwayat 'Aisyah. Diriwayatkan bahwa ketika 'Aisyah sedang duduk di samping seorang yang sedang sakit, tiba-tiba Rasulullah datang menjenguk orang tersebut, dan ia nampak sedang merintih kesakitan. Lalu Rasulullah bersabda: "Biarkan ia merintih, karena rintihan adalah nama dari nama-nama Allah". Padahal hadits ini adalah hadits *maudlu'* (hadits palsu yang didustakan kepada Rasulullah), sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk dijadikan dalil. Bahkan para ulama hadits menyatakan bahwa meriwayatkan hadits semacam ini, dan hadits-hadits palsu lainnya adalah sesuatu yang haram, kecuali meriwayatkannya untuk tujuan menerangkan kepalsuannya[12].

Sebagian lainnya dari mereka mengambil dalil dari firman Allah QS. Hud: 75, tentang Nabi Ibrahim:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ (التوبه: هود: 75)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang *"Awwah".* Padahal yang dimaksud dengan makna

[12] Hadits ini diriwayatkan oleh ar-Rafi'i dalam *Tarikh Qazwin,* juga diriwayatkan oleh al-Dailami dalam *Musnad*-Nya. Di antara yang menghukumi bahwa hadits ini *maudlu'* adalah *al-Muhaddits al-Hafizh* Ahmad ibn Abdillah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani, dalam kitab *al-Mughir 'Ala al-Ahadits al-Mudlu'ah Fi al-Jami' al-Shaghir*, adalah kitab dalam mengungkap hadits-hadits *maudlu'* yang ada dalam kitab *al-Jami' al-Shaghir* karya *al-Hafizh* Jalaluddin as-Suyuthi. Lihat al-Ghumari, *al-Mughir Ala al-Ahadits al-Mawdlu'ah FI al-Jami' ash-Shagir,* h. 47

"Awwah" dari ayat tersebut adalah *"Rahim"*, sebagaimana dinyatakan para ulama tafsir. Artinya bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang lembut dan suka memberikan kasih sayang.

(Sembilan): Di antara karya al-Ghazali yang sangat pupuler adalah *Ihya' Ulumid-Din*. Namun kitab ini dalam perjalanan sejarahnya melewati cukup banyak hambatan dan rintangan. Selain bab *Qawa'id al-'Aqa'id Fi al-Tauhid*, beberapa bab lainnya dari kitab *Ihya'* ini ada kemungkinan telah dimasuki sisipan-sisipan dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Kemungkinan semacam ini bukan suatu yang mustahil, seperti sebuah pernyataan yang dianggap sebagai hadits Nabi, menyebutkan: *"Siapa yang berkata saya adalah seorang mukmin maka dia adalah seorang yang kafir, dan siapa yang berkata saya adalah seorang yang alim maka ia adalah seorang yang bodoh".* Ungkapan seperti ini, dengan hanya dilihat dari lafazh zhahirnya nampak jelas bukan sebuah hadits. Bagaimana mungkin seorang yang berkata "Saya seorang mukmin" maka dia adalah seorang kafir. Tentu juga para *huffazh al-hadits* telah menetapkan bahwa kalimat tersebut bukan sebagai hadits *tsabit/sahih*.

Termasuk al-Ghuluw perkataan; "Siapa yang berkata saya adalah seorang mukmin maka dia adalah seorang yang kafir, dan siapa yang berkata saya adalah seorang yang alim maka ia adalah seorang yang bodoh"

Adapun hadits *tsabit* dari Rasulullah justru berseberangan dengan pernyataan di atas. Dalam sebuah hadits yang populer di kalangan kaum sufi disebutkan bahwa suatu hari Rasulullah bertemu dengan sahabat Haritsah ibn Malik. Rasulullah berkata kepadanya: "Bagaimana keadaanmu

hari ini wahai Haritsah?”. Haritsah menjawab: “Hari ini aku telah menjadi seorang mukmin yang hakiki”. Rasulullah berkata: “Lihatlah apa yang engkau katakan itu, karena sesungguhnya setiap perkataan itu memiliki hakekat”. Haritsah berkata: “Aku telah menjauhkan diriku dari dunia, aku hidupkan malamku, dan aku berpuasa pada siang hariku, maka seakan aku mendapati diriku telah nampak berada di Arsy Tuhanku, dan seakan aku melihat penghuni surga saling berkunjung di antara mereka, serta seakan aku aku melihat penghuni neraka mereka sedang berteriak-teriak tersiksa di dalamnya”. Rasulullah berkata: “Engkau telah menjadi *‘arif* maka tetaplah dalam ini, engkau adalah seorang hamba yang telah dikarunikan cahaya keimanan oleh Allah dalam hatinya”.

Hadits ini sangat populer di kalangan sufi. *Al-Hafizh al-Faqih al-Mujtahid* Imam Taqiyyuddin as-Subki dalam beberapa risalahnya, sebagai mana hal ini dikutip *al-Hafizh* az-Zabidi dalam kitab *Syarah Ihya,’* mengatakan bahwa hadits ini seringkali dikutip oleh para ulama sufi dan ia merupakan hadits yang sangat mashur di kalangan mereka, sekalipun di dalam *sanad*nya terdapat kelemahan dari orang bernama Yusuf ibn ‘Athiyyah. Imam As-Subki mengatakan bahwa dari hadits ini diambil dua faedah penting. Salah satunya untuk menunjukkan kebolehan mengucapkan “Saya adalah seorang mukmin *(Ana Mu’min)*” tanpa adanya pengecualian.[13]

[13] Az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, j. 2, h. 280. Sekalipun dalam hadits Haritsah di atas ada kelemahan namun kelemahan tersebut adalah kelemahan yang ringan *(dl’af khafif)*. Dan kualitas hadits semacam ini boleh diamalkan dalam *fadla’il al-a’mal*. Di samping itu makna hadits tersebut adalah sesuatu yang sahih.

Komentar *al-Hafizh* as-Subki yang dikutip *al-Hafizh* az-Zabidi di atas adalah salah satu bukti yang lebih dari cukup untuk menguatkan bahwa pernyataan semacam di atas bukan merupakan hadits. Kemudian dari pada itu hadits Haritsah yang walaupun berkualitas *dla'if*, namun adanya makna yang kontradiktif di antara kedua hadits ini yang tidak dapat digabungkan memberikan indikasi bahwa salah satu dari keduanya pasti tidak benar. Tentu yang benar adalah hadits Haritsah karena ketika sahabat ini berkata *"Ana Mu'min..."*, Rasulullah sama sekali tidak mengingkarinya, terlebih menganggapnya sebagai orang kafir. Di samping bahwa hadits Haritsah ini adalah hadits yang masyhur.

Dalil kuat lain yang dapat dijadikan sandaran dalam hal ini adalah firman Allah tentang Nabi Yusuf, bahwa beliau berkata kepada penguasa saat itu:

اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ (يوسف: 55)

"Jadikanlah saya -pengurus- atas barang-barang bumi, karena saya adalah seorang yang dapat memelihara dan memiliki pengetahuan". (QS. Yusuf: 55)

Adakah pengakuan Nabi Yusuf bahwa dirinya sebagai seorang *hafizh* (seorang yang dapat memelihara) dan sebagai *'alim* (yang mengetahui) bermakna kebalikannya? Jika bermakna kebalikannya berarti dusta besar ketika ia berkata *"Inni hafizh 'alim..."*!. Lalu adakah kedustaan semacam ini layak bagi kedudukan seorang Nabi?!

Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani dalam *Latha'if al-Minan Wa al-Akhlaq* berkata: *"al-Imam al-'Allamah* Umar ibn Muhammad al-Isybili al-Asy'ari dalam kitabnya berjudul *Lahn*

al-'Awam berkata: "Hindarilah untuk mengamalkan beberapa bagian dari kitab *Ihya'* al-Ghazali, kitab *al-Nafkh Wa al-Taswiyah,* dan beberapa kitab karyanya dalam masalah-masalah fiqih, karena kemungkinan itu adalah sisipan-sisipan palsu di dalamnya, atau mungkin juga al-Ghazali menuliskannya di awal-awal kehidupan ilmiahnya yang kemudian beliau melepaskan pendapat tersebut sebagaimana beliau sebutkan sendiri dalam kitabnya berjudul *al-Munqidz Min al-Dlalal*".[14]

(Sepuluh): Syekh Ahmad at-Tijani al-Maghribi berasal dari daratan Maroko. Beliau adalah salah seorang ulama saleh yang cukup memiliki pengaruh besar di benua Afrika. Beliau merintis sebuah tarekat yang kemudian dikenal dengan tarekat at-Tijaniyyah. Hanya saja dikemudian hari, beberapa kelompok orang dari pengikutnya menulis berbagai karya berisikan hal-hal yang tidak sejalan dengan ajaran tarekat at-Tijaniyyah itu sendiri. Yang membuat miris adalah bahwa mereka menisbatkan kandungan-kandungan dari karya-karya yang mereka tulis tersebut kepada Syekh at-Tijani. Padahal beliau sendiri tidak pernah mengajarkan hal-hal tersebut.

Al-Hafizh Syekh Abdullah al-Harari al-Habasyi mengatakan bahwa tarekat at-Tijaniyyah ini telah diselewengkan dari aslinya[15]. Kitab-kitab yang tersebar sekarang telah mengalami reduksi yang sangat parah. Kandungan-kandungannya jelas bukan merupakan kitab asli hasil tulisan Syekh Ahmad at-Tijani, karena banyak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan syari'at. Kemungkinan besarnya, bahwa kitab-kitab at-Tijaniyyah yang beredar

[14] Asy-Sya'rani, *Latha'if al-Minan Wa al-Akhlaq*, h. 394
[15] Al-Habasyi, *al-Tahzdir,* h. 51-56

sekarang adalah hasil tulisan orang-orang yang mengaku pengikut tarekat at-Tijaniyyah. Ini didasarkan kepada tiga hal:

Pertama; Salah seorang ulama besar di daratan Afrika, berasal dari Habasyah; Syekh Dawud al-Jabarti mengatakan bahwa ketika orang-orang Prancis datang menjajah Maroko, saat itu penduduk setempat memiliki persatuan yang cukup kuat. Persatuan mereka ini menjadi sebuah kekuatan yang cukup merepotkan para penjajah tersebut. Namun kemudian dalam kondisi ini beberapa orang penghianat yang siap dibayar "beberapa keping uang" datang kepada para penjajah untuk memecah belah persatuan mereka. Cara yang dipakai adalah dengan menyebarkan buku-buku Syekh Ahmad at-Tijani yang sudah dirubah dari kandungan aslinya. Dari sinilah kemudian di antara para pengikut Syekh Ahmad at-Tijani tersebut terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat.

Ke Dua; Pimpinan tertinggi hukum Islam *(al-Qadli al-Syar'i al-Akbar)* negara Negeria, Syekh Ibrahim Saleh al-Husaini, ketika menyikapi tarekat at-Tijaniyyah mengatakan bahwa perintis tarekat ini, yaitu Syekh Ahmad at-Tijani adalah seorang saleh yang berfaham akidah Asy'ariyyah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Maka kandungan kitab-kitab at-Tijaniyyah yang tersebar sekarang yang menyalahi akidah Ahlussunnah itu semua bukan merupakan keyakinan-keyakinan Syekh Ahmad at-Tijani. Awal mulanya, ketika para panjajah dari Prancis datang, para murid Syekh at-Tijani sibuk berjihad di medan perang. Pada saat yang sama para penjajah dari Prancis membiayai beberapa orang yang mengaku pengikut tarekat at-Tijaniyyah untuk merubah kitab-kitab karya Syekh Ahmad at-Tijani, dan menyebarkannya di kalangan masyarakat Maroko. Setelah peperangan mereda perpecahan mulai timbul di antara

para pengikut at-Tijaniyyah karena perbedaan pendapat di antara mereka tentang kandungan-kandungan karya Syekh Ahmad at-Tijani. Dan orang yang pertamakali datang membawa karya-karya yang telah mengalami reduksi tersebut adalah orang-orang at-Tijaniyyah dari Fas. Kemudian datang orang-orang at-Tijaniyah dari Sudan yang menganggap tarekat mereka masih murni, dan hendak meluruskan tarekat at-Tijaniyyah yang berada di wilayah lainnya. Namun, alih-alih meluruskan malah perpecahan dan kesesatan dalam tarekat tersebut semakin meluas.

Ketika Syekh Ibrahim Saleh ditanya tantang kesesatan-kesesatan yang terkandung dalam kitab-kitab at-Tijaniyyah yang tersebar sekarang, --di antaranya seperti pernyataan mereka bahwa dengan hanya satukali membaca *shalawat al-Fatih* maka sama dengan mengkhatamkan bacaan al-Qur'an sebanyak 6.000 kali--, beliau menjawab: "*Shalawat Fatih* tersebut tidak akan pernah menyamai walaupun terhadap satu huruf dari al-Qur'an"[16]. Kemudian Syekh Ibrahim Saleh juga memperlihatkan karya-karya orisinil Syekh Ahmad at-Tijani yang masih berupa manuskrif dan ditulis dengan tangan beliau sendiri, di mana kandungannya adalah faham akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Termasuk al-Ghuluw dalam agama pernyataan yang mengatakan bahwa dengan hanya satukali membaca shalawat al-Fatih maka sama dengan mengkhatamkan bacaan al-Qur'an sebanyak 6.000 kali

[16] Lafazh *Shalawat Fatih* sebagai berikut: *Allahumma Shalli 'Ala Sayyidina Muhammad al-Fatih Lima Ughliq Wa al-KHatim Lima Sabaq Nashir al-Haq Bi al-Haq Wa al-Hadi Ila Shirathik al-Mustaqim Wa 'Ala Alih Wa Shahbih Haqqa Qadrih Wa Miqdarih al-'Azhim".*

Kenyataan ini juga dapat dikuatkan dengan koran harian Prancis *"Lapresse Libre"* yang diterbitkan di negara Aljazair. Bahwa pada hari sabtu 16 Mei atau 28 Dzul Hijjah tahun 1350 Hijriah, pucuk pimpinan at-Tijaniyyah tertinggi saat itu, benama Muhammad al-Kabir membuat tulisan dalam koran Prancis tersebut yang ditujukan kepada para pengikut tarekat at-Tijaniyyah untuk tunduk dan taat bahkan membantu orang-orang Prancis dalam penjajahan mereka. Dalam tulisannya ini diakuinya pula bahwa sebagian pengikut tarekat at-Tijaniyyah telah memberikan "jalan" kepada para kolonial tersebut untuk leluasa menjajah negara Maroko[17].

Kemudian salah seorang ulama besar lainnya, yang juga cukup populer di benua Afrika, Syekh Malik ibn Syekh Dawud, dalam karyanya berjudul *al-Haqa'iq al-Islamiyyah Fi al-Radd 'Ala al-Maza'im al-Wahhabiyyah* mengatakan bahwa apa yang diperbuat oleh sebagian orang-orang yang mengaku pengikut tarekat at-Tijaniyyah sekarang dari hal-hal yang bersebrangan dengan ajaran Islam, sama sekali bukan berasal dari ajaran Syekh Ahmad at-Tijani. Dalam hal ini Syekh Ahmad at-Tijani terbebas dari segala apa yang mereka lakukan.

Ke Tiga; faham-faham atau ajaran-ajaran yang menyeleweng dari syari'at Islam jelas tertera dalam berbagai kitab mereka yang tersebar sekarang. Di antara judul-judul kitab mereka adalah; *al-Fath al-Rabbani, Rimah Hizb al-Rahim 'Ala Nuhur Hizb al-Rajim, Jawahir al-Ma'ani dan al-Ifadah al-Ahmadiyyah.* Termasuk buku-buku kecil yang mereka sebarkan dengan judul *Awrad ath-Thariqah at-Tijaniyyah*. Dalam buku terakhir ini dituliskan sebuah bacaan shalawat yang nyata

---

[17] Al-Habasyi, *al-Tahzdir,* h. 51-56. Mengutip dari harian Lapresse Libre, Sabtu 16 Mei atau 28 Dzul Hijjah 1350 Hijriah.

sebuah kekufuran, yaitu dengan lafazh: *"Allahumma Shalli 'Ala Sayyidina Muhammad 'Aini Dzatik al-Ghaibiyyah…"* (Ya Allah sampaikanlah Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad yang merupakan Dzat Gaib Diri-Mu). Kalimat semacam ini jelas merupakan kesesatan, sebuah bacaan shalawat yang tidak akan pernah dibaca oleh seorang yang hanya sedikit saja mengerti tauhid. Sebab makna kalimat ini berarti menjadikan Dzat Allah sebagi dzat Nabi Muhammad dan menjadikan dzat Nabi Muhammad sebagai Dzat Allah. Ini merupakan akidah *hulul* yang telah disepakati kesesatannya oleh seluruh ulama.

Dalam kitab mereka yang berjudul *Jawahir al-Ma'ani* disebutkan bahwa bacaan satu kali *Shalawat Fatih* menyamai seluruh bacaan *tasbih* yang dibaca di muka bumi ini, atau menyamai bacaan *takbir* yang dibaca di seluruh permukaan bumi ini. Bahkan mereka menyebutkan bahwa bacaan shalawat tersebut menyamai bacaan al-Qur'an sebanyak 6.000 kali *khatam*. *Na'udzu Billah.*

Masih dalam kitab berjudul *Jawahir al-Ma'ani,* mereka juga mengatakan bahwa kelak orang-orang kafir di neraka nanti akan mendapatkan kenikmatan. Yaitu, bahwa pada saat-saat tertentu penduduk neraka tersebut akan pingsan dan mereka tidak merasakan suatu apapun, seperti halnya orang yang sedang tertidur. Saat itulah akan didatangkan kepada mereka berbagai makanan dari buah-buahan. Kemudian mereka akan makan, minum, dan bersenang-senang. Namun kemudian secara tiba-tiba mereka akan sadar dari kesenangnanya tersebut hingga mereka kembali disiksa. Dalam kitab *Jawahir al-Ma'ani* ini disebutkan bahwa hal itu adalah salah satu bentuk kenikmatan yang diberikan kepada para penduduk neraka.

Pernyataan semacam ini jelas menyalahi teks-teks al-Qur'an dan hadits. Di antaranya firman Allah:

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ (الأعراف: 50)

"Dan penduduk neraka memanggil penduduk surga: Berilah kami sedikit air meinum atau dari apa yang dirizkikan oleh Allah kepada kalian. Penduduk surga berkata: Sesungguhnya Allah telah mengharamkannya atas orang-orang kafir" (QS. al-A'raf: 50)

Masih dalam kitab *Jawahir al-Ma'ani*, juga disebutkan bahwa orang-orang kafir, orang-orang zhalim, dan para pelaku maksiat serta para pelaku dosa besar adalah orang-orang yang sedang mengerjakan perintah Allah, mareka bukan orang-orang yang keluar dari perintah Allah. Juga di dalam kitab ini disebutkan bahwa seorang Syekh yang sempurna dimungkinkan baginya untuk pindah dari satu raga kepada raga orang lain, dan ia dapat berbuat apapun yang ia kehendaki dengan raga orang lain tersebut. Juga disebutkan bahwa *maqam* Syekh Ahmad at-Tijani tidak akan dapat diraih oleh siapapun dari para wali Allah, bahkan hanya untuk didekati sekalipun, tidak akan pernah bisa. Karenanya, menurut kitab *Jawahir al-Ma'ani* ini, seluruh para wali Allah di muka bumi ini, dari mulai masa sahabat Nabi hingga masa sekarang ini tidak akan pernah ada yang dapat meraih *maqam* Syekh Ahmad at-Tijani ini.

Kemudian dalam kitab *al-Ifadah al-Ahmadiyyah* disebutkan bahwa tingkatan orang-orang dari kelompok at-Tijaniyyah ini jika dibanding seluruh wali Quthub maka tidak

akan pernah dapat sejajar, bahkan para wali Quthub tersebut tidak akan pernah menyamai walau sehelai rambut seorang dari kelompok at-Tijaniyyah tersebut.

Dalam kitab *al-Ifadah al-Ahmadiyyah* juga disebutkan bahwa seluruh Syekh dari mulai masa sahabat Nabi hingga ditiupkan sangkakala kelak, mereka semua mengambil tarekat dari Syekh Ahmad at-Tijani. Juga disebutkan bahwa telapak kaki Syekh Ahmad at-Tijani berada di atas tenggkuk seluruh wali Allah. Juga disebutkan bahwa kelak hari kiamat nanti Allah akan membuatkan kursi dari cahaya untuk Syekh Ahmad at-Tijani, dan kepada seluruh orang yang berada di padang mahsyar saat itu akan diberitahukan bahwa inilah Imam kalian, inilah Syekh yang selalu menolong kalian ketika kalian berada di dunia. Dan berbagai kesesatan lainnya.

(Sebelas): Sesungguhnya keutamaan itu tidak terkait dengan keterdahuluan dalam keberadaan. Artinya, tidak mesti yang adanya lebih dahulu harus lebih utama dari yang adanya belakangan. Tetapi hakekat keutamaan itu adalah karena diutamakan oleh Allah baginya. Artinya, ketetapan dari-Nya. Sungguh Allah dengan kehendak-Nya mengutamakan sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain.

Keutamaan tidak terkait dengan keterdahuluan dalam keberadaan. Iblis terlebih dahulu diciptakan oleh Allah dibanding Nabi Adam, tetapi itu tidak menunjukan bahwa Iblis lebih utama dari Nabi Adam. Keutamaan adalah karunia Allah yang Ia berikan kepada makkhluk yang Dia kehendakinya.

Di sini anda dapat katakan saat diskusi: “Mana yang terlebih dahulu diciptakan oleh Allah, Iblis atau Nabi Adam?”. Anda, teman diskusi anda, dan kita semua sepakat bahwa Iblis jauh telah

diciptakan oleh Allah sebelum Nabi Adam, --bahkan dalam beberapa riwayat hingga ribuan tahun jaraknya--. Lalu anda katakan: Apakah kemudian Iblis lebih utama dari Nabi Adam??! Tentu tidak.

Kita semua meyakini bahwa Allah telah menjadikan pemimpin kita; Nabi Muhammad yang paling utama dari seluruh ciptaan-Nya secara mutlak (artinya tidak ada yang lebih utama dari Rasulullah). Nabi kita adalah makhluk Allah yang paling banyak berkahnya. Syekh Ibrahim al-Laqqani dalam *Jawharah at-Tawhid* menuliskan:

وَأَفْضَلُ الْخَلْقِ عَلَى الإِطْلاَقِ * نَبِيُّنَا فَمِلْ عَنِ الشِّقَاقِ

"Dan paling utama makhluk secara mutlak (yang tidak ada apapun yang lebih utama darinya); yaitu Nabi kita (Muhammad). Maka hindarilah dari perpecahan (perbedaan pendapat)".

Dan apa yang ada di hadapan anda adalah risalah agung, disusun oleh seorang ahli hadits terkemuka. *Al-Imam al-Muhaddits al-Hafizh* Abu Abdirrahman Abdullah ibn Muhammad ibn Yususf al-Harari, yang populer dengan sebutan al-Habasyi. Tema didalamnya membahas tuntas masalah yang juga masuk kategori *al-ghuluw fid-din;* yaitu pendapat yang mengatakan bahwa makhluk yang pertamakali diciptakan oleh Allah adalah Nur Muhammad. Atau yang lebih populer dengan sebutan hadits Jabir, atau hadits *Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadiy*. Penterjemah telah mengkaji keseluruhan risalah karya *al-Hafizh* al-Harari ini dari

Kita semua meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah paling utama seluruh makhkuk Allah secara mutlak . Tidak ada siapapun dari seluruh makhlik Allah yang lebih utama dari Rasulullah.

salah seorang murid senior beliau sendiri *(Bis-sama')*, *wal hamdu lillah*.

Maka dengan dasar amanat ilmu yang harus disampaikan, penulis terjemahkan risalah ini, --dengan tambahan sedikit penjelasan di bagian catatan kaki-- dengan harapan semoga memberikan pencerahan dan manfaat besar bagi umat Islam. *Amin.*

Allah A'lam.

Khadim al-'Ilm Wa al-'Ulama
Kholilurrohman Abu Fateh
(Al-Asy'ari asy-Syafi'i al-Qadiri ar-Rifa'i)

Mukadimah Penerbit

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi Muhammad, seorang yang diutus sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Selanjutnya, telah berlaku sejak lama kebiasaan para ulama *amilin* dalam mengerjakan *al-amr bil ma'ruf wan-nahyu 'an al-munkar*, sebagai pengamalan terhadap al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasulullah. Dan berangkat dari sini, *al-'Allamah al-Muhaddits al-Hafizh* syekh Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Harari senantiasa teguh melaksanakan kewajiban tersebut. Untuk itu beliau telah menyusun sebuah risalah berisi penjelasan kebatilan pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa Nur Muhammad adalah makhluk yang pertamakali diciptakan oleh Allah secara mutlak (sebelum segala sesuatu). Risalah ini sangat baik, berisi dalil-dalil *naqliyyah* dan *'aqliyyah* dalam bahasan dimaksud. Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang banyak. Dan kami, (sebagai penerbit) menerbitkan risalah ini, supaya manfaat risalah tersebut dapat dirasakan lebih luas oleh umat Islam. Dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Biografi Ringkas
al-Imam al-Hafidz Abdullah al-Harari al-Habasyi
(Lahir 1328 H - wafat 1429 H)

Nama Dan Kelahiran Syekh Abdullah al-Habasyi

Beliau adalah seorang alim besar, panutan para ahli *tahqiq*, sandaran para ahli *tadqiq*, pemuka para ulama *amilin*, pakar Hadits, ahli Bahasa, pakar *Ushul*, seorang yang bertaqwa dan *zuhud*, seorang mulia dan ahli ibadah, seorang yang dianugerahi oleh Allah banyak keahlian dan keistimewaan, Syekh Abu Abdirrahman Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf ibn Abdullah ibn Jami', asy-Syaibi[18], al-Abdari[19], al-Qurasyi

[18] Disandarkan *(nisbat)* kepada Bani Syaibah. Keturunan dari Bani Abdid-Dar, dari keturunan Quraisy. Mereka adalah para keturunan para pemegang kunci Ka'bah yang populer dengan sebutan Bani Syaibah, hingga sekarang ini. Puncak keturunan mereka, ialah moyangnya yang bernama Abdid-Dar. Bermula dari ayahnya; yaitu Qushay yang telah membeli kunci-kunci Ka'bah dari Abu Ghabsyan al-Khuza'i. Dan Rasulullah tetap menjadikan

(bernasab dari Quraisy), al-Harari (berasal dari wilayah Harar Habasyah)[20], yang dikenal dengan sebutan al-Habasyi.

Tempat Lahir dan Tumbuh Syekh Abdullah al-Habasyi

Beliau lahir di wilayah Harar pada sekitar tahun 1910 R-1328 H. Dibesarkan dalam keluarga sederhana yang cinta Ilmu dan Ulama. Beliau membaca al-Qur'an dengan *tartil* dan sudah hafal secara *mutqin* (kuat dan teliti) sebelum usia 10 tahun.

Kemudian beliau mendalami berbagai bidang Ilmu, dan menghafal sejumlah *matan* dalam berbagai disiplin Ilmu Islam. Lalu beliau mencurahkan perhatian yang besar pada bidang Hadits, hingga beliau menguasai *al-Kutub as-Sittah*[21] (secara *qira'ah* dan *dirayah*) dan kitab-kitab hadits lainnya beserta *sanad*-nya. Sehingga beliau telah diberi izin dan kewenangan *(ijazah)* untuk berfatwa dan meriwayatkan hadits dalam usia kurang dari 18 tahun.

Ayah beliau telah membacakan baginya kitab *al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah Fi Fiqh as-Sadah Asy-Syafi'iyyah* dan kitab *al-Mukhtashar ash-Shaghir Fi ma La Budda Li Kulli*

Bani Syaibah sebagai para pemegang kunci Ka'bah secara turun-temurun. Lihat Kitab *Saba-ik adz-Dzahab,* h. 68

[19] Bani Abdid-Dar, keturunan dari Qushay ibn Kilab; kakek Rasulullah generasi ke empat. Lihat Kitab *Saba-ik adz-Dzahab,* h. 68

[20] Kota Harar terletak di wilayah pedalaman benua Afrika. Sebelah timur berbatasan dengan Negara Republik Somalia, sebelah barat berbatasan dengan Aurumia, sebelah selatan berbatasan dengan Kenya, dan sebelah utara (timur laut) berbatasan dengan negera Republik Jibouti.

[21] Enam kitab referensi induk dalam bidang hadits, yaitu *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i, Sunan Abi Dawud, dan Sunan Ibn Majah.*

Muslim Min Ma'rifatih; kitab mencakup ilmu pokok-pokok agama yang wajib diketahui oleh setiap orang muslim. Kedua kitab tersebut adalah karya Syekh Abdullah Bafadlal al-Hadlrami asy-Syafi'i.

Beliau juga banyak bergelut dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Banyak belajar kepada para ulama yang ada di wilayahnya, dan yang ada diluar wilayahnya yang berdekatan. Hingga beliau banyak hafal *matn-matn* dalam berbagai disiplin Ilmu-ilmu *Syara'*.

Perjalanan Ilmiah Syekh Abdullah al-Habasyi

Tidak merasa cukup dengan belajar kepada para ulama di wilayahnya dan beberapa ulama di tetangga wilayahnya maka beliau datangai wilayah-wilayah terpencil negara Habasyah, masuk ke wilayah pedalaman Somalia, seperti wilayah Herkisa, demi untuk mencari Ilmu, meraihnya dengan cara mendengarnya langsung dari para ulama ahlinya. Perjalanan-perjalanan yang sangat jauh, panjang, dan penuh dengan kesulitan. Namun itu semua sama sekali tidak menjadikannya penghalang. Justru sebaliknya, setiap beliau mendengar ada seorang ulama maka beliau pasti mendatanginya untuk belajar kepadanya dan mengambil faedah darinya. Seperti inilah sebenarnya diantara sifat-sifat para ulama Salaf saleh terdahulu. Kecerdasan beliau dan kekuatan hafalannya yang yang ajaib menyokong dalam

Syekh Abdullah al-Habasyi; dalam umurnya yang belum genap 10 tahun sudah hafal al-Qur'an seluruhnya, dan belum genap 18 tahun sudah hafal al-Kutub as-Sittah dengan matn dan sanad-sanadnya, juga hafal beberapa kitab hadits lainnya

memperdalam fiqh madzhab Syafi'i, landasan-landasan madzhab, dan segi-segi perbedaan pendapat di kalangan ulama Syafi'iyyah. Demikian seperti itu pula beliau dalam mempelajari fiqh madzhab Maliki, fiqh Madzhab Hanafi, dan fiqh Madzhab Hanbali.

Kemudian beliau perhatian beliau fokus lagi dalam mengkaji Ilmu Hadis, baik ilmu hadits *riwayat*, maupun ilmu hadits *dirayah*, hingga beliau hafal *al-Kutub as-Sittah* (kitab induk/standar hadits-hadits Rasulullah, yaitu; *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan an-Nasa-i, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan Ibn Majah*), dan lainnya, dengan *sanad-sanad*-nya. Hingga beliau sudah memperoleh lisensi *(Ijazah)* untuk memberikan fatwa dan meriwayatkan hadits sebelum genap 18 tahun pada umurnya. Dari sini beliau menjadi sealah seorang ulama yang dituju dan menjadi rujukan untuk belajar ilmu-ilmu agama bagi orang-orang wilayah Habasyah dan Somalia, hingga benar-benar beliau diangkat menjadi Mufti di negerinya; Harar, dan wilayah sekitarnya.

Kemudian beliau keluar dari negerinya menuju Hijaz (Mekah, Madinah dan sekitarnya) setelah berulangkali terjadi peristiwa pembunuhan terhadap para ulama di negeri-nya, yang akhir peristiwanya pada tahun 1371 H / 1951 R.

Di Hijaz beliau berkenalan dengan para ulamanya, seperti Syekh *al-Alim as-Sayyid* Alawi al-Maliki, Syekh *as-Sayyid* Amin al-Kutubi, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Syekh Hasan Masysyath, dan ulama terkemuka lainnya. Hingga terjalin antara beliau dengan mereka tali persahabatan yang kuat. Beliau juga hadir di majelis Syekh Muhammad al-Arabi at-Tabban. Juga memiliki hubungan erat dengan Syekh Abdul

Ghafur al-Abbasiy al-Madani an-Naqsyabandiy, dan menggambil tarekat Naqsyabandiyyah darinya.

Kemudian beliau mengadakan perjalanan ke kota suci Madinah. Di sana beliau berkumpul dengan para ulamanya, seperti Syekh *al-Muhaddits* Muhammad Ali A'zham ash-Shiddiqiy al-Bakriy al-Hindiy al-Madaniy al-Hanafi (salah seorang ulama terkemuka berasal dari India), dan menjadapatkan *ijazah* darinya. Juga bertemu dengan Syekh al-Muhaddits Ibrahim al-Khatani; --murid Syekh al-Muhaddits Abdul Qadir Syalabi--, hingga terjadi anda keduanya persahabatan yang sangat erat.

Di kota suci Madinah Syekh Abdullah al-Habasyi banyak menghabiskan waktu di perpustakaan Arif Hikmat dan perpustakaan al-Mahmudiyyah untuk meneliti, mengkaji dan memperdalam manuskrip-manuskrip dari berbagai kitab karya para ulama yang sangat berharga. Beliau tinggal di kota suci Madinah dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Selanjutnya beliau mengadakan perjalanan menuju Bayt al-Maqdis, yaitu sekitar tahun 1371 H / 1952 R. Dari Bayt al-Maqdis beliau melanjutkan perjalanan menuju Damaskus Siria. Di sana beliau disambut hangat oleh para penduduknya, terutama setelah wafatnya Syekh *al-Muhaddits* Badruddin al-Hasani. Di Damaskus beliau menetap di Jami' al-Qathath, wilayah al-Qaymariyyah. Dari tempat ini nama beliau menjadi sangat populer, hingga datang kepadanya para *masyayikh* dan para pelajar untuk tujuan menuntut ilmu.

Di Siria, Syekh Abdullah al-Habasyi berkenalan dengan banyak para ulama terkemuka, dan mereka mengambil faedah ilmu darinya, hingga mereka mengakui keutamaannya dan

keluasan ilmunya. Sehingga di wilayah Syam (Siria, Yordani, Palestina, dan Libanon) beliau populer dengan sebutan *"Khalifah Syekh Badruddin al-Hasani"*, juga pupoler dengan julukan *"Muhaddits ad-Diyar asy-Syamiyyah"* (Muhadits negeri Syam). Di wilayah Syam, beliau berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti; Damaskus, Bairut, Hims, Hamah, Halab (Aleppo), dan lainnya dari kota-kota Siria dan Lebanon, hingga kemudian akhirnya beliau menetap di Bairut Lebanon.

Guru-guru Syekh Abdullah al-Habasyi

Di wilayah Harar dan sekitarnya. Syekh Abdullah al-Habasyi belajar kepada banyak ulama, di antaranya;

- ✓ Ayahnya sendiri; Syekh Muhammad ibn Yusuf. Darinya belajar kitab *al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah Fi Fiqh as-Sadah Asy-Syafi'iyyah* dan kitab *al-Mukhtashar ash-Shaghir Fi ma La Budda Li Kulli Muslim Min Ma'rifatih;* kitab mencakup ilmu pokok-pokok agama yang wajib diketahui oleh setiap orang muslim.
- ✓ Syekh *al-Alim* Ali Syarif. Darinya belajar al-Qur'an, dengan menghafal, *tajwid*, dan dengan *tartil.* Juga kepadanya belajar Ilmu Tawhid.
- ✓ Syekh *al-Alim an-Nahrir* (seorang alim yang sangat mendalam), seorang wali Allah yang saleh; yaitu Muhammad ibn Abdis-Salam al-Harari, --yang dimakamkan di Dire Dawa--. Darinya beliau belajar, Nahwu, Fiqh madzhab Syafi'i dan Tawhid.
- ✓ Syekh *al-Alim* Muhammad ibn Umar Jami' al-Harari. Darinya beliau belajar, Nahwu, Fiqh madzhab Syafi'i dan Tawhid.

- ✓ Syekh *al-Alim* Ibrahim ibn Abil Ghaits al-Harari. Kepadanya Syekh Abdullah al-Habasyi membaca kitab *"Umdah as-Salik Wa Uddah an-Nasik"* karya Ahmad ibn an-Naqib asy-Syafi'i.
- ✓ Syekh *al-Alim ash-Salih* (seorang yang sangat saleh); Ahmad adl-Dlarir, yang populer dengan sebutan *"al-Bashirah"*. Kepadanya Syekh Abdullah al-Habasyi belajar ilmu Nahwu, Sharaf, dan Balaghah.
- ✓ Syekh *al-Alim* Umar ibn Ali al-Balbalyati asy-Syafi'i. Kepadanya Syekh Abdullah al-Habasyi belajar Ilmu Falak dan tentang *al-Miqat.*
- ✓ Syekh *al-Alim* Yunus Afarah al-Harari. Kepadanya Syekh Abdullah al-Habasyi membaca kitab *"Fath al-Wahhab Bi Syarh Minhaj ath-Thullab"*, karya Syekh Zakariyya al-Anshari.

Di luar wilayah Harar, Syekh Abdullah al-Habasyi juga belajar kepada banyak ulama, di antaranya;

- ✓ Di Jimmah (wilayah barat kota Habasyah), belajar kepada Syekh Busyra Ilmu *Arudl wa Qawafi*.
- ✓ Syekh Abdur-Rahman ibn Abdullah al-Habasyi yang populer dengan sebutan al-Mishriy. Darinya mengambil *Shahih Muslim, Sunan an-Nasa-i,* sebagian dari *Shahih Ibn Hibban, as-Sunan al-Kubra* karya al-Bayhaqi, *Tadrib ar-Rawi Syarh Taqrib an-Nawawi* karya as-Suyuthi. Darinya pula mendengar hadits *al-Musalsal bil Awwaliyyah* dan lainnya, serta mendapat *ijazah* seluruh periwayatannya.
- ✓ Di wilayah Jimmah pula, belajar kepada Syekh Yunus; *Fath al-Jawwad Fi syrh al-Irsyad Li Ibn al-Muqri* karya Syekh Ahmad ibn Hajar al-Haytami asy-Syafi'i, dan *Ghayah al-Wushul Syarh al-Ushul* karya Syekh Zakariyya al-Anshari.
- ✓ Di wilayah Jimma pula, belajar kepada Syekh Muhammad Syarif al-Habasyi, di perkampungan Syirou; *Mulhah al-I'rab,*

Alfiyah Ibn Malik karya Ibn Aqil, *Syarh asy-Syafiyah Fi ash-Sharf* karya Ibn al-Hajib, dan dalam tafsir.

- ✓ Syekh Ahmad Dakou; *Jam'ul Jawami'* dalam Ushul Fiqh karya Tajuddin as-Subki dengan *Syarh* al-Mahalli.
- ✓ Masih di wilayah Jimmah, sempat berjumpa dengan Syekh Ibrahim al-Qatbariy di akhir umurnya, dan membaca kepadanya *Tuhfah ath-Thullab Bi Syarh Matn Tahrir Tanqih al-Lubab* karya Syekh Zakariyya al-Anshari.
- ✓ Di wilayah utara kota Habasyah, Syekh Abdullah al-Habasyi mendatangi wilayah Raayah; jarak sekitar 1000 Km dari Harar. Bertemu dengan mufti Habasyah; Syekh Muhammad Siraj al-Jabarti. Kepadanya membaca *Sunan Abi Dawud, Sunan Ibn Majah, Syarh Nukhbah al-Fikar Fi Musthalah Ilm al-Atsar* karya Ibn Hajar al-Asqalani. Mendengar *al-Musalsal Bil Awwaliyyah,* dan mendapatkan *ijazah* seluruh periwayatannya.
- ✓ Masuk perkampungan Kedou dua kali, bertemu dengan Syekh yang saleh al-Qari al-Muhaddits Abu Hadyah al-Haajj Kabir Ahmad ibn Abdir-Rahman Idris ad-Dawiy al-Kaddiy al-Hasani. Beliau adalah Syekh para ahli Qira'at di tanah suci Mekah. Syekh menyebutnya Ahmad Abdul Muth-thalib. Kepadanya mengambil bacaan al-Qur'an jalur asy-Syathibiyyah, membaca *Shahih al-Bukhari, Sunan at-Tirmidzi,* hingga mendapatkan *ijazah* darinya.
- ✓ Kemudian masuk wilayah Adis Ababa, bertemu dengan Syekh *al-Qari'* Dawud al-Jabarti. Kepadanya membaca *Syarh al-Jazariyyah* karya Syekh Zakariyya al-Anshari, mengambil bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim, Abu Amr, dan Nafi', dan membaca *ad-Durrah al-Mudliyyah Fil Qira'at ats-Tsalats al-Mutammimah Lil Asyr* karya Ibn al-Jazari.

Di luar wilayah Habasyah, Syekh Abdullah al-Habasyi juga belajar kepada banyak ulama, di antaranya;

- ✓ Di kota suci Madinah bertemu dengan Syekh Muhammad Ali A'zham ash-Shiddiqiy al-Bakri al-Hindi al-Madani al-Hanafi. Darinya mendengar hadits *al-Musalsal Bil Awwaliyyah* dan hadits-hadits *Musalsalat* lainnya. Juga membaca kepadanya *al-Arba'un al-Ajluniyyah*, dan mendapatkan *ijazah*.
- ✓ Menghadiri majelis Syekh Muhammad al-Arabi at-Tabban al-Makkiy al-Maliki dalam banyak pelajaran-pelajarannya dalam tafsir dan hadits di al-Masjid al-Haram di Bab az-Ziyadah.
- ✓ Di Damaskus, kepada Syekh al-Muqri' Mahmud Fayiz ad-Dirathani, --yang telah menetap di Damaskus-- membaca *al-Qira'aat as-Sab'a* lebih dari satukali khataman, dengan riwayat Hafsh (bacaan *Qashr al-Munfashal*) di Madrasah al-Kamiliyyah Damaskus Siria.
- ✓ Mendapat *ijazah* dari Syekh Muhammad al-Baqir ibn Muhammad ibn Abdul Kabir al-Kittani, --yang telah menetap di Damaskus-- dengan seluruh periwayatannya.
- ✓ Syekh Muhammad al-Arabi al-Azuzi al-Fasi, --yang telah menetap di Bairut--. Kepadanya membaca *al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Dan darinya mendengar *al-Arba'in al-Ajluniyyah,* dan sebagian dari *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, dan *al-Musalsal Bil Awwaliyyah,* serta mendapatkan *ijazah*.
- ✓ Sering mendatangi Syekh Muhammad Taufiq al-Hibriy. Darinya mendengar sebagian *al-Arba'in al-Ajluniyyah,* dan mendapatkan *ijazah*-nya.

Syekh Abdullah al-Habasyi Mengajar

Syekh Abdullah ak-Habasyi sudah banyak memberikan pelajaran di masa mudanya kepada para penuntut Ilmu, yang beberapa di antara mereka adalah orang-orang yang lebih tua darinya. Sehingga beliau menyatukan antara belajar dan mengajar dalam waktu yang sama.

Beliau sangat populer di wilayah Habasyah dan Somalia karena keistimewaannya atas orang-orang seangkatannya; dalam kedalaman pengetahuan tentang biografi para perawi hadits *(Tarajum Rijal al-Hadits)*, tingkatan-tingkatan mereka, keluasan dan kekuatan hafalannya dalam banyak *matn* berbagai disiplin ilmu, kedalamannya dalam Ilmu Hadits, Ilmu Bahasa, Ilmu Tafsir, Ilmu Fara-idl, dan lain-lain. Hingga tidak ada suatu cabang ilmu dalam ilmu-ilmu keislaman kecuali Syekh Abdullah al-Habasyi telah mempelajarinya dan memiliki keistimewaan di dalamnya.

Bila ada seseorang mendengar Syekh Abdullah al-Habasyi berbicara dalam suatu ilmu maka boleh jadi orang itu akan menyangka bahwa beliau telah mencapai puncaknya hanya dalam disiplin ilmu yang sedang dibicarakannya itu. Keluhuran ilmunya sedemikian ini belaku dalam setiap disiplin ilmu-ilmu agama. Namun demikian, apabila diperdengarkan kepada beliau dengan suatu ilmu yang beliau sendiri sebenarnya sudah mengetahui beliau terlihat berdiam seperti diamnya seorang pelajar yang tengah mengambil faedah. Keadaannya sama persis dengan ungkapan seorang penyair:

وَتَرَاهُ يُصْغِي لِلْحَدِيْثِ بِسَمْعِهِ * وَبِقَلْبِهِ وَلَعَلَّهُ أَدْرَى بِهِ

“Dan engkau melihatnya memperhatikan terhadap pembicaraan dengan penuh pendengarannya, dan dengan hatinya. Padahal --sebenarnya bisa jadi-- dia lebih mengetahui dengan pembicaraan tersebut”.

Pujian Bagi Syekh Abdullah al-Habasyi

Syekh Abdullah al-Habasyi banyak mendapatkan pujian dari para ulama wilayah Syam. Di antaranya datang dari; Syekh Izzuddin al-Khaznawiy asy-Syafi’iy an-Naqsyabandiy dari wilayah al-Jazirah, utara Siria. Syekh Abdur-Razzaq al-Halabiy; Imam dan direktur al-Masjid al-Umawiy di Damaskus Siria. Syekh Abu Sulaiman Suhail az-Zabibiy. Syekh Mulla Ramadlan al-Buthiy. Syekh Abul Yusr Abidin; Mufti Siria. Syekh Abdul Karim ar-Rifa’iy. Syekh Sa-id Thanathirah ad-Damasyqiy. Syekh Ahmad al-Hushariy; ulama Ma’arratun-Nu’man dan direktur perguruan syar’i padanya. Syekh Abdullah Siraj al-Halabiy. Syekh Muhammad Murad al-Halabiy. Syekh Shuhaib asy-Syamiy; direktur wakaf wilayah Halab (Aleppo). Syekh Abdul Aziz Uyunus-Sud al-Himashiy. Syekh Fayiz ad-Dairathaniy --yang telah menetap di Damaskus--; ulama terkemuka *al-Qira’aat as-Sab’a* di Damaskus Siria. Syekh Abdul Wahhab Dabs Wa Zayt ad-Damasyqiy. Syekh Dr. al-Hulwani; syekh para ahli Qira’at di Siria. Syekh Ahmad Harun ad-Damasyqiy; seorang wali Allah yang sangat saleh. Syekh Thahir al-Kayaliy al-Himshiy. Syekh Shalah Kywan ad-Damasyqiy. Syekh Abbas al-Juwayjatiy ad-Damasyqiy; Mufti wilayah Idlib. Syekh Muhammad Tsabit al-Kayaliy; Mufti wilayah Riqqah. Syekh Muhammad as-Sayyid Ahmad. Syekh Nuhul Qudlah dari Yordania. Dan pujian ulama terkemuka lainnya, sangat banyak.

Termasuk yang memberikan pujian kepada Syekh Abdullah al-Habasyi adalah; Syekh Utsman Sirajuddin; syekh/pemimpin tarekat an-Naqsyabandiyyah di masanya, dan telah terjadi korenspondensi antara keduanya dan persaudaraan yang sangat erat. Syekh Abdul Karim al-Bayyariy; pengajar di Jami' al-Kaylaniyyah Baghdad. Syekh Muhammad Zahid al-Islambuliy dan Syekh Mahmud al-Hanafiy; keduanya adalah ulama terkemuka di wilayah Turki. Syekh Abdullah al-Ghumariy dan saudaranya; Syekh Abdul Aziz al-Ghumariy; keduanya adalah *Muhaddits* terkemuka wilayah Maghrib (Maroko). Syekh Muhammad Yasin ibn Isa al-Fadani al-Makkiy; syekh hadits dan *sanad (Syaikh al-Hadits wal Isnad)* di Madrasah Darul Ulum ad-Diniyyah di tanah suci Mekah. Syekh Mahmud ath-thasy; Mufti Izmir. Syekh Habibur-Rahman al-A'zhamiy dan Syekh Muhammad Zakariyyah al-Kandahlawiy; keduanya ulama hadits terkemuka dari India. Syekh *al-Muhaddits* al-Khutniy. Dan ulama besar lainnya, sangat banyak.

Syekh Abdullah al-Habasyi mengambil *ijazah* tarekat ar-Rifa'iyyah dari Syekh Muhammad Ali al-Hariri ad-Damasyqiy. Mengambil *khilafah* dalam tarekat ar-Rifa'iyyah dari Syekh Abdur-Rahman as-Sabsabiy al-Hamawiy dan Syekh Thahir al-Kayali al-Himshiy.

Mengambil *ijazah* tarekat al-Qadiriyyah dari Syekh ath-Thayyib ad-Damasyqiy. Mengambil *khilafah* dalam tarekat al-Qadiriyyah dari Syekh Ahmad al-Badawiy as-Sudaniy al-Mukasyafiy, dan Syekh Ahmad al-Irbiniy, serta Syekh *al-Mu'ammar* (seorang yang diberi karunia umur panjang) Ali Murtdla ad-Dairawiy al-Bakistaniy.

Mengambil tarekat asy-Syadziliyyah dari Syekh Ahmad al-Bashir. Tarekat an-Naqsyabandiyyah dari Syekh Abdul Ghafur

al-Abbasiy al-Madaniy an-Naqsyabandiy. Mengambil *khilafah* dalam tarekat an-Naqsyabandiyyah dari Syekh *al-Mu'ammar* Ali Murtdla ad-Dairawiy al-Bakistaniy. Dan dari yang terakhir disebut ini Syekh Abdullah juga mengambil tarekat al-Cistiyyah dan tarekat as-Sahrawardiyyah.

Syekh Abdullah al-Habasyi Masuk Kota Bairut

Pertama kali Syekh Abdullah al-Habasyi masuk wilayah Bairut Lebanon sekitar tahun 1372 H / 1952 R. Beliau disambut sebagai tamu terhormat oleh para pemuka ulama Bairut, seperti; Syekh *al-Qadli* (hakim *syar'i*) Muhyiddin al-Ajuz dan Syekh *al-Mustasyar;* Muhammad asy-Syarif. Bertemu dengan mufti wilayah Ukar di kediamannya; Syekh Baha-uddin al-Kaylani, yang bertanya kepada Syekh Abdullah banyak hal tentang ilmu hadits, hingga banyak mengambil faedah darinya. Juga bertemu dengan Syekh Abdul Wahhab al-Butariy; Imam Jami' al-Bastha al-Fawqa, dan dengan Syekh Ahmad Iskandaraniy; Imam dan Mu'adzin Jami' Burj Abi Haidar, dan dengan Syekh Taufiq al-Hibriy. Dan di tempat Syekh Taufiq al-Hibriy ini Syekh Abdullah berjumpa dengan para pemuka kota Bairut, juga berjumpa dengan Syekh Abdur-Rahman al-Majdzub. Mereka semua banyak mengambil faedah dari Syekh Abdullah. Juga berjumpa dengan Syekh Mukhtar al-Alayiliy; mantan mufti Bairut yang mengakui keutamaan dan keluasaan ilmu Syekh Abdullah, hingga sebab Syekh Mukhtar ini Syekh Abdullah mendapatkan izin tinggal *(Iqamah)* di Bairut dengan jaminan Darul Fatwa Bairut dan mendapat lisensi tertulis dari Syekh Mukhtar sendiri untuk mengajar dan membuat *halaqah-halaqah* ilmiyah di masjid-masjid kota Bairut.

Dan pada tahun 1379 H / 1979 R dengan permohonan dari direktur al-Azhar di Lebanon saat itu; Syekh Abdullah diminta untuk manjadi narasumber materi tauhid dalam seminar yang dihadiri oleh seluruh pelajar al-Azhar.

Karya-karya Syekh Abdullah al-Habasyi

Syekh Abdullah al-Habasyi lebih banyak disibukan oleh memperbaiki akidah umat, memerangi faham-faham menyesatkan, dan memberantas fitnah/kesesatan para Ahli bid'ah dan *Ahlul Ahwa'* (kelompok menyimpang dari barisan Ahlussunnah Wal Jama'ah); dari pada meluangkan waktu untuk menyusun karya-karya tulis dan mengarang kitab. Namun demikian, beliau meninggalkan karya tulis dan karangan kitab-kitab berharga yang cukup banyak. Di antaranya;

Dalam bidang al-Qur'an dan ilmu-ilmunya;

1. Kitab *ad-Durr an-Nadlid Fi Ahkam at-Tajwid.* Sudah diterbitkan.

Dalam bidang Ilmu Tauhid;

2. *Nashihah ath-Thullab.* Dalam bentuk bait-bait sya'ir dengan *wazn bahr Rajaz.* Berisi penjelasan aqidah, beberapa faedah ilmiah, dan nasehat-nasehat. Disusun dalam sekitar 60 bait. Masih dalam bentuk manuskrip.
3. *Ash-Shirath al-Mustaqim.* Sudah berulangkali diterbitkan.
4. *Ad-Dalil al-Qawim Ala ash-Shirath al-Mustaqim.* Sudah diterbitkan.
5. *Al-Mathalib al-Wafiyyah Syarh al-Aqidah an-Nasafiyyah.* Sudah diterbitkan.

6. *Izh-har al-Aqidah as-Sunniyyah Bi Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah.* Sudah diterbitkan.
7. *Asy-Syarh al-Qawim Fi Hall Alfazh ash-Shirat al-Mustaqim.* Sudah diterbitkan.
8. *Sharih al-Bayan Fi ar-Radd Ala Man Khalaf al-Qur'an.* Sudah diterbitkan.
9. *Al-Maqalat as-Sunniyyah Fi ar-Radd Ala Ibn Taimiyah.* Kitab ini terdiri dari dua juz. Juz pertama; penjelasan tentang masalah-masalah populer dalam pokok-pokok Aqidah yang telah disepakati (Ijma'/konsensus) oleh seluruh umat Islam; yang disalahi oleh Ibnu Taimiyah. Juz kedua; penjelasan tentang masalah-masalah *furu'iyyah* yang telah disepakati (Ijma'/konsensus) oleh seluruh umat Islam; yang disalahi oleh Ibnu Taimiyah. Sudah diterbitkan.
10. *Syarh ash-Shifat ats-Tsalatsa Asyrata al-Wajibah Lillah.* Sudah diterbitkan.
11. *Al-Aqidah al-Munjiyah.* Risalah kecil yang beliau diktekan dalam satu majelis. Sudah diterbitkan.
12. *At-Tahdzir asy-Syar'i al-Wajib.* Sudah diterbitkan.
13. *Risalah Fi Buthlan Da'wa Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadiy.* Yang berada di tangan kita sekarang.
14. *Risalah Fi ar-Radd Ala Qaul al-Ba'dl Innar-Rasul Ya'alamu Kulla Syai' Ya'lamuhullah.* Sudah diterbitkan.
15. *Al-Gharah al-Imaniyyah Fi ar-Radd Mafasid at-Tahririyyah.* Sudah diterbitkan.
16. *Ad-Durrah al-Bahiyyah Fi Hall Alfazh al-Aqidah ath-Thahawiyyah.* Sudah diterbitkan.
17. *Shafwah al-Kalam Fi Shifat al-Kalam.* Sudah diterbitkan.
18. *Risalah Fi Tanazzuh Kalam Allah An al-Harf Wa ash-Shaut Wa al-Lughah.* Masih dalam bentuk manuskrip.

19. *At-Ta'awun 'Ala an-Nahy An al-Munkar.* Sudah diterbitkan.
20. *Qawa-id Muhimmah.* Sudah diterbitkan.
21. *Risalah at-Tahdzir Min al-Firaq ats-Tsalats.* Sudah diterbitkan.
22. *Risalah Fi ar-Radd Ala al-Qadiyaniyyah.* Sudah diterbitkan.

Dalam bidang Ilmu hadits dan berbagai aspeknya;

23. *Syarh Alfiyah as-Suyuthi Fi Musthalah al-Hadits.* Masih dalam bentuk manuskrip.
24. *At-Ta'aqqub al-Hatsits Ala Man Tha'ana Fima Shahha Min al-Hadits.* Sudah diterbitkan. Berisi bantahan terhadap al-Albani dengan dalil-dalil ilmu hadits yang sangat kuat, hingga Syekh Abdullah al-Ghumari, --*Muhaddits ad-Diyar al-Maghribiyyah*-- berkata: "Itu adalah bantahan yang sangat baik dan mendalam".
25. *Nushrah at-Ta'aqqub al-Hatsits Ala Man Tha'ana Fima Shahha Min al-Hadits.* Sudah diterbitkan.
26. *Syarh al-Bayquniyyah Fi al-Musthalah.* Masih dalam bentuk mansukrip.
27. *Risalah Fi at-Tash-hih Wa at-Tadl'if.* Masih dalam bentuk manuskrip.
28. *Juz Fi Ahadits Nashsha al-Huffazh Ala Shihhatiha Wa Husniha.* Masih dalam bentuk manuskrip.
29. *Asanid al-Kutub as-Sab'ah Fi al-Hadits asy-Syarif.* Sudah diterbitkan.
30. *Asanid al-Kutub al-Haditsiyyah al-Asyarah.* Sudah diterbitkan.

31. *Al-Arba'un al-Harariyyah.* Berisi empat puluh hadits dari empat puluh kitab hadits, dan telah dijelaskan *(syarh)*. Masih dalam bentuk manuskrip.

Dalam Bidang Fiqh dan berbagai aspeknya;

32. *Mukhtashar Abdillah al-Harari al-Kafil Bi Ilmiddin adl-Dlaruri Ala Madzhab al-Imam asy-Syaf'i.* Sudah diterbitkan.
33. *Bughyah ath-Thalib Li Ma'rifah al-Ilm ad-Diniy al-Wajib.* Sudah diterbitkan.
34. *Syarh Alfiyah az-Zubad Fi al-Fiqh asy-Syafi'i.* Masih dalam bentuk manuskrip.
35. *Syarh Matn Abi Syuja' Fi Fiqh asy-Syafi'i.* Masih dalam bentuk manuskrip.
36. *Syarh Matn al-Asymawiyyah Fi al-Fiqh al-Maliki.* Masih dalam bentuk manuskrip.
37. *Syarh at-Tanbih Li al-Imam asy-Syirazi Fi al-Fiqh asy-Syafi'i.* Masih dalam bentuk manuskrip dan belum terselesaikan.
38. *Syarh Minhaj ath-Thullab Li Syaikh Zakariyya al-Anshari Fi al-Fiqh asy-Syafi'i.* Masih dalam bentuk manuskrip dan belum terselesaikan.
39. *Syarh Kitab Sullam at-Taufiq Ila Mahhabatillah Ala at-Tahqiq Li asy-Syaikh Abdullah Ba Alawi.* Masih dalam bentuk manuskrip.
40. *Mukhtashar Abdillah al-Harari al-Kafil Bi Ilmiddin adl-Dlaruri Ala Madzhab al-Imam Malik.* Sudah diterbitkan.
41. *Mukhtashar Abdillah al-Harari al-Kafil Bi Ilmiddin adl-Dlaruri Ala Madzhab al-Imam Abi Hanifah.* Sudah diterbitkan.

Dalam bidang Bahasa Arab;

42. *Syarh Mutammimah al-Ajurruniyyah Fi an-Nahw.* Masih dalam bentuk manuskrip, dan belum terselesaikan.
43. *Syarh Manzhumah ash-Shabban Fi al-Arudl.* Masih dalam bentuk manuskrip.

Dalam bidang *Sirah Nabawiyyah* dan berbagi aspeknya;

44. *Ar-Rawa-ih az-Zakiyyah Fi Mawlid Khair al-Bariyyah.* Sudah diterbitkan.
45. *Mukhtashar Syifa al-Asqam Wa Mahw al-Atsam Fi ash-Shalat Ala Khair al-Anam Li Abdil Jalil al-Qayrawani.* Sudah diterbitkan.

Itulah beberapa karya tulis yang telah disusun oleh Syekh Abdullah al-Habasyi. Adapun materi / risalah yang beliau isikan dalam majelis-majelisnya sangat banyak sekali jumlahnya.

Akhlak Dan Sifat-sifat Syekh Abdullah al-Habasyi

Syekh Abdullah al-Habasyi sangat *wara'*, seorang yang *tawadlu'*, banyak ibadah, senantiasa dzikir, menyatukan antara kesibukan Ilmu dna dzikir, *zuhud*, berakhlak mulia, sangat mencintai orang-orang fakir dan miskin, banyak berbuat kebaikan dan derma, tidak ada waktu yang luang kecuali beliau penuhi dengan membaca, dzikir, mengajar, memberi nasehat atau petunjuk, seorang ahli *Ma'rifah* terhadap Allah, memegang teguh ajaran al-Qur'an dan Sunnah, hati yag senantiasa hadir, memiliki *hujjah* yang sangat kuat dan jelas dalam berdalil, bijaksana; meletakan setiap perkara pada tempatnya, sangat inkar terhadap orang-orang yang menyalahi *Syara'*, memiliki semangat yang sangat tinggi dalam *al-Amr bil Ma'ruf Wa an-Nahy An al-Munkar,* tidak takut cacian orang

yang mencaci dalam membela agama Allah; hingga beliau sangat ditakuti oleh para ahli bid'ah dan orang-orang yang sesat, --yang karena itu mereka seringkali melakukan *hasad* terhadap Syekh, menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan dusta yang keji untuk menjauhkan orang-orang darinya--. Tetapi Allah senantiasa membela orang-orang beriman.

Wafat Syekh Abdullah al-Habasyi

Menjelang wafat, Syekh Abdullah al-Habasyi sakit yang menjadikannya terbatas dalam beraktifitas. Beliau hanya berada di tempat pembaringannya dalam beberapa bulan --sambil tetap *istiqmah* dalam ibadahnya-- hingga datang hari wafatnya, yaitu hari selasa, hari ke 2 dari bulan suci Ramadlan, tahun 1429 H, bertepatan dengan tanggal 2 bulan September 2008 R.

Demikianlah biografi mulia nan ringkas dari perjalanan hidup Syekh Abdullah al-Habasyi. Seandainya jika hendak kita detailkan dan rincikan maka kita akan banyak membutuhkan tinta dan lembaran kertas. Namun dalam apa yang telah kita tuangkan ini sudah cukup bagi kita untuk dijadikan petunjuk bagi keagungan dan kemuliaan beliau.

Cara Mudah Membungkam Ajaran Sesat Kaum Wahabi[22]

Anda katakan kepada orang-orang Wahhabi: “Ajaran agama kalian itu baru, dirintis oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab. Buktinya, tidak ada seorang muslim-pun sebelum Muhammad Ibn Abdul Wahhab yang mengharamkan perkataan: ”*Yaa Muhammad* (Wahai Muhammad)”. Bahkan orang yang oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab disebutnya sebagai *“Syekh al-Islam”*; yaitu Ahmad Ibnu Taimiyah telah membolehkan mengucapkan *“Ya Muhammad”* bagi orang yang sedang kesusahan karena tertimpa semacam lumpuh pada kakinya *(al-Khadar)*. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa

[22] Syekh Abdullah al-Harari meletakan bab ini dalam pembukaan Risalahnya ini untuk memberikan isyarat supaya tidak dituduh bahwa yang menolak hadits Jabir --yang notabene hadits *mawdlu'*-- adalah seorang Wahhabi.

dianjurkan bagi orang yang tertimpa semacam kelumpuhan pada kaki yang tidak dapat digerakan untuk mengucapkan *"Yaa Muhammad…"*. Yang dimaksud *al-khadar* pada kaki di sini bukan artinya "kesemutan", juga bukan lumpuh yang permanen, tapi yang dimaksud adalah lumpuh sementara karena terlalu lama duduk atau semacamnya. Rekomendasi Ibnu Taimiyah ini ia dasarkan kepada apa yang telah dilakukan oleh sahabat Abdullah ibn Umar, bahwa suatu ketika sahabat yang mulia ini tertimpa *al-khadar* pada kakinya, lalu ada orang yang berkata kepadanya: "Sebutkan orang yang paling engkau cintai!!", kemudian Abdullah ibn Umar berkata: *"Yaa Muhammad"*.

Anda katakan kepada kaum Wahhabi: "Ibnu Taimiyah yang kalian sebut sebagai *"Syaikhul Islam"* membolehkan perkara di atas, sementara kalian menamakan itu sebagai kekufuran. Dalam hal ini, bahkan Ibnu Taimiyah sendiri terbebas dan tidak sejalan dengan apa yang kalian yakini. Maka dengan dasar apa kalian mengaku sebagai orang-orang Islam?! Kalian bukan orang-orang Islam, karena kalian mengkafirkan seluruh umat Islam yang mengucapkan *"Ya Muhammad"*, padahal tidak ada seorangpun yang mengharamkan perkataan *"Ya Muhammad"* kecuali kalian sendiri yang pertamakali mengharamkannya. Dan sesungguhnya barangsiapa mengkafirkan umat Islam maka dia sendiri yang kafir, karena umat ini akan senantiasa akan berada dalam agama Islam hingga hari kiamat. *Al-Imam* al Bukhari dalam kitab *Shahih* meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

Ibnu Taimiyah yang kalian sebut "Syaikhul Islam" mengatakan boleh mengucapkan "Ya Muhammad!", sementara kalian menganggapnya perkara syirik.

لَنْ يَزَال أَمْرُ هذِهِ الأمّةِ مُسْتَقِيْمًا حَتّى تَقُوْمَ السّاعَةُ أَوْ حَتّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ (رواه البُخَاري)

"Senantiasa urusan umat ini akan selalu dalam kebenaran hingga datang kiamat, atau hingga datang urusan Allah" (HR. al Bukhari)[23].

Jika mereka berkata: "Ibnu Taimiyah tidak berkata demikian!!", maka anda katakan kepada mereka: "Ada buktinya, itu ditulis oleh Ibnu Taimiyah dalam bukunya berjudul *"al-Kalim ath-Thayyib"*. Para ulama yang menuliskan biografi Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa *"al-Kalim ath-Thayyib"* benar-benar sebagai salah satu dari karya-karyanya, di antaranya disebutkan oleh Shalahuddin ash-Shafadi; salah seorang yang hidup semasa dengan Ibnu Taimiyah sendiri dan banyak mengambil darinya.

Kemudian salah seorang pemuka kaum Wahhabi, bernama al-Albani, juga mengakui bahwa *al-Kalim ath-Thayyib* ini adalah salah satu karya Ibnu Taimiyah, dan bahkan ia membuat catatan tambahan *(ta'liq)* terhadap kitab tersebut, walaupun ia berkata bahwa *sanad* tentang perkataan sahabat Abdullah ibn Umar tersebut di atas adalah *dla'if.* Namun demikian, penilaian al-Albani ini sama sekali tidak memberikan pengaruh apapun, oleh karena Ibnu Taimiyah telah mengutip riwayat itu dalam karyanya tersebut dengan menamakannya "Pasal: Tentang kaki apa bila terkana *al-khadar*", lalu ia

[23] *Shahih al-Bukhari, Kitab;* Berpegangteguh dengan al-Qur'an dan Sunnah, Bab; Sabda Rasulullah: *Senantiasa urusan umat ini akan selalu dalam kebenaran hingga datang kiamat. Dan mereka adalah para ulama.*

menamakan kitabnya tersebut dengan *”al-Kalim ath-Thayyib”*, artinya ”Perkataan yang baik”[24].

Bahkan, seandainya benar adanya *sanad* riwayat tersebut berkualitas *dla’if* seperti penilaian al-Albani; tetapi Ibnu Taimiyah telah jelas-jelas membolehkan hal itu yang karenanya ia mengutip dalam kitabnya tersebut, dan ia namakan dengan *”al-Kalim ath-Thayyib”*.

Dari sini anda katakan kepada orang-orang Wahhabi: ”Dengan demikian siapa sebenarnya yang telah kafir, apakah Ibnu Taimiyah yang kalian sebut sebagai *”Syekh al-Islam”* atau kalian sendiri?! Sesungguhnya, dari pemaparan masalah di atas secara tersirat sebenarnya orang-orang wahhabi telah mengkafirkan Ibnu Taimiyah; baik mereka akui atau tidak.

Sampai di sini tentu mereka tidak berani untuk mengatakan Ibnu Taimiyah kafir, juga mereka tidak akan mengatakan bahwa mereka sendiri sebagai orang-orang kafir. Namun demikian mereka tidak akan memiliki jawaban untuk masalah di atas.

Dari sini lalu kita katakan kepada mereka: ”Jika demikian, berarti benar bahwa ajaran agama kalian itu adalah ajaran yang baru. Karena dengan pendapat kalian yang mengharamkan perkataan *”Yaa Muhammad”* berarti kalian telah mengkafirkan seluruh umat Islam dari semenjak masa Rasulullah hingga masa kita sekarang ini. Dan bahkan baik disadari oleh kalian atau tidak; kalian telah mengkafirkan ”Imam utama” kalian sendiri, yaitu Ibnu Taimiyah yang jelas-jelas telah membolehkan perkataan *”Ya Muhammad”* saat kaki

[24] Ibnu Taimiyah, *al-Kalim ath-Tahyyib,* h. 73

terkena *al-khadar*". Dengan penjelasan ini orang-orang Wahabi akan terdiam seribu bahasa, tidak memiliki argumen.

Lebih dari pada itu semua, sesungguhnya penilaian al-Albani yang mengatakan bahwa riwayat perkataan Ibnu Umar di atas memiliki *sanad dla'if,* penilaiannya ini sama sekali tidak dapat dijadikan landasan, karena dia adalah orang yang tidak memiliki otoritas untuk melakukan penilaian hadits; *dla'if* atau *shahih*. Al-Albani bukan seorang *hafizh al-hadits*, bahkan dia sendiri mengakui bahwa ia tidak hafal walaupun hanya sepuluh hadits saja dengan *sanad-sanad*-nya. Ia hanya mengaku-aku bagi dirinya sendiri bahwa dia adalah *"muhaddits kitab"* bukan *"muhaddits hifzh"*.

Kemudian jika orang-orang Wahhabi berkata: "Ibnu Taimiyah meriwayatkan perkataan Ibn Umar tersebut dari seorang perawi yang masih diperselisihkan *(Mukhtalaf fih)"*, maka anda katakan kepada mereka: "Ibnu Taimiyah jelas-jelas meriwayatkannya dalam karyanya tersebut, itu artinya sebagai bukti bahwa ia menganggap baik perkataan *"Yaa Muhammad"*, baik riwayat tersebut sahih atau tidak sahih. Karena seorang yang meriwayatkan sesuatu yang batil sementara ia tidak mengingkarinya itu artinya ia menganggap baik sesuatu yang batil tersebut dan ia menyeru kepadanya.

Al-Albani tidak memiliki otoritas untuk melakukan penilaian hadits; dla'if atau shahih, ia bukan seorang hafizh al-hadits. Ia sendiri mengakui bahwa ia tidak hafal walaupun hanya sepuluh hadits saja dengan sanad-sanad-nya

Kisah tentang perkataan sahabat Abdullah ibn Umar di atas diriwayatkan oleh *al-Hafizh* Ibnus Sunny dalam kitab *'Amal*

al-Yaum Wa al-Laylah[25]*,* juga oleh *al-Imam* al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*[26] dengan jalur *sanad* selain *sanad* Ibnus-Sunny.

Demikian pula telah diriwayatkan oleh *al-Hafizh al-Kabir al-Imam* Ibrahim al-Harbi; seorang yang dalam ilmu dan sikap *wara'*-nya serupa dengan Imam Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Gharib al-Hadits*, yang juga dengan jalur *sanad* selain *sanad* Ibnus-Sunny[27]. Diriwayatkan pula oleh *al-Hafizh* an-Nawawi[28], oleh *al-Hafizh* Ibnul Jazari dalam kitab *al-Hishn al-Hashin* dan dalam kitab *'Iddah al-Hishn al Hashin*[29], dan oleh asy-Syaukani; seorang yang dalam beberapa masalah sejalan pemahaman Wahabi.

Perhatikan --wahai orang-orang Wahabi--, asy-Syaukani meriwayatkannya dalam *Tuhfah adz-Dzakirin*[30], sementara kalian menganggap perkataan *"Yaa Muhammad"* sebagai kekufuran?! Wahai kaum Wahhabi hendak lari kemana kalian?! Jelas tersingkap "kedok sesat" ajaran kalian. Lihat pula, Ibnu Taimiyah sebagai imam kalian, dan sebagai imam utama dari Muhammad ibn Abdul Wahhab yang banyak mengambil faham sesatnya telah meriwayatkannya dalam karyanya sendiri yang ia namakan dengan *"al-Kalim ath-Thayyib"*.

Jika orang-orang Wahhabi berkata: "Kita yang benar, sementara Ibnu Taimiyah tidak benar, ia telah menghalalkan perbuatan syirik dan kufur", kita katakan kepada mereka: "Itu

---

[25] Ibnus-Sunny, *Amal al-Yaum Wa al-Laylah*, h. 72-73
[26] Al-Bukhari, al-Adab al-Mufrad, h. 324
[27] Lihat *Gharib al Hadits,* j. 2, h. 673-674
[28] Lihat *al Adzkar,* h. 321
[29] Ibnul Jazari, *'Iddah al-Hishn al Hashin* h. 105
[30] asy-Syaukani, *Tuhfah adz-Dzakirin,* h. 267

berarti kalian telah mengkafirkan imam terkemuka kalian sendiri yang merupakan referensi utama bagi kalian dalam akidah *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya) dan dalam banyak kesesatannya. Dan itu berarti merupakan pengakuan dari diri kalian sendiri bahwa kalian mengikuti seorang yang kalian anggap sebagai orang kafir, padahal dia adalah rujukan utama kalian dalam berbagai permasalahan akidah yang kalian yakini. Lihat, kalian telah mengikuti Ibnu Taimiyah dalam penyataan kufurnya bahwa Kalam Allah dan Kehendak-Nya adalah baharu dari segi materi *(al-Afrad)*[31] dan *qadim* dari segi jenis *(al-Jins/an-Nau')*. Kalian juga mengikutinya dalam keyakinannya bahwa jenis alam ini *azaly* (tidak bermula) ada bersama Allah bukan sebagai makhluk[32]. Lihat, dengan kekufurnya ini kalian telah menjadikan dia sebagai ikutan dan sandaran dalam segala keyakinan kalian yang nyata-nyata hal itu menyalahai kebenaran, sementara kalian menyalahi dia pada perkara di mana ia telah sejalan dengan kebenaran di dalamnya; yaitu dalam kebolehan mengucapkan kata *"Yaa Muhammad"* ketika dalam keadaan sulit atau saat tertimpa musibah.

Kemudian kita katakan pula kepada mereka; "Pengakuan bahwa kalian sebagai kelompok salafi adalah bohong besar. Siapakah di antara ulama Salaf yang melarang mengatakan kata *"Yaa Muhammad"* saat dalam kesulitan? Karena itu haram bagi kalian mengaku sebagai kaum Salafi,

---

[31] Ibnu Taimiyah, *Risalah Fi Shifat al-Kalam,* h. 98, dan kitabnya berjudul *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 221

[32] Lihat karya karya Ibnu Taimiyah, seperti; *Muwafaqat Sharih al-Ma'qul,* j. 1, h. 245, *Minhaj as-Sunnah,* 1, h. 109, *Majmu' al-Fatawa,* h. 18, h. 239, *Naqd Maratib al-Ijma',* h. 168, dan *Syarh Hadits Imran ibn al-Hushain,* h. 193

karena penamaan ini menipu banyak orang awam, padahal kalian sedikirpun tidak berada di atas keyakinan ulama Salaf, juga tidak di atas keyakinan ulama Khalaf, tetapi kalian datang dengan membawa agama dan ajaran yang baru. Sesungguhnya mengucapkan kata *"Yaa Muhammad"* untuk tujuan meminta tolong *(istigatsah)* adalah perkara yang telah disepakati kebolehannya oleh para ulama Salaf dan ulama Khalaf; baik di masa Rasulullah masih hidup atau setelah beliau wafat.

Pengakuan Kaum Wahabi sebagai Salafi adalah bohong besar. Karena ulama Salaf membolehkan berkata "Yaa Muhammad" untuk tujuan tawassul/ Istighatsah, sementara Wahabi mengharamkanya

Adapun yang dilarang dalam syari'at adalah mengucapkan kata *"Yaa Muhammad"* di hadapan wajah Rasulullah di masa hidupnya untuk tujuan memanggilnya, yaitu setelah turun firman Allah:

لَاتَجْعَلُوا دُعَآءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا (النور: 63)

"Janganlah kalian menjadikan panggilan terhadap Rasulullah di antara kalian seperti sebagian kalian memanggil sebagian yang lainnya" (QS. An-Nur: 63).

Sebab diharamkan perkara tersebut adalah karena ada suatu kaum yang bersifat kasar memanggil Rasulullah dari laur rumahnya dengan mengatakan "Wahai Muhammad *(Yaa Muhammad)* keluarlah engkau kepada kami...!!". Dari sebab ini kemudian Allah mengharamkan perkara ini karena untuk memuliakan Rasulullah.

Adapun tentang seorang sahabat yang buta yang ber*tawassul* dengan Rasulullah supaya ia mendapatkan

kesembuhan dari butanya; yang kemudian Rasulullah mengajari sahabat buta tersebut beberapa kalimat doa untuk ia bacakan; maka bacaannya tersebut tidak dibacakan hadapan Rasulullah. Doa tersebut yaitu:

اللّهُمّ إِنّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيكَ بِنَبِيّنَا مُحَمّدٍ نَبِيّ الرّحْمَة يَا مُحَمّدُ إِنّي أَتَوَجّهُ بِكَ إِلَى رَبّي عَزّ وَجَلّ فِي حَاجَتِيْ

”Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu; Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad sesungguhnya saya denganmu menghadap kepada Tuhan saya dalam kebutuhanku ini”.

Dalam riwayat hadits ini Rasulullah berkata kepada sahabat buta tersebut: *”Pergilah ke tempat wudlu, berwudlu-lah, lalu kerjakan shalat dua raka’at, kemudian berdoalah dengan membaca doa-doa itu”*[33]. Sahabat buta tersebut kemudian keluar dari majelis Rasulullah, beliau berwudlu, lalu shalat dua raka’at, dan membacakan doa yang berisi *tawassul* dengan Rasulullah tersebut. Setelah beliau menyelesaikan itu semua maka beliau datang kembali menghadap Rasulullah dalam keadaan sudah dapat melihat. Dengan demikian doa yang dibacakan oleh sahabat buta tersebut tidak dihadapan Rasulullah pada masa hidup beliau saat itu.

Dari sini kita katakan kepada kaum Wahabi; ”Kalian telah mengambil pendapat Ibnu Taimiyah dalam karyanya berjudul *at-Tawassul Wa al-Wasilah*[34] bahwa *tawassul* hanya

---

[33] *Ath Thabarani, al-Mu’jam al-Kabir,* j. 9, h. 17-18 dan *al-Mu’jam ash-Shagir,* h. 201-202. Beliau berkata: “Ini hadits sahih”.

[34] Ibnu Taimiyah, *at-Tawassul Wa al-Wasilah,* h. 24 dan 50

boleh dilakukan dengan orang yang hadir di hadapan dan dalam keadaan masih hidup, namun terhadap *tawassul* atau *istighatsah* dengan yang sudah meninggal; yang padahal itu oleh Ibnu Taimiyah sendiri juga dikatakan sebagai perkara baik, seperti ber-*tawassul* dengan Rasulullah setelah wafatnya; kalian menyalahinya, bahkan kalian mengklaim bahwa perkara tersebut adalah syirik dan kufur?! Alangkah naifnya kalian, betul-betul jauh dari kebenaran”.

Kemudian dari pada itu, kita katakan pula kepada kaum Wahabi untuk membantah pendapat mereka yang telah mengatakan bahwa Allah berada di arah atas, atau berada di Arsy; ”Seseorang yang dalam posisi berdiri, apakah dari segi jarak posisi kepalanya lebih dekat kepada Arsy dibanding seorang yang sedang dalam posisi sujud?” Mereka pasti menjawab bahwa yang dalam posisi berdiri lebih dekat kepada Arsy. Lalu kita katakan kepada mereka: ”Kalian telah menjadikan Arsy sebagai tempat bagi Allah, padahal ada hadits Rasulullah yang menolak pemahaman sesat kalian ini; adalah riwayat Imam Muslim bahwa Rasulullah bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ العَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فأَكْثِرُوا الدّعَاء (رَوَاه مُسْلِمٌ)

”Seorang hamba yang paling ”dekat” kepada Allah adalah saat dia dalam posisi sujud, maka hendaklah kalian memperbanyak doa (pada posisi tersebut)” (HR. Muslim)[35].

Kalian mengatakan bahwa metode takwil sama dengan *ta’thil*; artinya menurut kalian memberlakukan takwil sama saja dengan mengingkari wujud Allah dan mengingkari sifat-sifat-

[35] *Shahih Muslim,* Kitab: Shalat, Bab; Apa yang dibaca ketika ruku’ dan sujud.

Nya; atau dalam istilah kalian *”at-ta’wil ta’thil”*. Ini artinya ketika kalian menolak takwil maka berarti sama saja kalian mengakui bahwa keyakinan kalian adalah keyakinan batil, karena keyakinan kalian berseberangan dengan pemahaman zahir (literal) hadits tersebut”.

Adapun kami kaum Ahlussunnah memahami firman Allah:

Untuk membantah kesesatan faham Kaum Musyabbihah (sekarang Wahabi) yang mengatakan bahwa melakukan takwil sama dengan pengingkaran (at-Takwil Ta’thil); anda katakan kepada mereka bahwa para ulama Salaf telah memberlakukan takwil tafshili, seperti al-Bukhari , Ahmad ibn Hanbal dan lainnya.

الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه: 5)

dan seluruh ayat-ayat atau hadits-hadits Nabi yang secara zahir (literal) seakan bahwa Allah memiliki tempat dan arah, atau seakan bahwa Allah memiliki anggota badan, atau seakan bahwa Allah memiliki bentuk (batasan), atau bergerak, dan pindah, atau sifat-sifat apapun yang seakan bahwa Allah serupa dengan makhuk-Nya; ini semua kita pahami dengan metode takwil, baik dengan metode takwil *Ijmali* atau takwil *Tafshili*, sebagaimana hal itu telah dicontohkan oleh beberapa orang dari ulama Salaf, yang kemudian diikuti oleh para ulama Khalaf. Kita katakan; ”Makna teks-teks semacam itu semua bukan dalam makna zahirnya, tetapi itu semua memiliki makna-makna yang sesuai bagi keagungan Allah yang sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Inilah yang dimaksud dari perkataan sebagian ulama Salaf *”Bila Kayf Wa La Tasybih”*. Ulama Ahlussunnah mengatakan bahwa makna *”Bila Kayf”* yang dimasud adalah bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits *mutasyabihat* semacam yang disebutkan di atas tidak dipahami

dalam pengertian benda atau sifat-sifat benda. Inilah pemahaman yang benar dari maksud perkataan ulama Salaf dan ulama Khalaf *"Bila Kayf"*, tidak seperti yang dipahami oleh orang-orang Wahabi; dalam mulutnya mereka mengatakan *"Bila Kayf"*, tapi dalam hati mereka meyakini adanya *kayf* (sifat benda).

Sesungguhnya metode takwil *tafshili* telah berlakukan oleh para ulama Salaf sekalipun tidak oleh semua mereka. *Al-Imam* Ahmad ibn Hanbal misalkan, telah mentakwil firman Allah: *"Wa Ja'a Rabbuka"* (QS. Al-Fajr: 22) dengan mengatakan bahwa yang dimaksud *"Ja'a"* dalam ayat tersebut adalah *"datangnya pahala"* dari Allah[36]. Dalam riwayat lainnya beliau mengatakan bahwa yang dimaksud adalah "datangnya perintah Allah"[37]. *Al-Imam* al-Bayhaqi mengatakan *sanad* riwayat ini tidak memiliki cacat sedikitpun). Sementara kalian wahai kaum Wahabi mengatakan dalam mamahami ayat tersebut bahwa Allah turun secara indrawi. Dalam keyakinan kalian bahwa Allah pindah dari Arsy ke bumi sebagaimana para Mala'ikat turun secara indrawi; yaitu turun dengan pindah dari arah atas ke arah bumi pada hari kiamat kelak. Seandainya *al-Imam* Ahmad berkeyakinan seperti keyakinan kalian maka tentu beliau tidak akan mentakwil ayat di atas; tentu beliau akan memahami ayat tersebut sesuai zahirnya seperti yang kalian pahami, tapi terbukti beliau telah melakukan takwil. Perkataan *al-Imam* Ahmad ini telah diriwayatkan oleh *al Imam* al-Bayhaqi dan disahehkannya dalam kitab *Manaqib al-Imam Ahmad*.

---

[36] Ibnu Katsir, *al-Bidayah Wa an-Nihayah,* j. 10, h. 327. Al-Bayhaqi berkata: "Ini adalah *sanad* yang tidak ada cacat sedikitpun di dalamnya *(La Ghubar Alayh)*"

[37] Lihat *Zad al-Masir,* j. 1, h. 225

Demikian pula firman Allah: *"Yauma Yuksyafu 'An Saq" (QS. al-Qalam: 42)* oleh sebagian ulama Salaf telah ditakwil secara *tafshili*; mereka mengatakan yang dimaksud kata *"as-Saq"* dalam ayat ini adalah "huru-hara (kesulitan) yang teramat dahsyat", (artinya bahwa Allah akan mengangkat huru-hara tersebut di hari kiamat kelak dari orang-orang mukmin)[38].

Sementara kalian wahai orang-orang Wahabi memaknai makna *"as-Saq"* pada ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah memiliki betis sebagaimana manusia memiliki betis yang merupakan salah satu anggota badannya. Bagaimana kalian mensucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya dengan keyakinan kalian yang rusak ini?! Dengan demikian menjadi jelas bahwa pengakuan kalian sebagai para pengikut *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal adalah bohong besar.

Sementara itu, *al-Imam* al-Bukhari telah menyebutkan takwil bagi dua ayat dari al-Qur'an, pertama; beliau mentakwil firman Allah:

كُلُّ شَىءٍ هَالِكٌ إلاّ وَجْهَه (القصص: 88)

Al-Imam al-Bukhari mengatakan bahwa makna *"al-Wajh"* dalam ayat tersebut adalah *"al-Mulk"*; artinya kerajaan atau kekuasaan[39]. Takwil ayat ini demikian juga telah disebutkan oleh *al-Imam* Sufyan ats-Tsauri dalam kitab *Tafsir*-nya[40]. Kedua; *al-Imam* al Bukhari mentakwil firman Allah:

هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا (هود: 56)

[38] Lihat *Fath al Bari,* j. 13, h. 428, dan *al-Asma Wa as-Shifat,* h. 345
[39] Lihat *Shahih al-Bukhari, tafsir Surat al-Qasas*
[40] Lihat *Tafsir al-Qur'an al-Karim,* h. 194

Ayat ini ditakwil oleh beliau dalam makna *"al-Mulk Wa as-Sulthan"* artinya "kerajaan dan kekuasaan"[41]. *Al-Imam* al-Bukhari tidak pernah memahami ayat ini seperti yang kalian yakini dalam pengertian bahwa Allah bersentuhan. Benar, makna literal dari ayat tersebut seakan Allah menyentuh setiap ubun-ubun dari segala binatang, tapi memaknainya seperti demikian ini jelas merupakan *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya), karena Allah tidak disifati dengan menyentuh, dan atau disentuh; sebab menyentuh maupun disentuh adalah di antara tanda-tanda makluk.

Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Allah yang menciptakan Arsy dan langit maka Allah tidak bertempat pada ciptaan-Nya tersebut. sebelum terciptanya Arsy dan langit Allah ada tanpa Arsy dan tanpa langit.

Adapun takwil hadits riwayat *al-Imam* Muslim yang telah kita sebutkan di atas adalah bahwa makna *"al-Qurb"* di sini bukan dalam pengertian dekat dari segi jarak. Demikian pula dengan redaksi-redaksi hadits yang seakan Allah berada atau bertempat di arah atas; itu semua tidak boleh dipahami secara literal *(harfiah)*, tetapi harus dipahami dengan metode takwil. Dengan demikian bagaimana kalian mengatakan bahwa metode takwil sama saja dengan *ta'thil* (menafikan atau mengingkari sifat-sifat Allah)?! Juga dengan dasar apa kalian mengatakan bahwa metode takwil adalah kufur?!

Anda katakan kepada mereka: "Jika kalian tidak memahami hadits riwayat *al-Imam* Muslim ini dengan makna *zahir*-nya (harfiah) maka berarti kalian telah melakukan takwil, dan bila demikian maka berarti kalian telah menyalahi diri kalian sendiri yang anti terhadap takwil. Kalian mengatakan:

---

[41] Lihat *Shahih al-Bukhari, Tafsir Surat Hud*

“Takwil adalah *ta’thil*”, sementara kalian sendiri memberlakukan takwil.

Allah A’lam.

Menjelaskan Kebatilan Pendapat Nur Muhammad Sebagai Makhluk Pertama

Di antara kesesatan yang tersebar di sebagian kalangan awam adalah apa yang sering dikumandangkan oleh sebagian orang dalam pembacaan riwayat maulid Nabi, dan oleh sebagian Mu'adzin, serta oleh beberapa orang lainnya, mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah awal seluruh makhluk. Penyebab utamanya adalah karena beredarnya hadits palsu yang disebutkan berasal dari riwayat Jabir, mengatakan:

(قيل) أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ نُوْرَ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ

"Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah nur Nabi-mu wahai Jabir". Berikut ini kami datangkan bantahan yang cukup terhadap pendapat tersebut dengan dalil-dalil *'aqliyyah* dan *naqliyyah*.

Kita Katakan: Hadits Jabir tersebut di atas adalah hadits palsu *(mawdlu')*, tidak memiliki dasar, dan jelas menyalahi al-Qur'an dan hadits sahih.

Hadits Jabir adalah hadits palsu (mawdlu'), tidak memiliki dasar, dan jelas menyalahi al-Qur'an dan hadits sahih. Tidak boleh dijadikan sandaran dalam berdalil.

Adapun segi menyalahi al-Qur'an adalah firman Allah:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَيٍّ (سورة الأنبياء: 30)

"Dan Kami telah menjadikan dari air segala sesuatu yang hidup" (QS. al-Anbiya: 30).

Sementara menyalahi hadits adalah hadits yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dan al-Bayhaqi dari hadits Imran ibn al-Hushain bahwa sekelompok orang dari penduduk Yaman kepada Rasulullah, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami mendatangimu untuk tujuan belajar dalam agama. Maka beritakan kepada kami keberadaan segala makhluk ini tentang permulaannya? Rasulullah bersabda:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيءٍ ثُمَّ خَلَقَ السَّموَاتِ وَالأَرْضَ (رواهُ البُخَارِيّ وَالبيْهَقِيّ)

“Allah ada tanpa permulaan, dan tidak ada suatu apapun selain-Nya. Dan adalah Arsy-Nya di atas air. Dan Dia menetapkan dalam al-Lauh al-Mahfuzh segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit-langit dan bumi”. (HR. al-Bukhari[42] dan al-Bayhaqi[43]).

Ini adalah teks yang sangat jelas dalam menetapkan bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah air dan Arsy; di mana para penduduk Yaman yang tersebut bertanya kepada Rasulullah tentang permulaan alam ini.

Dalam sabda Rasulullah di atas: *“Allah ada tanpa permulaan, dan tidak ada suatu apapun selain-Nya”,* terdapat ketetapan ke-*azali*-an bagi Allah, artinya bahwa Allah tidak ada permulaan bagi wujud-Nya.

Lalu dalam sabdanya: *“Dan adalah Arsy-Nya di atas air”,* menjelaskan bahwa dua benda (makhluk) inilah; air dan Arsy yang merupakan awal segala makhluk. Adapaun air maka makhluk yang mutlak diciptakan pertama kali oleh Allah, sementara Arsy sebagai makhluk awal artinya bagi segala makhluk yang diciptakan oleh Allah sesudahnya, sebagai dipahami demikian adanya dari sabda Nabi tersebut; *“Dan adalah Arsy-Nya di atas air”.* Artinya bahwa Arsy diciptakan setelah air.

Ibnu Hibban telah meriwayatkan sebuah hadits yang disahihkannya dari hadits Abu Hurairah, bahwa ia berkata:

---

[42] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Permulaan Makhluk. Bab apa yang datang pada firman Allah: *“Wa huwa alladzi yabda’ul khalq...”* (QS. ar-Rum :27)

[43] Al-Bayhaqi, *al-Asma’ wa ash-Shifat,* j. 1, h. 364

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي إِذَا رَأَيْتُكَ طَابَتْ نَفْسِيْ وَقَرَّتْ عَيْنِيْ فَأَنْبِئْنِيْ عَنْ كُلِّ شَيءٍ، قَالَ: كُلُّ شَيءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ، وفي لفظ: "إِنَّ اللهَ خَلَقَ كُلَّ شَيءٍ مِنَ الْمَاء" (رَوَاهُ ابْنُ حبَّان)

"Wahai Rasulullah, sungguh apabila aku melihat dirimu maka diriku ini sangat senang, dan hatiku sangat gembira, maka beritakan kepadaku tentang segala sesuatu", Rasulullah bersabda: "Segala sesuatu diciptakan dari air". Dalam satu redaksi dengan: *"Sesungguhnya Allah telah menciptakan segala sesuatu dari air". (HR. Ibnu Hibban)*[44]

As-Suddiy meriwayatkan dalam tafsirnya dengan jalur *sanad* yang banyak dari sekelompok putra-putra para sahabat Rasulullah:

إِنَّ اللهَ لَمْ يَخْلُقْ شَيْئًا مِمَّا خَلَقَ قَبْلَ الْمَاءِ (رَوَاهُ السُّدِّيّ)

"Sesungguhnya Allah belum menciptakan suatu apapun dari segala apa yang telah Dia ciptakan sebelum air"[45]*.*

Dalam hadits pertama di atas (dalam riwayat al-Bukhari dan al-Bayhaqi) ditetapkan bahwa air dan Arsy adalah makhluk Allah yang paling pertama diciptakan. Sementara pemahaman bahwa air diciptakan sebelum Arsy adalah diambil dari pemahaman dua hadits setelahnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Syarh Shahih al-Bukhari* menuliskan sebagai berikut:

---

[44] *Shahih ibn Hibban, Kitab ash-Shalat,* Pasal tentang *Qiyam al-Layl.* Lihat *al-Ihsan Bi Tartib Shahih ibn Hibban,* j. 4, h. 115

[45] *Fath al-Bari,* j. 6, h. 289

قَالَ الطِّيْبِيّ هُوَ فَصْلٌ مُسْتَقِلٌّ لأنَّ القَدِيْمَ مَنْ لَمْ يَسْبِقْهُ شَيءٌ وَلَمْ يُعَارِضْهُ فِي الأَوَّلِيَّةِ، لكِنْ أشَارَ بقَولِهِ "وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ " إِلَى أنَّ الْمَاءَ والعَرْشَ كَانَا مَبْدَأ هذَا العَالَمِ لِكَونِهِمَا خُلِقَا قَبْلَ خَلْقِ السّمَواتِ وَالأرضَ وَلَمْ يَكُن تَحْتَ العَرْش إذْ ذَاكَ إلاّ الْمَاء". اهـ

“Telah berkata al-Thibiyy: Ini adalah pasal tersendiri, karena sesungguhnya makna al-Qadim --bagi Allah-- adalah yang tidak didahului oleh suatu apapun, dan tidak ada apapun yang menyamai-Nya dalam azaliyyah-Nya. Dan dalam sabdanya: “Dan adalah Arsy-Nya di atas air” memberikan penjelasan bahwa air dan Arsy; keduanya adalah permulaan alam ini, karena keduanya diciptakan sebelum penciptaan langi-langit dan bumi, dan saat itu tidak ada suatu apapun di bawah Arsy kecuali air”[46].

Dalam Tafsir Abdur-Razzaq, dari Qatadah dalam penejelasan firman Allah: *“Wa Kana ‘Arsyuhu ‘Ala al-Ma’” (QS. Hud: 7)*, tertulis sebagai berikut:

هَذَا بَدْأُ خَلْقِهِ قَبْلَ أنْ يَخْلُقَ السَّمَواتِ وَالأَرْضَ

“Inilah permulaan ciptaan Allah sebelum Allah menciptakan langit-langit dan bumi”[47].

Ibn Jarir meriwayatkan dari Mujahid dalam tafsir firman Allah: *“Wa Kana ‘Arsyuhu ‘Ala al-Ma’” (QS. Hud: 7)*, bahwa ia (Mujahid) berkata:

---

[46] *Fath al-Bari,* j. 6, h. 289

[47] *Tafsir Abdir-Razzaq,* j. 2, h. 301

قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ شَيْئًا

"... sebelum Allah menciptakan segala sesuatu"[48].

(Soal): Jika ada yang berkata: "Bukankah Rasulullah telah bersabda: "Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah Nur Nabi-mu wahai Jabir, Allah menciptakannya dari Nur-Nya sebelum segala sesuatu".

(Jawab): "Cukup dalam membantahnya bahwa hadits ini menyalahi tiga hadits sahih tersebut di atas. Adapaun penyandaran hadits Jabir ini kepada al-Bayhaqi maka tidak benar adanya, oleh karena penyandaran hadits itu hanya kepada Abdur-Razzaq. Dan sesungguhnya hadits itu-pun tidak ada penyebutannya dalam *Mushannaf* Abdur-Razzaq, bahkan yang ada dalam tafsir Abdur-Razzaq kebalikan hadits ini. Di dalamnya disebutkan bahwa asal keberadaan segala sesuatu adalah dari air; seperti yang telah kita kutip di atas.

Al-Hafizh as-Suyuthi dalam kitab *al-Hawi Li al-Fatawi* berkata:

لَيْسَ لَهُ، – أي حَدِيْث جَابر– إِسْنَادٌ يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ

"Tidak ada baginya (bagi hadits Jabir) sanad yang dapat disandarkan atasnya".

Aku (Syekh Abdullah al-Habasyi) katakan: "Itu adalah hadits palsu *(maudlu')* dengan pasti. Dan as-Suyuthi sendiri telah menegaskan dalam *syarh*-nya terhadap kitab at-Tirmidzi

[48] Ibnu Jarir, *Tafsir ath-Thabari,* j. 12, h. 4. Lihat pula as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur,* j. 4, h. 4

bahwa hadits Nur Muhammad sebagai makhluk pertama *(Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadi)* adalah tidak benar”.

Kemudian orang yang sezaman dengan kita, Syekh Abdullah al-Ghumari, *Muhaddits* wilayah Maroko, menegaskan bahwa penyandaran hadits Jabir ini kepada kitab *Mushannaf Abdir-Razzaq* adalah sebuah kesalahan. Oleh karena tidak ada penyebutan hadits itu dalam *Mushannaf Abdir-Razzaq*, tidak ada dalam kita *Jami*-nya, juga tidak ada dalam kitab *Tafsir*-nya. Dan memang demikian, tidak ada penyebutan hadits Jabir tersebut dalam karya-karya Abdur-Razzaq.

Al-Muhaddits Syekh Abdullah al-Ghumari, menegaskan bahwa penyandaran hadits Jabir ini kepada kitab Mushannaf Abdir-Razzaq adalah sebuah kesalahan, oleh karena di kitab tersebut tidak ada penyebutan hadits Jabir

Demikian pula seorang ahli hadits terkemuka pada masanya, *al-Hafizh* Ahmad ibn ash-Shiddiq al-Ghumari menilai bahwa hadits Jabir tersebut adalah hadits palsu *(mawdlu’)*. Beliau berargumen bahwa redaksi hadits ini aneh dan asing *(rakik)*, dan makna-maknanya mengandung kemunkaran-kemunkaran.

Aku (Syekh Abdullah al-Habasyi) katakan: Apa yang dikatakan oleh *al-Hafizh* Ahmad al-Ghumari adalah benar. Seandainya dalam *matan* hadits Jabir ini tidak ada redaksi apapun kecuali ungkapan ini:

(قيل) خَلَقَهُ اللهُ مِنْ نُوْرِهِ قَبْلَ الأشيَاءِ

“Telah menciptakannya (terhadap Nur Muhammad) oleh Allah dari Nur-Nya sebelum segala sesuatu”; maka redaksi ini sudah lebih dari cukup untuk menetapkan bahwa hadits ini

mengandung *rakakah*. Oleh karena redaksi demikian itu mengandung problem yang sangat besar, ialah;

(satu); Seandainya kata ganti *(dlamir)* pada kata *"min nurihi"* (dari Nur-Nya) dengan makna "Nur" yang merupakan makhluk Allah maka pemahamannya terbalik dengan yang hendak dituju. Dengan pemahaman ini maka berari yang "Nur" tersebutlah yang pertamakali diciptakan oleh Allah, bukan Nur Muhammad. Sementara Nur Muhammad adalah adalah yang makhluk yang kedua, (diciptakan dari "Nur" pertama tersebut).

(Dua); dan jika dipahami dari kata *"dari Nur-Nya"* dalam pengertian "penyandaran bagian bagi bagian" *(Idlafah al-Juz' li al-juz')* maka maknanya jauh lebih buruk dan lebih rusak lagi. Karena dengan demikian maka berarti menetapkan *"nur"* tersebut sebagai bagian dari Allah. Dan mengartikan demikian menyebabkan kepada pemahaman bahwa Allah sebagai sesuatu yang memiliki susunan-susunan *(at-tarkib)* pada Dzat-Nya. Dan pemahaman adanya susunan-susunan *(at-tarkib)* pada Dzat Allah adalah di antara bentuk kekufuran yang sangat buruk. Karena dengan demikian maka berarti menyandarkan kebaharuan bagi-Nya.

Dengan demikian, dari penjelasan terhadap hadits palsu ini dapat diketahui bahwa ia mengandung *rakakah* yang sangat buruk; yang ditolak oleh rasa/akal sehat *(dzauq salim)* dan tidak dapat diterima olehnya.

Selain dari pada itu ada *'Illat* (cacat) yang lain. Yaitu redaksi-redaksi hadits ini mengandung *Idlthirab*[49]. Karena

---

[49] Hadits *mudltharib* adalah hadits yang diriwayatkan dengan beberapa riwayat, tetapi *matn-matn* (redaksi) dan *sanad-sanad*-nya saling

sebagian orang yang mengutip hadits ini dalam karya-karya mereka berbeda-beda satu dengan lainnya. --Redaksi *(matn)* hadits satu dengan lainnya memiliki perbedaan yang saling bertentangan--. Misalkan, jika dilihat redaksi kutipan az-Zurqani dan redaksi kutipan ash-Shawi; keduanya memiliki perbedaan yang sangat mencolok.

Oleh karena itu; dua hadis sahih yang pertama (yaitu riwayat al-Bukhari dan riwayat al-Bayhaqi, serta riwayat Ibnu Hibban) tidak boleh ditakwil --dari makna zahirnya—hanya karena untuk menetapkan (toleransi) hadits Jabir yang jelas tidak sahih. Bahkan hadits Jabir ini jelas palsu *(mawdlu)* karena alasan adanya *rakakah*, --seperti yang telah dijelaskan di atas--.

Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa hadits Jabir ini memberikan paham *awwaliyyah muthlaqah*; --artinya bahwa Nur Muhammad adalah mutlak sebagai makhluk yang pertama diciptakan-- adalah pemahaman yang tidak berdasar. (Pendapat ini tidak berdasar, bertujuan hanya untuk melegitimasi kepalsuan hadits Jabir).

Adapun hadits yang menyebutkan:

أوّل مَا خَلَقَ اللهُ العَقْل

"Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah akal"; maka ini adalah hadits yang tidak memiliki jalur periwayatan yang benar, seperti yang telah dinyatakan demikian oleh *al-Hafizh* Ibnu Hajar[50].

---

bertentangan satu dengan lainnya, dan tidak dapat dipadukan diantara riwayat-riwayat tersebut.

[50] *Fath al-Bari*, j. 6, h. 289

Al-Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulumid-din* menuliskan sebagai berikut:

ثم قال العراقي أما حديث عائشة فرواه أبو نعيم في الحِلية قال أخبرنا أبو بكر بن عبد الله بن يحيى بن معاوية الطَّلْحِيّ بإفادة الدارقطني عن سهل بن مَرْزُبَان بن مُحَمَّد التميمي عن عبد الله بن الزبير الحميدي عن ابن عيينة عن منصور عن الزهري عن عُروة عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله ﷺ: أول ما خلق الله العقل، فذكر الحديث. هكذا أورده في ترجمة سفيان بن عيينة ولم أَجدْ في إسناده أحدًا مذكورًا بالضعف، ولا شك أنّ هذا مُركَّب على هذا الإسناد ولا أدري ممن وقع ذلك، والحديث منكر. قلت: ولفظ حديث عائشة على ما في الحلية قالت عائشة: حدَّثني رسول الله ﷺ أن أوّلَ ما خلق الله العقل، قال أقبِلْ فأقبَلَ، ثم قال له أدْبِرْ فأدبَرَ، ثم قال ما خلقتُ شيئًا أحسنَ منك بك آخذ وبك أعطي، قال أبو نعيم: غريب من حديث سفيان ومنصور والزهري لا أعلم له راويًا عن الحميدي إلا سهلا، وأُرَاهُ واهِيًا فيه. اهـ

"Kemudian al-Iraqi berkata: Adapun hadits Aisyah maka ia telah diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Hilyah al-Awliya, ia berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Bakr Abdillah ibn Yahya ibn Mu'awiyah ath-Thalhiy dengan faedah (pelajaran) dari ad-Daraquthni, dari Sahl ibn al-Marzuban ibn Muhammad at-Tamimi, dari Abdillah ibn az-Zubair al-Humaidi, dari Ibnu Uyainah, dari Manshur, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah --semoga ridla Allah senantiasa

tercurah baginya--, berkata: telah bersabda Rasulullah: "Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah akal", lalu redaksi hadits ini disebutkan. Demikian inilah --jalur-- hadits yang telah disebutkan dalam biografi Sufyan ibn Uyainah. Dan aku tidak mendapati dalam sanad-nya seorangpun yang dianggap lemah. Padahal jelas ini adalah rangkaian sanad yang sengaja dibuat-buat (murakkab), dan aku tidak tahu dari siapa awal mulanya --yang merangkai sanad ini hingga-- terjadi. Dan ini adalah hadits munkar. Aku katakan: "Redaksi hadits Aisyah seperti apa yang dikutip dalam kitab Hilyah al-Awliya adalah; Aisyah berkata; Rasulullah telah mengkhabarkan kepadaku bahwa awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah akal. Dikatakan (kepada akal): "Menghadaplah!", maka ia menghadap. Kemudian dikatakan (kepada akal): "Berpalinglah! (Pergilah!)", maka ia berpaling pergi. Kemudian dikatakan kepada akal: "Tidaklah Aku (Allah) menciptakan sesuatu yang lebih baik darimu. Dengan (sebab)-mu Aku "mengambil" (mecabut karunia dan menetapkan siksa) dan dengan (sebab)-mu Aku "memberi" (karunia dan menetapkan pahala kebaikan)". Abu Nu'aim berkata: "Ini hadits gharib dari hadits Sufyan dan Manshur, serta az-Zuhri. Aku tidak mengetahui adanya perawi hadits ini dari al-Humaidi kecuali Sahl. Dan telah diperlihatkan padaku bahwa ia (Sahl) adalah orang yang keliru (Wahi) dalam hadits ini".

Hadits "Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah akal" adalah hadits yang sangat lemah, sebagaimana penilaian al-Hafizh Ibn Hajar, az-Zabidi, al-'Iraqi dan lainnya. Dengan demikian tidak dapat dijadikan dalil dan sandaran.

Demikian catatan *al-Hafizh* Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*[51]. (Catatannya Ini memberikan penjelasan bahwa hadits *"Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah akal"* adalah hadits yang sangat lemah, dan tidak dapat dijadikan sandaran).

Al-Hafizh al-Iraqi dalam *Takhrij Ihya' 'Ulumiddin*, setelah mengutip hadits *"Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah akal"* ini menuliskan sebagai berikut:

روَاهُ الطَّبَرَانِيّ فِي الأَوْسَط مِنْ حَديثِ أَبِي أُمَامَة، وأَبُو نُعَيمٍ مِنْ حَديثِ عَائشَةَ بإِسْنَادَيْنِ ضَعِيفَيْن. اهـ

"Telah diriwayatkan ia oleh ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Awsath dari hadits Abu Umamah. Dan telah diriwayatkan ia oleh Abu Nu'aim dari hadits Aisyah. Kedua sanad hadits ini lemah (dla'if)".

Demikian catatan *al-Hafizh* al-Iraqi[52] --dalam penilaiannya terhadap hadits *"Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah akal".* Memberikan penjelasan bahwa hadits ini lemah *(dla'if)*, tidak dapat dijadikan sandaran--.

Adapun hadits tentang bahwa pena *(al-Qalam)* adalah makhluk yang pertamakali diciptakan *(Awwaliiyah al-Qalam)* maka telah dijawab dengan jelas oleh *al-Hafizh* Ibnu Hajar, sebagai berikut:

---

[51] Az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, j. 1, h. 453-454

[52] Al-Iraqi, *al-Mughni 'An Haml al-Asfar,* j. 1, h. 48

فيُجْمَعُ بينَه وبين ما قبله بأنّ أوليةَ القلم بالنسبة إلى ما عَدَا الماء وَالعرش، أو بالنسبة إلى مَا مِنه صَدَرَ من الكِتابة أي أنه قيل لَهُ اكْتُبْ أوّلَ مَا خُلِقَ، وأما حديث أوّل ما خَلَقَ اللهُ العقلَ فليس له طريقٌ يَثبُت، وعَلى تقدِيْرِ ثُبوتهِ فهَذا التقدِيرُ الأخيرُ هُو تأويلُه، وَالله أعْلَم. اهـ

"Maka hadits ini --dalam memahaminya-- diserasikan dengan pemahaman hadits sebelumnya (al-Jam'u). Makna hadits bahwa pena adalah makhluk yang pertama (Awwaliyyah al-Qalam) adalah dalam pengertian kebermulaan atas segala sesuatu selain air dan Arsy. Atau makna hadits ini adalah dari segi segala apa yang nampak/timbul dari cataatan --apa yang dicatatkan olehnya--. Artinya, dikatakan kepada pena; "Catatlah apa yang pertama kali diciptakan!" (Maka pena-pun mencatatkannya). Adapun hadits "Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah akal" maka ini hadits tidak ada baginya jalur yang benar. Dan andaikan hadits Awwaliyyah al-'Aql ini benar adanya maka --dalam memahaminya-- adalah seperti penjelasan yang terakhir --disebutkan-- sebagai takwilnya. Allah A'lam"[53].

Makna hadits bahwa pena adalah makhluk yang pertama (Awwaliyyah al-Qalam) adalah dalam pengertian kebermulaan atas segala sesuatu selain air dan Arsy (Awwaliyyah nisbiyyah)

Demikian catatan dari *al-Hafizh* Ibnu Hajar. (Ini memberi penjelasan yang sangat terang dari salah seorang *Imam al-Muhadditsin*).

[53] Fath al-Bari, j. 6, h. 289

Adapun pernyataan Ibnu Hajar al-Haitami dalam *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah* yang mengatakan: *"Adapun kebermulaan al-Qalam (Awwaliyyah al-Qalam) adalah kebermulaan yang nisbi, sementara kebermulaan Nur Muhammad adalah kebermulaan yang mutlak"*[54]; ini adalah pemahaman takwil yang menyalahi hadits sahih. Juga menyalahi kaedah hadits, yang --telah menetapkan-- bahwa bila hadits *dla'if* bila menyalahi hadits sahih maka tidak lagi membutuhkan kepada takwil, tetapi wajib diamakan dengan hadits sahih dan ditinggalkan hadits *dla'if*. Sebagaimana ini telah ditetapkan dalam kitab-kitab *Musthalah al-Hadits* dan dalam kitab-kitab *Ushul*.

(soal) Jika dikatakan: Bukankah Rasulullah telah bersabda:

كُنْتُ أَوَّلَ النَّبِيِّينَ فِي الْخَلْقِ وَآخِرَهُمْ فِي البَعْثِ

"Aku adalah awal para Nabi dalam penciptaan, dan yang paling akhir dari mereka diutus".

Juga bersabda:

كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّيْنِ

"Aku adalah --telah ditetapkan sebagai-- Nabi, sementara Adam masih antara air dan tanah".

Juga hadits:

كُنْتُ نَبِيًّا وَلاَ مَاءَ وَلاَ طِيْنَ

[54] Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah, h.

"Aku telah ditetapkan sebagai Nabi, sebelum ada air dan tanah".

(Jawab): Hadits pertama *(Aku adalah awal para Nabi dalam penciptaan, dan yang paling akhir dari mereka diutus)* adalah hadits *dla'if*, sebagaimana dinilai demikian oleh para ulama. Di dalam --rangkaian *sanad*-nya-- ada perawi bernama Baqiyyah ibnul Walid; dia adalah seorang *mudallis*[55]. Juga ada perawi bernama Sa'id ibn Basyir; seorang yang *dla'if*.

Hadits; "Aku adalah awal para Nabi dalam penciptaan, dan yang paling akhir dari mereka diutus", hadits dla'if; menjelaskan bahwa Rasulullah "Awal para Nabi", bukan "Awal semua makhluk secara mutlak".

Kemudian, andaipun ini hadits benar maka jelas maknanya bukan sebagai awal makhluk Allah, tetapi redaksinya mengatakan "awal para Nabi" *(Awwal al-Anbiya')*. Sementara itu, telah diketahui (populer) bahwa manusia pertama adalah Adam; yang juga merupakan akhir makhluk Allah dibanding jenis-jenis makhluk lainnya.

Adapun hadits ke dua dan ke tiga yang disebutkan di atas maka keduanya tidak ada dasarnya *(la ashla lahuma)*[56]. Dan tidak ada kebutuhan (artinya; tidak boleh) untuk memberlakukan takwil terhadap firman Allah *"Dan telah Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup" (QS. al-*

---

[55] *Mudallis* adalah seorang yang menyembunyikan cacat pada *sanad* sebuah hadits supaya disangka oleh orang lain bahwa *sanad* hadits tersebut baik (penj.).

[56] Lihat *at-Tadzkirah Fi al-Ahadits al-Musytahirah*, h. 172, *al-Maqashid al-Hasanah*, h. 522, *Tamyiz ath-Thayyib Min al-Khabits*, h. 126, *Kasyful Khafa*, j. 2, h. 173, *Tanzih asy-Syari'ah*, j. 1, h. 341, *al-Asrar al-Marfu'ah*, h. 178, *Tadzkirah al-Mawdlu'at*, h. 86, *Asna al-Mathalib*, h. 243, *Mursyid al-Ha-ir*, h. 49

Anbiya': 30), juga tidak ada kebutuhan memberlakukan takwil terhadap hadits sahih (hadits riwayat al-Bukhari dan al-Bayhaqi di atas) hanya untuk membela hadits yang sangat lemah *(wahin dla'if)*, atau bahkan hanya untuk membela hadits palsu yang tidak memiliki dasar *(mawdlu' la ashla lahu)*, seperti yang diperbuat oleh sebagian orang-orang yang mengaku ahli tasawwuf; yang telah mentakwil ayat itu dengan hadits Jabir tersebut –tanpa dasar-- dengan kata mereka "bahwa ayat itu mengandung makna metafor *(majazi)*".

Adapun hadits Maysarah al-Fajr, bahwa ia berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, kapan engkau telah menjadi seorang Nabi?", Rasulullah berkata:

كُنْتُ نَبِيًّا وَءَادَمُ بَيْنَ الرُّوْحِ وَالْجَسَدِ

"Aku telah menjadi seorang Nabi, sementara Adam masih antara ruh dan jasad". Ini adalah hadits sahih. Telah meriwayatkannya oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya[57]. *Al-Hafizh* al-Haitsami mengutip hadits ini dengan menyandarkannya kepada Ahmad, --sebagai perawinya-- juga kepada ath-Thabarani[58], lalu al-Haitsami berkata: *"Dan para perawi hadits ini adalah para perawi sahih"[59].*

Makna hadits ini sama sekali tidak menunjukan bahwa Rasulullah sebagai makhluk pertama dibanding seluruh makhluk-makhluk lainnya secara mutlak. Tetapi makna hadits adalah bahwa Rasulullah sudah sangat *masyhur* (populer) sebagai penyandang kenabian di antara para Malaikat; pada

[57] *Musnad Ahmad,* j. 5, h. 59
[58] *Al-Mu'jam al-Kabir,* j. 20, h. 353
[59] *Majma' az-Zawa-id,* j. 8, h. 223

saat belum sempurnanya penciptaan Adam dengan dimasukan ruh kepadanya.

Dan telah meriwayatkan oleh Ahmad[60], al-Hakim[61],al-Bayhaqi[62] dalam kitab *Dala-il an-Nubuwwah* dari al-Irbadl ibn Sariyah --semoga ridla Allah tercurah baginya--, berkata: Aku telah mendengar Rasulullah bersabda:

إِنّي عِنْدَ اللهِ فِي أُمِّ الكِتَابِ لَخَاتَمُ النّبِيّيْنَ وَإِنَّ ءَادَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِيْنَتِهِ

"Sesungguhnya aku oleh Allah telah ditetapkan dalam Ummul Kitab (al-Lauh al-Mahfuzh) benar-benar sebagai penutup para Nabi. Dan sungguh Adam --saat itu-- masih dalam bentuk tanahnya".

> *Makna "Aku telah menjadi seorang Nabi, sementara Adam masih antara ruh dan jasad" artinya bahwa Rasulullah sudah sangat masyhur (populer) sebagai penyandang kenabian di antara para Malaikat; pada saat belum sempurnanya penciptaan Adam*

Al-Bayhaqi berkata:

قولُه ﷺ إنّي عبْدُ اللهِ وَخَاتَمُ النّبيينَ وإنّ ءادَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طينَتِهِ، يُريد بهِ أنّه كان كَذلك فِي قضَاءِ الله وتقدِيره قَبل أنْ يَكُوْنَ أبو البَشَر وأوّل الأنبياء عَليهمُ الصّلاَةُ وَالسّلاَمَ. اهـ

"Sabda Rasulullah: Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan penutup para Nabi, dan sungguh Adam --saat itu-- masih dalam bentuk tanahnya", yang dimaksud dengannya adalah bahwa Rasulullah telah demikian adanya dalam ciptaan Allah

[60] *Musnad Ahmad,* j. 4, h. 127-128

[61] *Mustadrak al-Hakim,* j. 2, h. 600

[62] *Dala-il an-Nubuwwah,* j. 1, h. 80-83

dan ketetapan-Nya (al-Qadla' dan al-Qadar) sebelum adanya bapak semua manusia (Adam) dan yang merupakan awal seluruh para Nabi --Shalawat dan salam semoga tercurah atas mereka semua--".

Demikian catatan al-Bayhaqi. (Dari penjelasannya ini dapat dipahami bahwa hadits tersebut tidak ada kaitannya dengan pemahaman *Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadiy*).

Kemudian dari pada itu, sesungguhnya keutamaan itu tidak terkait dengan keterdahuluan dalam keberadaan. (Artinya, tidak mesti yang adanya lebih dahulu lebih utama dari yang adanya belakangan/penj.). Tetapi keutamaan itu adalah karena dikaruniakan oleh Allah baginya. Sungguh Allah dengan kehendak-Nya mengutamakan sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain. Dan Allah telah menjadikan pemimpin kita; Nabi Muhammad yang paling utama dari seluruh ciptaan-Nya secara mutlak (artinya tidak ada yang lebih utama dari Rasulullah). Beliau adalah makhluk Allah yang paling banyak berkahnya.

> *Sesungguhnya keutamaan itu tidak terkait dengan keterdahuluan dalam keberadaan. Tetapi keutamaan itu adalah karena karunia Allah baginya. Iblis terlebih dahulu diciptakan sebelum Nabi Adam. Itu tidak menunjukan Iblis lebih mulia dibanding Nabi Adam.*

Faedah Penting:

Pertanyaan tertuju atas mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah makhluk Allah yang paling pertama; (katakan kepada mereka): "Bukankah kalian berkeyakinan bahwa Iblis

diciptakan sebelum Adam?", mereka akan menjawab: "Tentu, karena ada teks al-Qur'an menyebutkan demikian. Yaitu firman Allah:

وَالْجَآنَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ (سورة الحجر: 27)

"Dan Jin (Iblis) telah Kami ciptakan ia terlebih dahulu dari api yang menyala-nyala" (QS. al-Hijr:27). Dari sini anda katakan kepada mereka: "Apakah terdahulunya Iblis atas Adam dalam penciptaan menunjukan bahwa Iblis lebih utama dari Adam?". Tanpa keraguan, mereka tidak akan menjawab bahwa hal tersebut tidak menuntut adanya Iblis lebih utama dari Adam. Maka ada anda katakan kepada mereka: "Jika demikian, mengapa kalian *ngotot* menetapkan bahwa Rasulullah makhluk Allah yang paling pertama? Apa yang hendak dituju dengan pendapat kalian ini?!".

Demikian pula tidak ada artinya pendapat mereka yang mengatakan bahwa hadits yang lemah *sanad*-nya apa bila diterima oleh "seluruh umat" *(Talaqqathu al-Ummah bi al-Qabul)* maka hadits tersebut naik kualitasnya menjadi *hasan li ghairih*, --lalu kaedah ini diterapkan terhadap hadits Jabir--. Seperti pernyataan sebagian mereka yang menulis tema ini dari negara India, yang menurutnya hadits *Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadi* adalah masuk kategori kaedah ini.

Anda katakan kepada mereka: Kaedah tersebut tidak berlaku bagi hadits palsu *(mawdlu')* ini. Karena yang dimaksud dengan "seluruh umat" dalam kaedah tersebut adalah para imam *Mujtahid*. Sebutkan oleh kalian, siapakah di antara para imam *Mujtahid* yang empat yang mengatakan seperti yang anda katakan. Jika kalian memiliki catatan tekstual untuk itu --dari para imam *Mujtahid*-- perlihatkanlah kepada kami?! Atau

apakah kalian mampu untuk menetapkan --secara tekstual—seperti apa yang menjadi pendapat kalian dari para pengikut para imam madzhab yang empat *(Ash-hab al-A-immah al-Arba'ah)* yang telah menerima ilmu dari para imam madzhab masing-masing?!

Maksimal yang akan kalian tampilkan hanyalah catatan-catatan atau perkataan dari sebagian *Muta'akhirin*, seperti az-Zurqani, Ibn Hajar al-Haytami, al-Qasthallani --yang notabene hidup pada abad 10 Hijriyah--, dan beberapa lainnya yang sejalan dengan mereka. Lalu beberapa orang lainnya yang datang sesudah mereka, seperti Yusuf an-Nabhahi --yang notabene hidup pada abad 14 Hijriyah--, al-'Ajluni, Abu Bakr al-Asykhar, dan beberapa lainnya. Dengan demikian, bagaimana hendak dikatakan bahwa masalah ini sebagai perkara yang diterima oleh seluruh umat *(Talaqqathu al-Ummah bi al-Qabul)?!*

Pengertian kaedah bahwa hadits yang lemah sanad-nya apa bila diterima oleh "seluruh umat" (Talaqqathu al-Ummah bi al-Qabul) maka naik kualitasnya menjadi hasan li ghairih; yang dimaksud "seluruh umat" adalah para imam Mujtahid,bukan hanya sebatas ulama. juga meberlakukan-nya bukan dalam hadits palsu (mawdlu').

Adapun selain dari beberapa nama yang telah disebutkan di atas maka mereka adalah orang-orang yang hidup setelah masa Ibnu Hajar (Artinya, jauh datang lebih akhir lagi).

Adapun pengertian kaedah bahwa hadits *dla'if* apabila diterima oleh seluruh umat *(Talaqqathu al-Ummah bi al-Qabul)* maka kualitas/derajat hadits tersebut naik menjadi *Sahih li*

Ghairih[63], --sebagaimana dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab *Musthalah al-Hadits*-- adalah seperti hadits:

الْبَحْرُ هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Laut; dapat mensucikan (mengangkat hadats) oleh airnya, dan halal bangkainya"[64].

Dan juga seperti hadits:

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الْكَالِئِ بِالْكَالِئِ

"Rasulullah melarang praktek jual beli al-Kali' bil Kali'"[65].

Dua hadits ini dinyatakan sahih oleh para imam Salaf dari para ahli *Fiqh* dan para ahli Hadits *(al-Fuqaha' Wa al-Muhadditsin)*

---

[63] *Sahih li ghairih* adalah

[64] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab *Sunan*; Kitab bersuci, bab wudlu dengan air laut. At-Tirmidzi dalam Kitab *Sunan*; Bab-bab bersuci, bab apa yang datang tentang air laut bahwa ia mensucikan. Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*; Kitab bersuci dan sunah-sunahnya, bab wudlu dengan air laut. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, j. 1, h. 140. Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*, j. 1, h. 59. Semua riwayat di atas dari jalur Malik ibn Anas. Disahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Ibnu Khuzaimah.

[65] Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dalam kitab *Sunan*, j. 3, h. 71. Al-Bayhaqi dalam kitab *Sunan*, j. 5, h. 290. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, j. 2, h. 57, dan al-Hakim berkata: *"Hadits ini sahih di atas syarat Muslim, tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya (dalam kedua kitab Shahih-nya)"*.

Yang dimaksud dengan *Bai' al-Kali' Bi al-Kali'* adalah menjual hutang dengan hutang. Misal; seseorang memesan (dengan akad salam) kepada orang lain dengan satu dinar untuk satu *sha'* gandum yang ditunda penyerahannya ke tempo tertentu, kemudian ia menjual gandum tersebut kepada orang lain dengan satu dinar yang *mu'ajjal* (yang ditunda penyerahannya ke tempo tertentu). Praktek jual beli semacam ini tidak diperbolehkan dalam *Syara'*.

dan orang-orang yang mengikuti mereka dari para *huffazh* dan *fuqaha'* yang datang sesudahnya, sebab kedua hadits ini diterima oleh seluruh umat *(Talaqqathu al-Ummah bi al-Qabul)*. Artinya, seluruh para imam *Mujtahid* sepakat mengamalkan kandungan kedua hadits ini, walaupun *sanad* kedua hadits ini lemah *(dla'if)*.

Sementara mereka yang *ngotot* menerapkan kaedah ini --terhadap hadits Jabir yang notabene *mawdlu'*-- adakah di antara mereka para imam *Mujtahid*?!

Lihat, *al-Hafizh* Ibnu Hajar al-Asqalani tidak mengakui sedikitpun apa yang kalian prasangkakan (serukan). Sebaliknya beliau dengan tegas dalam hadits: *"Allah ada tanpa permulaan, dan tidak ada suatu apapun selain-Nya. Dan adalah Arsy-Nya di atas air"* telah menetapkan makna tekstualnya (bahwa air adalah makhluk Alah yang pertama diciptakan oleh-Nya).

Lalu, Abdur-Razzaq ash-Shan'ani, penyusun kitab *al-Mushannaf*, yang masa hidupnya telah terlebih dahulu; justru pendapat yang sahih darinya, seperti apa yang ia catatkan dalam kitab tafsirnya, bahwa makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah air dan Arsy. Selain itu, kebiasaan Abdur-Razzaq dalam menyusun karya-karyanya seringkali mengutip hadits-hadits dengan tanpa ada penilaian sahih terhadapnya. Kitab al-Mushannaf dan kitab al-Jami', misalkan, kutipan-kutipan hadits di dalamnya tidak beliau nilai kualitas-kualitasnya (derajat hadits-hadits tersebut). Beliau tidak mengatakan di dalamnya; ini hadits sahih, hasan atau *dla'if*.

Seandainya-pun bila ada penyebutan hadits Jabir dalam *Mushannaf* Abdur-Razzaq; lalu kemudian oleh Abdur-Razzaq sendiri tidak dinilai kualitas hadits tersebut; tidak dikatakan

olehnya sahih, tidak pula dikatakan *hasan*; maka apakah bagi seorang yang mengetahui ilmu hadits *(Musthalah al-Hadits)* akan mengatakan itu hadits sahih, hanya karena itu diriwayatkan oleh seorang *Muhaddits*?! Tentu orang yang pernah belajar ilmu hadits *(Dirayah)* tidak akan membuat penilaian demikian. (--Karena sebatas meriwayatkan sebuah hadits tidak berarti hadits tersebut sebagai hadits sahih, dan apa lagi hadits Jabir yang nyata tidak ada periwayatannya dalam karya-karya Abdur-Razzaq!!--).

Ironisnya, ada sebagian orang yang sangat fanatik dengan hadits *Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadiy* ini mengaku telah menemukan salinan manuskrip *al-Mushannaf* (karya Abdur-Razzaq) yang --menurutnya-- di dalamnya ada penyebutan hadits Jabir tersebut. Tapi demikian, anehnya, tidak pernah diketahui manuskrip itu di mana adanya, --bahkan-- dari semenjak sekitar 15 tahun orang tersebut mengatakan keberadaannya --hingga sekarang ia tidak ungkapkan di mana manuskripnya--.

Dengan demikian, bagaimana mereka dapat mengatakan dengan berdalil dengan hadits *"Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah Nur Nabi-mu wahai Jabir"*?! Sementara tidak ada seorang-pun dari *huffazh al-hadits* yang mensahihkannya.

Ibnu Hajar al-Haytami sendiri ketika mengutip hadits *Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadiy* ini dalam *"Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah"*, ia tidak mengutip perkataan seorangpun dari *Huffazh al-Hadits* dalam menilai hadits Jabir ini sebagai hadits yang sahih. (Karena memang tidak ada).

Sesungguhnya, al-Haytami hanyalah mengesahkan (melegitimasi) hadits Jabir ini dari dirinya sendiri. Pendapat apa yang ia senangi tersebut hanyalah datang dari dirinya sendiri. Untuk itu, lalu ia berusaha untuk menguatkan pendapatnya dengan mentakwil hadits riwayat at-Tirmidzi: *"Sesunguhnya awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah al-Qalam"*. Hadits ini memang disahehkan oleh at-Tirmidzi. Hanya saja al-Haytami mentakwil hadits ini dengan mengatakan: "Kebermulaan --penciptaan *al-Qalam*-- adalah *nisbi* (artinya tidak mutlak), sementara kebermulaan penciptaan *an-Nur al-Muhammadiy* adalah hakekat (mutlak)". Padahal, yang sesuai dengan --orang seperti-- al-Haytami, seharusnya tidak berusaha untuk membuat-buat takwil *(at-Takalluf)* semacam itu. Karena, sesungguhnya tidak boleh menerapkan metode takwil terhadap teks sahih kecuali ada alasan (dalil) *aqli* atau dalil *naqli* yang tsabit (sahih) yang menuntut kepada adanya takwil tersebut. Sementara terhadap hadits *"Sesunguhnya awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah al-Qalam"* tidak ada satupun tuntutan dari dua alasan tersebut.

Adapun pengakuan sebagian orang yang menyusun catatan dalam usaha menguatkan hadits Jabir ini dengan mengatakan bahwa as-Suyuthi tidak menilainya sebagai hadits *dla'if*. as-Suyuthi hanya menilai *dla'if* pada *sanad*-nya saja. Dengan demikian, hal ini tidak menafikan kesahihan hadits Jabir ini dari arah (jalur) yang lain;

(Jawab): Ungkapan as-Suyuthi yang ia tuliskan dalam kitab *Qut al-Mughtadzi* justru sebaliknya. Beliau menuliskan:

وَأَمَّا حَدِيْثُ أَوَّلِيَّةِ النُّوْرِ الْمُحَمَّدِيّ فَلاَ يَثْبُتُ. اهـ

"Adapun hadits Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadiy maka ia tidak benar". Demikian tulisan as-Suyuthi. Beliau --dengan redaksinya ini-- menafikan keberadaan (kebenaran) kandungan makna haditsnya itu sendiri. Dengan demikian, jelas beliau menghukumi hadits tersebut dengan kelemahan pada maknanya *(Hakama A'ala al-Hadits bi adl-Dla'fi)*, beliau tidak menyebut *sanad* dalam hal ini.

Kaedah *Ushuliyyah* Menguatkan Apa Yang Kita Jelaskan

Para ulama Ushul sepakat atas bahwa suatu teks *(nash)* tidak boleh ditakwil, kecuali karena ada --tuntutan-- *dalil sam'i* yang sahih, atau --tuntutan-- dalil *aqli* yang pasti. Para ulama Ushul berkata bahwa suatu teks tidak boleh ditakwil kecuali ada tuntutan tersebut. Karena jika tidak demikian maka setiap teks akan menjadi sia-sia *(abats)*, sementara teks-teks *Syara'* dihindarkan dari kesia-siaan. Demikian, kaedah ini disebutkan oleh banyak ulama Ushul, seperti penulis kitab *al-Mahshul*.

> *Para ulama Ushul sepakat atas bahwa suatu teks (nash) tidak boleh ditakwil, kecuali karena ada tuntutan dalil sam'i yang sahih, atau tuntutan dalil aqli yang pasti.*

Dengan demikian, setelah penjelasan ini maka nyata batil pendapat yang orang-orang yang melakukan takwil terhadap hadits kebermulaan penciptaan air *(awwaliyyah al-ma')* sebagai makhluk pertama bahwa kebermulaannya adalah kebermulaan nisbi *(awwaliyyah nisbiyyah);* hanya karena untuk menguatkan hadits Jabir --yang tidak benar--.

Adapun menerapkan metode takwil terhadap hadits kebermulaan penciptaan pena *(awwaliyyah al-qalam)* untuk

menyatukan dan menserasikan pemahamannya *(al-jam'u wa at-tawfiq)* dengan hadits kebermulaan penciptaan air *(awwaliyyah al-ma')* maka itu adalah takwil yang haq dan benar (sesuai tempat dan tuntutannya). Oleh karena kedua hadits tersebut benar adanya. Dan dengan metode ini orang yang berfikir dan bersikap moderat mendapatkan pemahaman yang memuaskan (dan mencerahkan).

Kemudian, salah satu dari kedua hadits tersebut (yaitu *awwaliyyah al-ma'* dan *awwaliyyah al-qalam*) lebih kuat pada *sanad*-nya; yaitu hadits *awwaliyyah al-ma'.* Sementara kualitas *sanad* hadits *awwaliyyah al-qalam* masih di bawahnya. Oleh karena itu maka kita memberlakukan metode takwil terahadap hadits *awwaliyyah al-qalam* bahwa kebermulaan penciptaan pena adalah kebermulaan yang nisbi. Sementara kebermulaan penciptaan air adalah kebermulaan yang mutlak. Ini sesuai dengan kaedah: *"Apa bila ada dua nash (tsabit/sahih) saling bertentangan (pada zahirnya) maka disatukan pemahaman keduanya, jika dimungkinkan untuk disatukan"*. Dan pada konteks hadits *Awwaliyyah al-Ma'* dan *Awwaliyyah al-Qalam* ada jalan takwil untuk menghimpunkan pemahaman keduanya. Kita katakan: bahwa kebermulaan penciptaan pena adalah dari segi yang mencatatkan. Artinya bahwa pena adalah makhluk pertama yang diciptakan untuk mencatat. Dengan demikian maka pemahaman dua hadits ini dapat dihimpun, dan hilanglah pertentangan antara keduanya.

Kaedah Dalam Penilaian Sahih dan *Dla'if*

Yang menjadi landasan dan dianggap dalam penilaian hadits ini sahih ini *dla'if* adalah penilian dari seorang *hafizh*

hadits. Artinya, penilaian dapat dianggap jika seorang *hafizh* mencatatkan; “ini adalah hadits sahih”, atau *hafizh* tersebut menyebutkan dalam kitab yang disusunnya yang tertentu (khusus) di dalamnya ia hanya menyebutkan hadits-hadits sahih saja. Seperti *al-Hafizh* Sa’id ibn as-Sakan yang telah menyusun sebuah kitab; yang secara khusus beliau menyebutkan di dalamnya hadits-hadits sahih saja; berjudul *“as-Sunan ash-Shihah”*.

Pemahaman ini dikuatkan dengan apa yang telah disebutkan oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi dalam kitab *Alfiyah Musthalah al-Hadits*. Beliau berkata:

وَخُذْهُ حَيْثُ حَافِظٌ عَلَيْهِ نَصّْ * أَوْ مِنْ مُصَنَّفٍ بِجَمْعِهِ يُخَصّْ

Menilai hadits, seperti; hadits ini sahih, ini dla’if; adalah tugas para huffazh hadits. Selain mereka maka penilaiannya tidak dianggap dan tidak boleh dijadikan rujukan

“Dan ambilah hadits seperti apa yang telah ditetapkan penilian --kualitasnya-- oleh seorang hafizh hadits. Atau ambilah hadits dari kitab yang telah disusun/dihimpun --oleh hafizh hadits— yang secara khusus --telah dinilai kualitasnya--.

Maksud perkataan as-Suyuthi di atas; bahwa hadits sahih diketahui ia sebagai hadits sahih adalah dengan penilian seorang hafizh yang telah menetapkan kesahihannya. Atau diketahui itu hadits sahih karena disebutkan dalam sebuah kitab --karya seorang *hafizh* hadits-- yang isinya hanya menghimpun hadits-hadits sahih saja.

Adapun orang yang tidak mencapai derajat *hafizh* hadits maka peniliannya tidak dianggap sama sekali; baik penilian

sahih-nya terhadap sebuah hadits, atau penilian *dla'if*-nya. Dan hadits *Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadiy* tidak ada seorangpun dari *huffazh* hadits yang menilianya sebagai hadits sahih, baik *huffazh* hadits *mutaqaddimun* maupun *muta'akhirun*. Juga hadits Jabir tersebut tidak pernah disebutkan dalam isi kitab-kitab yang para penyusunnya secara khusus hanya menghimpun hadits-hadits sahih saja.

Adapun hanya sebatas penyebutan sebuah hadits dalam sebuah karya seorang *hafizh* hadits maka itu tidak pasti menunjukan bahwa hadits tersebut sahih. Misalkan, *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal, pemimpin para huffazh hadits, dengan ketinggian dan keagungan derajatnya dalam hadits, yang juga merupakan salah satu dari Imam *Mujtahid* dari madzhab yang empat; beliau dalam kitab *Musnad*-nya menyebutkan ribuan hadits-hadits sahih, juga menyebutkan ribuan hadits-hadits *dla'if*. Bahkan, *al-Hafizh* Zainuddin al-Iraqi, --yang merupakan guru dari *al-Hafizh* Ahmad ibn Hajar al-Asqalani-- membahas tentang adanya empat belas hadits dalam *Musnad Ahmad* tersebut yang dianggap sebagai hadits-hadits palsu *(Mawdlu'ah)*. Dengan demikian, jika *Musnad Ahmad* saja demikian keadaannya, --yang padahal penyususnnya; Ahmad ibn Hanbal adalah *Syaikh al-Huffazh*--, terlebih lagi kitab-kitab karya para *huffazh* yang di bawah imam Ahmad, seperti al-hafizh Abdur-Razzaq yang telah menyusun kitabnya yang populer dengan nama *al-Mushannaf*, lalu kitab tafsir-nya, dan kitab *al-Jami'*.

> *Sebuah hadits hanya sebatas disebutkan dalam sebuah kitab karya seorang hafizh hadits; dengan tanpa ada penilaian darinya, maka itu tidak menunjukan bahwa hadits tersebut sahih.*

Orang-orang yang menyebutkan hadits *Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadiy* dari kalangan *Muta'akhirun* cukup banyak. Tetapi banyaknya mereka tidak memberikan faedah apapun, karena mereka bukan orang-orang yang telah mencapai derajat *hafizh* hadits. Walaupun ada di antara mereka yang merupakan *muhaddits*, --artinya memiliki perhatian mendalam terhadap hadits--, namun juga ada dari mereka yang sama sekali bukan sebagai *muhaddits*; seperti syekh Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani. Beliau sendiri mengakui itu, dalam sebagian karyanya berkata bahwa dirinya bukan seorang yang alim, terlebih lagi sebagai seorang *muhaddits*. Beliau, karena kelemahannya dalam hadits, memasukan dalam karyanya yang berjudul *"Arba'in al-Arba'in"* hadits-hadits dari *al-Arba'in al-Wada'aniyyah;* yang padahal itu semua, --sebagaimana telah dihukumi oleh *huffazh* hadits--, adalah hadits-hadits palsu *(mawdlu')*. Ini karena kelemahan beliau dalam hadits, sehingga luput darinya pengetahuan bahwa hadits-hadits tersebut adalah palsu *(mawdlu').*

Tidak ada seorangpun dari kalangan Muta'akhirun yang sering mengutip hadits Jabir yang telah mencapai derajat Hafizh hadits

Syekh Yusuf an-Nabhani sendiri telah berlebihan dalam masalah/tema ini dengan sangat jauh *(al-Mujazafah)*. Dalam *Alfiyah*-nya ia berkata:

نُوْرُكَ الْكُلُّ وَالْوَرَى أَجْزَاءُ * يَا نَبِيًّا مِنْ جُنْدِهِ ٱلْأَنْبِيَاءُ

"Nur-mu adalah segala sesuatu, dan seluruh makhluk adalah bagian-bagian --darimu--, wahai seorang Nabi (yang dimaksud Nabi Muhammad) yang dari balatentaranya adalah para Nabi".

Juga dalam kitab *"Mawlid Abil Wafa"* telah berbuat berlebihan *(al-Mujazafah),* menuliskan:

خَلَقَ اللهُ مِنَ النُّوْرِ الْقَدِيْمِ * نُوْرَ الْمُصْطَفَى التِّهَامِي الْأَصِيْلِ

"Telah menciptakan oleh Allah dari Nur yang Qadim (yang tidak bermula) akan Nur Musthafa (maksudnya; Nabi Muhammad), seorang yang berasal dari Tihamah, yang murni".

Adakah layak kalimat semacam ini diucapkan hanya dengan dasar karena itu diungkapkan (diriwayatkan) dari orang-orang seperti mereka?! Apa yang mendorong kepada fanatisme --tanpa dasar-- semacam ini?! Apakah keutamaan itu harus bagi yang terdahulu dalam keberadaan *(at-Taqaddum Fi al-Wujud)*?! Sesungguhnya keutamaan itu adalah dengan karunia Allah. Dia-lah yang mengutamakan sebagian ciptaan-Nya atas sebagian yang lain, sesuai apa yang Dia kehendaki.

Seandainya keutamaan itu bagi yang terdahulu dalam keberadaan *(at-Taqaddum Fi al-Wujud)* maka berarti air lebih utama dari segala sesuatu. Padahal air itu adalah hanyalah diantara ni'mat (karunia/*fadl*) dari Allah bagi hamba-hamba-Nya. Allah sendiri menyebutkan dalam al-Qur'an dengan firman-Nya:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَيٍّ (سورة الأنبياء: 30)

"Dan Kami telah menjadikan dari air segala sesuatu yang hidup" (QS. al-Anbiya: 30).

Juga, seandainya keutamaan itu bagi yang terdahulu dalam keberadaan *(at-Taqaddum Fi al-Wujud)* maka berarti pena *(al-Qalam)* adalah makhluk paling utama. Oleh karena

ada riwayat menyebutkan bahwa makhluk pertama adalah *al-Qalam*.

Cukup bagi kita sebagai dalil bahwa Rasulullah makhluk Allah paling utama atas seluruh makhluk lainnya secara mutlak (Afdlal Khalqillah) adalah telah disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an demikian

Cukup bagi kita bahwa Rasulullah adalah makhluk Allah paling utama di atas seluruh makhluk lainnya secara mutlak dengan dalil apa yang telah disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an tentang pengambilan janji *(al-Mitsaq)* dari setiap orang Nabi sebelum Nabi Muhammad. Bahwa mereka diperintah beriman dengan Nabi Muhammad jika kelak ia diutus sebagai Nabi dan mereka dalam keadaan hidup. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَآءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ (سورة ءال عمران: 81)

"Dan ketika Allah mengambil janji (al-mitsaq) para Nabi: ketika Aku (Allah) berikan terhadap kalian akan kitab dan hikmah (keNabian), kemudian datang kepada kalian seorang Rasul (Muhammad) yang membenarkan bagi apa yang bersama kalian maka kalian benar-benar beriman dengannya, dan kalian benar-benar membelanya" (QS. Ali Imran: 81).

Bukti Kepalsuan Hadits Jabir

Hadits Jabir ini di dalamnya ada tiga cacat menunjukan bahwa dia adalah hadits palsu *(mawdlu')*. Sebagai berikut:

(Pertama): Bahwa permulaan redaksi hadits ini mengatakan bahwa Nur Muhammad adalah awal/permulaan seluruh makhluk Allah secara mutlak. Kemudian redaksi selanjutnya mengatakan:

Bukti hadits Jabir sebagai hadits mawdlu'; (Pertama); adanya redaksi dalam hadits tersebut yang saling bertentangan (mutanaqidl)

خَلَقَهُ اللهُ تَعَالَى مِنْ نُوْرِهِ قَبْلَ الأَشْيَاءِ

"Telah menciptakannya oleh Allah dari Nur-Nya sebelum segala sesuatu". Jika diprakirakan pemahaman redaksi ini; bahwa penyandaran kata *"dari Nur-Nya"* kepada Allah dalam makna penyandaran kepemilikan kepada pemilikinya *(Idlafah al-Milk Ila al-Malik)* maka berarti awal para makhluk yang diciptakan oleh Allah adalah "Nur" tersebut. Kemudian dari "Nur" tersebut Allah menciptakan Nur Muhammad. Ini berarti bertentangan dengan redaksi awal hadits ini, yang dengan begitu maka berarti tidak benar bahwa Nur Muhammad sebagai awal para makhluk secara mutlak.

Kemudian, Jika diprakirakan pemahaman redaksi hadits; bahwa penyandaran kata *"dari Nur-Nya"* kepada Allah dalam makna penyandaran sifat kepada yang disifati *(Idlafah ash-Sifat Ila al-Mawshuf)* maka bencananya lebih buruk dan lebih besar lagi. Sebab dengan prakiraan pemahaman demikian maka berarti maknanya bahwa Nur Muhammad adalah bagian dari Allah. Ini jelas merupakan syirik besar dan kekufuran yang sangat buruk. Karena di antara keyakinan Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah bahwa Allah tidak terpisah dari-Nya suatu apapun, Dia tidak terpisah dari suatu apapun selain-Nya, Dia bukan benda yang tersusun, Dia bukan sesuatu yang memiliki

bagian-bagian; karena bagian-bagian itu hanya berlaku bagi para makhluk.

Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi mengatakan[66] siapa yang meyakini bahwa Allah terpisah dari-Nya sesuatu, atau terpisah Dia dari sesuatu maka ia seorang yang kafir, sekalipun dia mengaku bahwa dirinya seorang muslim. Dan barangsiapa meyakini bahwa Allah sebagai Nur (cahaya) yang digambarkan/dikhayalkan oleh akal maka ia seorang kafir. Maka berkeyakinan bahwa Rasulullah sebagai bagian dari Nur, yang Nur tersebut sebagai bagian Dzat Allah adalah sama saja dengan keyakinan orang-orang Nashrani yang mengatakan bahwa Nabi Isa adalah Ruh, yang Ruh tersebut adalah bagian dari Allah.

Adalah perkara yang telah diketahui oleh kita semua bahwa perkataan Rasulullah tidak bertentangan dalam sebagian atas sebagian lainnya. Sementara hadits Jabir; redaksi keduanya *(*yaitu; *"Telah menciptakannya oleh Allah dari Nur-Nya sebelum segala sesuatu")* membatalkan/bertentangan dengan redaksi sebelumnya *(*yaitu; *"Awal apa yang diciptakan oleh Allah adalah Nur Nabi-mu wahai Jabir")*. Sesungguhnya Rasulullah disucikan dari berkata-kata dengan ungkapan --yang bertentangan-- semacam ini. Maka dengan ini, menjadi gugurlah berdalil dengan hadits Jabir untuk menetapkan bahwa awal makhluk Allah secara mutlak adalah Nur Muhammad.

(Ke dua): Telah menghukumi oleh *al-Muhaddits al-Hafizh* Abul Faydl Ahmad al-Ghumari al-Maghribi atas bahwa hadits Jabir ini adalah hadits palsu *(mawdlu')*. Sebagaimana telah kita jelaskan di atas. Beliau berdalil dengan apa yang telah

[66] Lihat *al-Fath ar-Rabbani,* h. 124

ditetapkan oleh para ulama hadits bahwa adanya *ar-rakakah* dalam sebuah hadits menunjukan bahwa hadits tersebut palsu *(mawdlu').* Dan adanya *ar-rakakah* dalam hadits Jabir di atas sangat jelas bagi orang yang memikirkan /menyelami kandungan lafazh-lafazhnya.

Bukti kedua kepalsuan hadits Jabir; al-Hafizh Abul Faydl Ahmad al-Ghumari menilai hadits ini palsu (Mawdlu') karena adanya ar-Rakakah

(Ke tiga): Di antara himpunan lafazh-lafazh hadits Jabir adalah apa yang dinukil oleh Sulaiman al-Jamal dalam *syarh*-nya tarhadap kitab *asy-Syama-il al-Muhammadiyyah*, dari Sa'duddin at-Taftazani dalam *syarh Burdah al-Madih*, dalam penjelasan:

وَكُلُّ آيٍ أَتَى الرُّسْلُ الْكِرَامُ بِهَا * فَإِنَّمَا اتَّصَلَتْ مِنْ نُوْرِهِ بِهِمِ

"Dan setiap ayat yang datang dengannya --nampak/dibawa-- oleh seluruh Rasul yang mulia; maka sesungguhnya karena tersambung dari nur Rasulullah dengan mereka". Berikut ini adalah teks hadits Jabir yang dimuat di sana:

(قال) عن جابر بن عبد الله الأنصاري قال: سمعت رسول الله ﷺ عن أول شيء خلقه الله فقال هو نور نبيك يا جابر خلقه الله ثم خلق منه كل خير وخلق بعده كل شر، فحين خلقه أقام قدامه في مقام القرب اثني عشر ألف سنة ثم جعله أربع أقسام، فخلق العرش من قسم والكرسي من قسم وحملة العرش وخزنة الكرسي من قسم وأقام الرابع في مقام الحب اثني عشر ألف سنة، ثم جعله أربعة أقسام فخلق القلم من قسم والروح من قسم والجنة من قسم وأقام القسم الرابع في مقام الخوف اثني عشر ألف سنة، ثم جعله أربعة

أجزاء فخلق الملائكة من جزء وخلق الشمس من جزء وخلق القمر والكواكب من جزء وأقام الجزء الرابع في مقم الرجاء اثني عشر ألف سنة، ثم جعله أربع أجزاء فخلق العقل من جزء والحلم والعلم من جزء والعصمة والتوفيق من جزء وأقام الجزء الرابع في مقام الحياء اثني عشر ألف سنة، ثم نظر إليه فترشح ذلك النور عرقا فقطرت منه مائة ألف وعشرون ألفا وأربعة ءالاف قطرة، فخلق الله تعالى من كل قطرة روح نبي أو رسول، ثم تنفست أرواح الأنبياء فخلق الله من أنفاسهم نور أرواح الأولياء والسعداء والشهداء والمطيعين من المؤمنين إلى يوم القيامة، فالعرش والكرسي من نوري، والكروبيون والروحانيون من الملائكة من نوري، وملائكة السموات السبع من نوري، والجنة وما فيها من النعيم من نوري، والشمس والقمر والكواكب من نوري، والعقل والعلم والتوفيق من نوري، وأرواح الأنبياء والرسل من نوري، والشهداء والسعداء والصالحون من نتائج نوري، ثم خلق الله اثني عشر حجابا، فأقام النور وهو الجزء الرابع في حجاب ألف سنة، وهي مقامات العبودية؛ وهي حجاب الكرامة والسعادة والرؤية والرحمة والرأفة والحلم والعلم والوقار والسكينة والصبر والصدق واليقين، فعبد الله ذلك النور في كل حجاب ألف سنة، فلما خرج النور من الحجب ركبه الله في الأرض فكان يضيء وركب فيه النور في جبينه ثم انتقل منه إلى شيث ولده وكان ينتقل من طاهر إلى طيب إلى أن وصل إلى صلب عبد الله بن عبد المطلب ومنه إلى زوجه أمي ءامنة، ثم أخرجني إلى الدنيا فجعلني سيد المرسلين وخاتم النبيين ورحمة للعالمين وقائد الغر المحجلين، هكذا كان بدء خلق نبيك يا جابر". اهـ

"Dari Jabir ibn Abdillah al-Anshari, berkata: Aku telah bertanya kepada Rasulullah tentang awal sesuatu yang diciptakan oleh Allah, maka Rasulullah berkata: "Ia (awal makhluk Allah) itu adalah Nur Nabi-mu wahai Jabir, Allah telah menciptakannnya. Kemudian Allah menciptakan darinya setiap kebaikan, dan menciptakan setelahnya setiap keburukan. Maka ketika menciptakannya; Dia (Allah) menempatkannya di hadapan-Nya[67] pada *maqam al-Qurb* selama 12.000 tahun. Kemudian Allah menjadikannya empat bagian. Allah menciptakan Arsy dari seperempatnya, al-Kursiy dari seperempatnya, dan para Mala'ikat penyangga/pemikul Arsy *(Hamalah al-Arsy)* dan para Malaikat penjaga al-Kursiy *(Khazanah al-Kursiy)* dari seperempatnya. Sementara bagian yang ke empat-nya (seperempat terakhir) menetap di *maqam al-Hubb* selama 12.000 tahun. Kemudian Allah menjadikan seperempat terakhir ini empat bagian. Allah menciptakan al-Qalam dari seperempatnya, Ruh dari seperempatnya, dan Surga dari seperempatnya. Sementara bagian yang ke empat-nya (seperempat terakhir) menetap di

Redaksi Hadits Jabir; yang dikutip oleh Sulaiman al-Jamal dalam kitab Syarh-nya atas kitab asy-Syama-il sangat berbeda dengan redaksi riwayat al-Ajluni.

[67] Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Allah maha suci dari arah depan, belakang, atas, bawah, samping kanan, dan samping kiri. Imam Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H) dalam Risalah Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah (yang populer dengan *al-Aqidah ath-Thahwiyyah*) mengatakan: "Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), suci dari batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya). Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang); tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi oleh enam arah penjuru tersebut".

maqam al-Khauf selama 12.000 tahun. Kemudian Allah menjadikan seperempat terakhir ini empat bagian. Allah menciptakan para Malaikat dari seperempatnya, matahari dari seperempatnya, bulan dan bintag-bintang dari seperempatnya. Sementara bagian yang ke empat-nya (seperempat terakhir) menetap di *maqam ar-Raja'* selama 12.000 tahun. Kemudian Allah menjadikan seperempat terakhir ini empat bagian. Allah menciptakan akal dari seperempatnya, menciptakan kelebutan (kasih sayang) dan ilmu *(al-hilm wa al-Ilm)* dari seperempatnya, dan menciptakan keterpeliharaan dan kemampuan untuk berbuat taat (al-Ishmah wa at-Tawfiq) dari seperempatnya. Sementara bagian yang ke empat-nya (seperempat terakhir) menetap di *maqam al-Haya'* selama 12.000 tahun. Kemudian Allah melihat kepada bagian seperempat terakhir ini; maka bercucuranlah dari Nur tersebut keringat-keringat. Maka menetelah dari satu tetesan keringat tersebut sebanyak 124.000 tetesan. Maka Allah menciptakan dari setiap tetasan tersebut ruh seorang Nabi atau Rasul. Kemudian ruh-ruh para Nabi tersebut bernafas, maka Allah menciptakan dari setiap hembusan nafas mereka Nur bagi ruh-ruh para para Wali, orang-orang mulia (para ahli surga), para Syuhada', dan ruh orang-orang ta'at dari orang-orang mukmin hingga hari kiamat. Maka Arsy, al-Kursy dari Nur-ku. *Al-Karrubiyyun* dan *ar-Ruhaniyyyun* dari para Malaikat di langit yang tujuh lapis dari Nur-ku. Surga dengan segala kenikmatan di dalamnya dari Nur-ku. Matahari, Bulan, dan bintang-bintang dari Nur-ku. Akal, Ilmu, dan taufiq dari Nur-ku. Ruh-ruh para Nabi dan para Rasul dari Nur-ku. Para *Syuhada'*, orang-orang mulia (para penduduk surga), orang-orang saleh dari hasil Nur-ku. Kemudian Allah menciptakan 12 hijab (penutup). Maka menetaplah Nur tersebut yang merupakan bagian seperempat terakhir dalam

satu hijab selama 1000 tahun. Dan dia (hijab) adalah maqamat al-Ubudiyyah; dia itu adalah hijab al-Karamah, hijab as-Sa'adah, hijab ar-Ru'yah, hijabar-Rahmah, hijab ar-Ra'fah, hijab al-Hilm, hijab al-Ilm, hijab al-Waqar, hijab as-Sakinah, hijab ash-Shabar, hijab ash-Sidq, dan hijab al-Yaqin. Maka Nur tersebut beibadah kepada Allah dalam setiap hijab itu selama 1000 tahun. Dan ketika Nur itu keluar seluruh hijab tersebut maka Allah menyusunnya/meletakannya di bumi. Maka Nur tersebut bercahaya. Maka Allah meletakan Nur tersebut pada kening Adam, kemudian Nur tersebut pindah kepada Syits; anak Adam. Lalu Nur tersebut berpindah-pindah dari yang suci kepada yang baik, hingga sampailah kepada tulang rusuk Abdullah bin Abdul Muththalib, dan darinya berpindah kepada pasangannya, yaitu ibuku; Aminah. Kemudian Allah mengeluarkanku ke dunia. Maka Dia menjadikanku pemimpin seluruh Rasul, penutup para Nabi, Rahmat bagi seluruh alam, pempimpin wajah-wajah yang bersinar. Demikian itulah permulaan penciptaan Nabi-mu wahai Jabir"[68].

Demikian teks hadits Jibril yang dikutip oleh Sulaiman al-Jamal dalam *Syarh*-nya atas kitab *asy-Syama-il al-Muhammadiyyah*.

Adapun teks yang dikutip oleh al-Ajluni, yang disandarkan kepada kitab *Mushannaf Abdur-Razzaq*, adalah sebagai berikut:

(قال) عن جابر بن عبد الله قال: قلت يا رسول الله بأبي أنت وأمي أخبرني عن أول شيء خلقه الله قبل ألشياء، قال: يا جابر إن الله تعالى قد خلق قبل

[68] *Bulghah as-Salik Li Aqrab al-Masalik,* karya ash-Shawi, j, 2, h. 537

الأنبياء نور نبيك من نوره، فجعل ذلك النور يدور بالقدرة حيث شاء الله، ولم يكن في ذلك الوقت لوح ولا قلم ولا جنة ولا نار ولا ملك ولا سماء ولا أرض ولا شمس ولا قمر ولا جن ولا إنس، فلما أراد الله أن يخلق الخلق قسم ذلك النور أربعة أجزاء، فخلق من الجزء الأول القلم ومن الثاني اللوح ومن الثالث العرش، ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء، فخلق من لأول حملة العرش ومن الثاني الكرسي ومن الثالث باقي الملائكة، ثم قسم الجزء الرابع أربع أجزاء، فخلق من الأول السموات ومن الثاني الأرضين ومن الثالث الجنة والنار، ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء، فخلق من الأول نور أبصار المؤمنين ومن الثاني نور قلوبهم وهي المعرفة بالله تعالى ومن الثالث نور أنفسهم وهو التوحيد لا إله إلا الله محمد رسول الله ﷺ. اهـ

"Dari Jabir in Abdillah, berkata: Aku berkata: Wahai Rasulallah, engkau demi abuku dan ayahku, beritakan kepadaku tentang awal sesuatu yang diciptakan oleh Allah sebelum adanya segala sesuatu. Berkata Rasulullah: Wahai Jabir sesungguhnya Allah telah menciptakan Nur Nabi-mu sebelum segala penciptaan segala sesuatu; dari Nur-Nya. Maka kemudian Nur itu berputar-putar dengan kuasa-Nya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh-Nya. Pada waktu itu belum ada Lauh, belum ada al-Qalam, belum ada surga, belum ada neraka, belum ada Malaikat, belum ada langit, belum ada bumi, belum ada

Redaksi hadits Jabir;seperti yang dikutip oleh al-Ajluni, yang ia sandarkan kepada Mushannaf Abdur-Razzaq --yang walaupun di dalam kitab tersebut tidak ada riwayatnya-- sangat berbeda dengan riwayat lainnya (Mudltharib).

matahari, belum ada bulan, belum ada jin, belum ada manusia. Maka ketika Allah berkehendak untuk menciptakan para makhluk Ia menbagi Nur tersebut menjadi empat bagian. Dari bagian pertama Dia menciptakan al-Qalam, dari bagian kedua Dia menciptakan al-Lauh, dari bagian ketiga Dia menciptakan Arsy, dan bagian ke empatnya dibagi lagi kepada empat bagian; dari bagian pertama Dia menciptakan Malaikat pemundak Arsy (Hamalah al-Arsy), dari bagian ke dua Dia menciptakan al-Kursiy, dari bagian ke tiga Dia menciptakan sisa para Malaikat lainnya, dan bagian ke empatnya dibagi lagi menjadi empat bagian; dari bagian pertama Dia menciptakan langit-langit, dari bagian ke dua Dia menciptakan lapisan bumi, dari bagian ke tiga Dia menciptakan surga dan neraka, dan bagian ke empatnya di bagi lagi menjadi empat bagian; dari bagian pertama Dia menciptakan Nur pandangan orang-orang mukmin, dari bagian ke dua Dia menciptakan Nur hati-hati mereka (orang-orang mukmin); yaitu ma'rifah terhadap Allah, dari bagian ke tiga Dia menciptakan Nur jiwa-jiwa mereka (orang-orang mukmin); yaitu tauhid "La ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah".

Demikian teks riwayat yang dikutip oleh al-Ajluni yang ia sandarkan kepada *Mushannaf Abdur-Razzaq*. --(Walaupun teks tersebut sama sekali tidak ada periwayatannya dalam *Mushannaf Abdur-Razzaq)*--.

Dua riwayat yang dikutip ini memiliki perbedaan yang sangat besar/mencolok. Ini jelas menunjukan bahwa hadits ini mengandung *idlthirab*. Dan adanya *idlthirab* dalam sebuah hadits mengharuskan kelemahan baginya.

Nasehat:

Telah berkata orang yang semasa dengan kita, syekh Abdullah al-Ghumari dalam risalahnya berjudul *Mursyid al-Ha-ir*, sebagai berikut:

ومَا يُوجَد فِي بعضِ كُتُب المولدِ النّبويَ مِنْ أحاديثَ لا خِطَامَ لها وَلا زِمَامَ هي من الغُلوّ الذي نهى اللهُ ورسولُه عنه، فلا يُعتمَد على تلك الكتُب ولا يُقبل الاعتذارُ عنها بأنها في الفضَائل لأن الفضائل يُتَساهَل فيها بروايةِ الضعيف، أمّا الحديثُ المكذوبُ فلا يُقبَل في الفضائل إجماعًا، والنّبيّ يقولُ: مَن حدَّث عَنّي بحديثٍ يَرَى أنه كذبٌ فهو أحَدُ الكاذِبين، ويقول: مَنْ كذَب علَيّ مُتعمِّدًا فلْيَتَبَوَّأْ مقعدَه منَ النّار، وفضْلُ النّبي ﷺ ثابتٌ في القرآن الكريم والأحاديثِ الصّحيحةِ وَهُو في غِنىً عمَّا يُقالُ فيه مِن الكَذب والغُلوّ. اهـ

Wajib menghindari bebarapa kitab tentang Mawlid Nabi yang mengandung al-Ghuluw dan bersandar kepada riwayat palsu.

"Apa yang terdapat dalam sebagian kitab-kitab Mawlid Nabi dari bebeapa hadits yang tidak ada sandaran dan tidak ada tali pegangan (rujukan) baginya maka itu adalah bagian dari berlebih-lebihan *(al-Ghuluw)* yang dilarang darinya oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka tidak boleh bersandar (merujuk) kepada kitab-kitab tersebut. Termasuk dengan alasan bahwa hadits-hadits tersebut menyangkut keutamaan-keutamaan *(al-Fadla-il);* tetap saja tidak boleh diterima darinya. Karena hadits-hadits menyangkut keutamaan *(al-Fadla-il)* yang ditoleransi di dalamnya adalah hadits-hadits yang dengan riwayat *dla'if*. Adapun hadits palsu/dusta *(mawdlu'/makdzub)* maka tidak boleh diterima dalam *al-Fadla-il* sekalipun, dengan Ijma' (konsensus) ulama.

Rasulullah bersabda: *"Siapa yang menyampaikan hadits dariku dengan suatu hadits yang ia sendiri memandangnya sebagai kedustaan maka dia salah satu dari orang-orang yang berdusta"*[69]. Juga bersabda: *"Siapa yang berdusta atasku halnya dalam keadaan sengaja maka hendaklah ia mengambil tempatnya dari neraka"*[70]. Sementara itu, keutamaan Rasulullah telah benar adanya dalam kitab suci al-Qur'an dan dalam hadits-hadits yang sahih; yang tentunya itu semua sama sekali tidak membutuhkan kepada perlunya dibuat kedustaan dan sikap *al-ghuluw*"[71].

---

[69] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pada *Mukadimah*, Bab kewajiban meriwayatkan dari orang-orang yang dipercaya *(ats-tsiqat)* dan meninggalkan para pendusta, dan menjauh dari berlaku dusta atas Rasulullah. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pada *Kitab Ilmu*, Bab apa yang datang tentang orang yang meriwayatkan sebuah hadits dan dia sendiri memandang bahwa itu adalah dusta. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, pada *Mukadimah*, Bab tentang orang yang meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah dan dia memandang bahwa itu adalah dusta.

[70] Diriwayatkan dengan jalur yang sangat banyak. Di antaranya; oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, dalam *Kitab Ilmu*, bab tentang dosa orang yang berdusta atas Nabi, dan dalam *Kitab Adab*, bab tentang orang yang memberi nama dengan nama-nama para Nabi. Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *Mukadimah Shahih*-nya, Bab; ancaman besar dalam berdusta terhadap Rasulullah. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, pada *Kitab Ilmu*, Bab ancaman besar atas orang yang berdusta atas Rasulullah. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pada *Kitab Ilmu*, bab apa yang datang dari ancaman besar dalam berdusta kepada Rasulullah, dan pada bab apa yang datang dalam hadits tentang Bani Isra-il, dan dalam Kitab tentang fitnah-fitnah *(al-Fitan)*. Juga diriwayatkan oleh Ibn Majah *Sunan*-nya, dalam *Mukadimah*, Bab ancaman besar dalam sengaja berdusta atas Rasulullah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya dalam banyak tempat dan dari banyak perawi.

[71] *Mursyid al-Ha-ir,* h. 49-50

Demikian catatan syekh Abdullah al-Ghumari. (Betul, umat Islam meyakini bahwa Rasulullah makhluk Allah paling mulia dan paling agung. Maka apa perlunya menyusun kisah-kisah atau hadits-hadits palsu dengan alasan untuk mengagungkan Rasulullah?! --Penj.--).

Dengan demikian, mengungkapkan kalimat bahwa Nur Muhammad adalah awal segala makhluk secara mutlak adalah termasuk perkara berlebih-lebihan *(al-Ghuluw)*. Padahal Allah dan Rasul-Nya telah melarang kita dari sikap *al-Ghuluw.*

Termasuk dari *al-Ghuluw* pula keyakinan banyak orang yang mengatakan bahwa seorang wali Allah tidak akan jatuh dalam kesalahan dalam urusan agama. Pemahaman ini menyalahi hadits Rasulullah yang telah diriwayatkan oleh ath-Thabarani, dari hadits Abdullah ibn Abbas, dari Rasulullah, bahwa ia bersabda:

Termasuk dari al-Ghuluw pula keyakinan banyak orang yang mengatakan bahwa seorang wali Allah tidak akan jatuh dalam kesalahan dalam urusan agama.

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُتْرَكُ غَيْرَ رَسُوْلِ اللهِ (رَوَاهُ الطَّبَرَانِي)

"Tidak seorangpun di antara kalian kecuali ada yang diambil dari perkataannya (berkata benar) dan ada yang ditinggalkan (berkata salah), selain Rasulullah". (HR. ath-Thabarani)[72].

[72] *Al-Mu'jam al-Kabir,* j. 11, h. 269. *Al-Hafizh* al-Haitsami berkata: "Telah meriwayatkannya oleh ath-Thabarani dan para perawinya adalah orang-orang yang dipercaya *(mawtsuqun)*". Lihat *Majma' az-Zawa-id,* j. 1, h. 269

Dalam riwayat lain dengan redaksi “Selain Nabi” *(Ghayr an-Nabiy)*. Hadits ini dinilai hasan oleh *al-Hafizh* al-Iraqi[73].

Maka seorang wali Allah, seberapa tinggi-pun derajatnya, ia dapat salah dalam masalah-masalah cabang agama *(masa-il far’iyyah)*, kecuali dalam pokok-pokok aqidah atau semacam itu. Ini pendapat yang diyakini oleh para wali terkemuka sendiri, seperti perkataan syekh Abdul Qadir al-Jilani:

إِذَا عَلِمَ الْمُرِيْدُ مِنْ الشّيْخِ خَطَأً فَلْيُنَبِّهْهُ، فَإِنْ رَجَعَ فَذَاكَ الأَمْرُ وَإِلاّ فَلْيَتْرُكْ خَطَأَهُ وَلْيَتْبَعِ الشّرْعَ

“Jika seorang murid mengetahui suatu kesalahan dari Syekhnya maka ingatkanlah ia. Jika Syekhnya tersebut kembali dari kesalahannya maka itulah yang diharapkan -ia dapat tetap bersamanya-. Namun bila Syekh-nya tersebut tidak mau kembali maka tinggalkanlah kesalahannya dan ikutilah Syara’”.

Perhatikan pula perkataan syekh Ahmad ar-Rifa’i al-Kabir:

سَلِّمْ لِلْقَوْمِ أَحْوَالَهُمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشّرْعَ فَإِنْ خَالَفُوا الشّرْعَ فَكُنْ مَعَ الشّرْعِ

“Jangan engkau hirauhkan kaum tersebut (kaum Sufi/para wali Allah) terhadap keadaan apapun yang ada pada diri mereka selama mereka tidak menyalahi Syara’, namun jika mereka menyalahi Syara’ maka ikutilah Syara’ -jangan mengikuti mereka-”[74].

---

[73] *Al-Mughni ‘An Haml al-Asfar,* j. 1, h. 45

[74] *Al-Hikam*, h. 39

Hadits riwayat ath-Thabarani di atas menetapkan dengan sangat jelas bahwa setiap orang dari umat ini, baik orang-orang yang khusus (para ulama/para wali Allah), maupun orang-orang yang awam bahwa pastilah akan terjadi padanya dalam sebagian perkataan benar dan dalam sebagian lainnya salah. Hadits ini tidak mengecualikan siapapun dari umat ini.

Dengan demikian maka wajib menjauhi dan mewaspadakan orang lain dari pendapat orang-orang yang menganggap pasti benar seluruh apapun yang disandarkan kepada seorang wali Allah. Pendapat rusak ini kadang oleh mereka disandarkan kepada bait syair yang mengatakan:

وَكُنْ عِنْدَهُ كَالْمَيِّتِ عِنْدَ مُغَسِّلِ * يُقَلِّبُهُ كَيفَمَا يَشَاءُ وَيَفْعَلُ

"Jadilah engkau bagi guru (syekh/mursyid) seperti mayit bagi orang yang memandikannya. Ia membolak-balik mayit tersebut dan berbuat apapun terhadapnya sesuai apapun yang dia kehendaki".

Mereka berprasangka bahwa pengertian bait syair itu; wajib mengikuti seorang syekh yang sempurna dalam setiap suatu apapun yang dilakukannya. Mereka menyangka bahwa seorang syekh telah disucikan dari segala bentuk kesalahan. Mereka ini adalah orang-orang bodoh/tidak paham; menyamakan seorang wali dengan seorang Nabi.

Cukup sebagi bukti bagi apa yang telah dijelaskan bahwa telah sahih riwayat bahwa sahabat Umar ibn al-Khaththab mengakui kesalahan dirinya sendiri. Yaitu; suatu hari ia berkata di hadapan orang banyak: "Wahai sekalian manusia, janganlah kalian membuat harga yang terlalu mahal dalam urusan mas kawin, jika datang kepadaku berita seseorang yang

melebihkan mas kawinnya di atas 400 dirham maka aku akan mengambilnya, dan aku letakan di *Baitul Mal* (kas negara)". Tiba tiba seorang perempuan berkata: "Wahai *Amirul Mu'minin* engkau tidak berhak melakukan itu. Allah berfirman:

وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلاَتَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا (سورة النساء: 20)

"Dan bila kalian telah memberikan mas kawin kepada mereka, maka janganlah kalian ambil darinya sedikitpun" (QS. An-Nisa': 20). Kemudian sahabat Umar naik kembali ke mimbar, seraya berkata di hadapan kaum muslimin: "Wahai manusia aku serahkan kepada kalian tentang harga-harga mas kawin kalian, perempuan ini benar dalam pendapatnya dan Umar telah salah"[75].

Padahal Umar adalah wali Allah yang paling utama dari seluruh umat Rasulullah setelah Abu Bakr. Dan bahkan Rasulullah sendiri bersaksi bahwa Umar adalah orang selalu mendapatkan ilham. Dalam hadits riwayat al-Bukhari, Rasulullah telah bersabda:

إنّه قدْ كَان فيمَا مضَى قبلَكُمْ مِن الأُمَمِ مُحَدَّثُوْنَ، وإنّه إنْ يكُنْ فِي أمَّتي هذِهِ منهُمْ فإنه عُمَرُ بْن الخطَّاب (رواه البخاري)

"Sesugguhnya telah ada pada masa dahulu dari umat-umat sebelum kalian orang-orang yang diberi firasat kuat/mendapatkan Ilham (Muhaddatsun). Dan sesungguhnya

---

[75] Al-Bayhaqi, *As-Sunan al-Kubra,* j. 7, h. 233. Sa'id ibn Manshur, *Sunan,* j. 1, h. 166-167

pada umatku ada orang-orang yang seperti mereka itu, dan dari mereka adalah Umar ibn al-Khaththab"[76]*. (HR. al-Bukhari)*

Dan *kasyaf* Umar ibn al-Khaththab *tsabit* (benar) adanya. Dan bahkan Umar sendiri berkata:

وَافَقْتُ رَبِّيْ فِي أَرْبَعٍ

"Pendapatku sesuai dengan --apa yang dikehendaki oleh-- Tuhan-ku (Allah) dalam empat perkara"[77]. Yang dimaksud adalah bahwa pendapat Umar sesuai dan sejalan dengan kandungan al-Qur'an.

Dengan demikian maka hendaklah mereka yang lalai dan tertipu memahami penjelasan ini; --mereka yang mengatakan bahwa segala apa yang dikatakan oleh syekh tarekat *(mursyid)* mereka tidak akan salah selamanya--. Mereka senantiasa mengutip dan tunduk terhadap apapun yang disandarkan/yang berasal dari *mursyid-mursyid* mereka sekalipun perkara yang jelas menyalahi syari'at. Mereka meyakini bahwa tidak ada apapun yang datang dari para *mursyid* tersebut kecuali sebagai kebenaran yang sesuai dengan kenyataan. Ini adalah praktek *al-Ghuluw* yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ (سورة النساء: 171)

"Wahai para Ahli kitab janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan (al-Ghuluw) dalam agama kalian" (QS. an-Nisa': 171).

Rasulullah bersabda:

---

[76] *Shahih al-Bukhari, Ahadits al-Anbiya',* Bab 54

[77] *Musnad Abi Dawud ath-Thayalisi,* h. 9

إِيّاكُمْ وَالغُلُوَّ فِي الدّيْن، فَإِنّما أَهْلَكَ مَنْ كانَ قبلَكُم الغُلُوُّ فِي الدّيْن (رواه النسائي)

"Hindarilah oleh kalian bersikap al-Ghuluw dalam agama. Karena hayalah sesungguhnya membinasakan orang-orang yang sebelum kalian oleh sikap ghuluw (mereka) dalam agama". (HR. an-Nasa-i)[78].

Di antara sikap *al-ghuluw* yang sangat buruk di zaman kita sekarang ini adalah; ada sebagian orang ikut bergabung dalam komunitas tarekat tertentu, mereka akan langsung menerima bila dikatakan; "Syekh fulan telah melakukan kesalahan dalam beberapa perkara agama", walaupun syekh tersebut seorang ahli fiqh populer dan terkemuka. Sementara bila dikatakan kepada mereka; "Syekh/*mursyid* kalian dalam tarekat telah melakukan kesalahan dalam urusan agama", maka mereka akan buru-buru menolak dan membela syekh mereka itu, walaupun telah dijelaskan kepada mereka dalil-dalil (bukti-bukti) kesalahan syekh mereka tersebut.

> *Al-Imam al-Junaid al-Bghdadi berkata: "Jalan menuju Allah (artinya menuju kemuliaan/kesalehan / kewalian) tertutup kecuali atas orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah"*

Hendaklah orang-orang semacam mereka mengetahui bahwa sikap demikian itu menyalahi ajaran al-Qur'an, ajaran hadits-hadits Nabi, dan juga menyalahi perkataan pemimpin kelompok kaum sufi sendiri; yaitu al-Junaid al-Baghdadi – semoga ridha Allah sentiasa tercurah baginya--, di mana beliau yang berkata:

---

[78] *Sunan an-Nasa-i, Kitab al-Manasik,* Bab memungut batu kerikil.

الطَّرِيْقُ إِلَى اللهِ مَسْدُوْدَةٌ إلاّ عَلَى الْمُقْتَفِيْنَ ءَاثَارَ رَسُولِ اللهِ ﷺ

"Jalan menuju Allah (artinya menuju kemuliaan/kesalehan/ kewalian) tertutup kecuali atas orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah".

Beliau juga berkata: "

رُبَمَا تَخْطُرُ لِي النُّكْتَةُ مِنْ نَكَتِ القَومِ فَلا أَقْبَلُهَا إلاّ بِشَاهِدَي عَدْلٍ مِنَ الكتَابِ وَالسُّنّة

"Mungkin --sewaktu-waktu-- telintas bagiku nuktah (semacam firasat kuat) seperti nuktah-nuktah yang terjadi pada ahli tasawuf; maka aku tidak akan menerimanya/membenarkannya kecuali dengan adanya dua saksi yang adil; yaitu al-Qur'an dan hadits (artinya tidak menyalahi keduanya".

Dari sinilah maka para ulama Ushul dalam kitab-kitab Ushul al-fiqh mereka mengatakan:

إِلْهَامُ ٱلْوَلِيّ لَيْسَ بِحُجَّةٍ

"Ilhan seorang wali Allah tidak boleh dijadikan hujjah (dalil)".

Penutup

Sesungguhnya mengutip dan menyebarkan hadits Jabir dapat menguatkan ajaran sesat golongan Wahabi. Mereka akan semakin menohok dan membodoh-bodohkan kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah, walaupun sebenarnya mereka sendiri yang bodoh. Sungguh, tidak ada kebaikan sama sekali seseorang "*ngotot* membela" perkara; yang malah orang-orang

Wahabi tambah menjelek-jelakan kaum Ahlussunnah, padahal perkara tersebut tidak ada landasannya dalam ajaran Ahlussunnah sendiri.

Demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa Rasulullah mengetahui segala perkara yang diketahui oleh Allah. --Perkataan *al-Ghuluw* semacam ini janganlah disebarkan-- karena akan menjadikan orang-orang Wahabi tambah membodoh-bodohkan kaum Ahlussunnah, terlebih lagi terhadap para ahli tasawuf.

Hindarilah ungkapan-ungkapan al-ghuluw atau pendapat-pendapat yang tidak memiliki dasar dalam syara' yang dapat menjadikan kelompok-kelompok menyimpang mencaci atau menertawakan Ahlussunnah Wal Jama'ah

Apa yang hendak dikatakan oleh seorang yang mengaku dirinya Ahlussunnah di hadapan seorang Wahabi, jika si orang Wahabi tersebut berkata: "Apa dasar kalian mengatakan bahwa Rasulullah mengetahui segala sesuatu yang diketahui oleh Allah? Sementara Rasulullah sendiri bersabda:

أُوْتِيْتُ مَفَاتِيح كُلِّ شَيءٍ إلاّ الْخَمْس

"Aku telah diberi kunci-kunci setiap sesuatu, kecuali lima perkara". Ini adalah hadits sahih. Disahihkan oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi[79]. Juga dalam hadits lain Rasulullah bersabda:

إنّكُم مَحْشُورُون إِلَى الله حُفاةً عُراةً غُرْلاً (كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ /سورة الأنبياء: 104) وإنّ أوّلَ الْخَلْق يُكْسَى يومَ القيامة إبراهيمُ الخليلُ وإنه سيُجَاءُ برِجالٍ مِن أُمّتي فيؤخذ بهم ذاتَ الشمال فأقُول يَا رَبُّ أصحَابِي، فيقولُ الله

[79] *Al-Khasa-ish al-Kubra,* j. 2, h. 334

إنّكَ لا تدْري ما أحْدَثُوا بعدَك، فأقول كما قال العبدُ الصّالحُ (مَاقُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَآأَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ. إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ /سورة المائدة: 117–118)، قال فيقال إنهم لم يزالوا مُرتدّين علَى أعقابهم.

"Sesungguhnya kalian akan digiring (setelah dibangkitkan) menuju --hisab/perhitungan-- Allah dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa pakaian (telanjang), dan dalam keadaan kuluf (penutup kepala) kemaluan kalian telah dikembalikan. --Firman-Nya-- "Sebagaiman Kami (Allah) mulakan penciptaan kalian maka seperti itulah kalian akan Kami (Allah) kembalikan" (QS. al-Anbiya': 104). Dan sesungguhnya awal para makhluk yang akan diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim al-Khalil. Dan sesungguhnya akan didatangkan dengan sekelompok laki-laki dari umat-ku, maka dibawa mereka ke arah kiri. Maka aku berkata: Wahai Rabb, mereka adalah para sahabatku. Maka Allah berfirman: Sesungguhnya engkau (Wahai Muhammad) tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat/mereka rintis setelah engkau --wafat--. Maka aku berkata seperti apa yang dikatakan oleh hamba yang saleh (yaitu Nabi Isa): "Dan adalah aku atas mereka sebagai saksi selama aku bersama mereka. Maka ketika Engkau (Ya Allah) mematikan diriku Engkau (Ya Allah) yang melihat terhadap mereka, Dan Engkau (Ya Allah atas setiap sesuatu maha melihat/menyaksikan. Jika Engkau (Ya Allah) menyiksa mereka maka mereka semua adalah para hamba-Mu, dan Jika engkau (Ya Allah) mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkau Maha Kuasa dan Maha Bijaksana (QS. al-Ma-idah: 117-118).

Maka dikatakan: bahwa sungguh mereka tetap sebagai orang-orang murtad (kafir) di belakang mereka. (HR. al-Bukhari)[80].

Dalam riwayat Sa'id ibn al-Musayyab terdapat tambahan redaksi, yang juga dari jalur sahabat Abu Hurairah:

فَيَقُولُ إِنَّكَ لا عِلْمَ لكَ بمَا أَحْدَثُوا بعْدَكَ، فيُقَالُ إِنَّهُم قدْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ، فأقُول سُحْقًا سُحْقًا

"Maka Dia berkata: Sesungguhnya engkau (Wahai Muhammad) tidak mengetahui dengan apa yang mereka perbuat setelahmu. Maka dikatakan: Sungguh mereka telah merubah --agama mereka-- setelahmu. Maka aku katakan: "Jauhkanlah, jauhkanlah".

Ini adalah teks hadits yang sangat jelas --seperti terangnya matahari di siang *bolong*-- memberikan pemahaman bahwa Rasulullah tidak mengetahui segala sesuatu yang diketahui oleh Allah.

Kemudian bersikap *ngotot* mempertahankan pendapat bahwa Nur Muhammad adalah awal segala makhluk Allah hanya menjadikan orang-orang kafir bertambah jauh dari Islam; saat mereka mendengarnya. Mereka akan tambah menilai buruk dan menganggap aneh terhadap ajaran Islam. Karena itu, faedah apa yang didapat dengan bersikap panatisme terhadap hadits Jabir yang tidak benar ini?!

---

[80] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam beberapa tempat dalam Kitab *Shahih*-nya; Kitab *Tafsir, Bab Surat al-Anbiya'*. Juga dalam *Kitab al-Anbiya', Firman Allah: "Wattakhadza Ibrahima Khalilan" (QS.).* Dan dalam *Kitab ar-Riqaq; Bab al-Hasyr.*

Sesungguhnya kandungan hadits Jabir ini ketika didengar oleh orang-orang kafir yang notabene sudah jauh dari Islam menjadikan mereka semakin bertambah jauh. Karena, telah bercerita kepadaku seseorang; bernama Abu Ali Yasin, dari penduduk Syam (Siria), bahwa ada seorang Nasrani berkata keapdanya: “Bagaimana kalian mengatakan bahwa Muhammad sebagai Nabi terakhir, di saat yang sama juga kalian mengatakan bahwa dia adalah awal segala makhluk Allah?!”. Pertanyaan ini timbul dari orang Nasrani karena dia mendengar salah seorang *mu’adzin* setelah adzan masih --di atas menara-- ia mengucapkan:

يَا أَوَّلَ خَلْقِ اللهِ وَخَاتَمَ رُسُلِ اللهِ

“Wahai awal segala makhluk Allah dan penutup seluruh Rasul Allah”. --Yang dimaksud adalah Nabi Muhammad--. Terhadap pertanyaan Nasrani tersebut Abu Ali Yasin berkata: “Saya tidak memiliki jawaban untuk itu”.

Wa Allah A’lam.

وَالحمْدُ للهِ وصَلّى اللهُ علَى سيّدِنا محمّدٍ صَلاةً يَقْضِي بها حَاجَاتِنا

وَيُفَـرِّج بها كُرُباتِنا وَيَكْـفينا بها شـرَّ أعدائِنا، وَسَـلَّم عليه

وعلى ءاله الأطهَار وصحَابتهِ الأخيارِ سَلامًا كثيرًا،

والحمْدُ لله ربِّ العالمين.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim,

Al-Adab al-Mufrad, al-Bukhari, Cet. Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut.

Al-Adzkar Min Kalam Sayyid al-Abrar, an-Nawawi, Cet. Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut.

Al-Asrar al-Marfu'ah Fi al-Akhabar al-Mawdlu'ah, Mulla Ali al-Qari, Cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

Al-Asma Wa al-Shifat, al-Bayhaqi, Cet. Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, Bairut.

Al-Bidayah Wa an-Nihayah, Ibn Katsir, Cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

Ad-Durr al-Mantsur Fi at-Tafsir al-Ma'tsur, as-Suyuthi, Cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

Al-Fath ar-Rabbaniy Wa al-Faidl ar-Rahmaniy, Abdul Ghaniy an-Nabulsiy, Cet. Al-Matba'ah al-Katulikiyyah, Bairut.

Al-Hikam, Ahmad ar-Rifa'i, Cet. Maktabah al-Hulwani, Damaskus.

Al-Hawi Li al-Fatawi, as-Suyuthi, Cet. Al-Maktabah al-Ashriyyah, Bairut.

Al-Ihsan Bi Tartib Shahih Ibn Hibban, Ibn Balban, Cet. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

Al-Khasha-ish al-Kubra, as-Suyuthi, Cet. Darul Kutub al-Imiyyah, Bairut.

Al-Kalim ath-Thayyib, Ibnu Taimiyah, Cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

Al-Mahshul, ar-Razi, Cet. Muassasah ar-Risalah, Bairut.

Al-Maqashid al-Hasanah, as-Sakhawi, Cet. Darul Kutub al-Arabi, Bairut.

Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain, al-Hakim, Cet. Darul Ma'rifah, Bairut.

Al-Mughir 'Ala al-Ahadits al-Mawdlu'ah Fi al-Jami' ash-Shaghir, Ahmad al-Ghumari, Cet. Dar ar-Ra-id al-Arabi, Bairut.

Al-Mughni 'An Haml al-Asfar Fi al-Asfar Fi Takhrij Ma FI al-Ihya' Min al-Akhbar, al-Iraqi Zaynuddin, Cet. Dar Thabariyyah, Riyad.

Al-Mu'jam ash-Shagir, ath-Thabarani, Cet. Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut.

Al-Mu'jam alk-Kabir, ath-Thabarani, Cet. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Bairut.

Ar-Risalah al-Qusyairiyyah, al-Qusyairi, Cet. Darul Kutub al-Arabi, Bairut.

Asna al-Mathalib Fi Ahadits Mukhtalaf al-Maratib, Muhammad Darwisy al-Hut, Cet. Dar al-Kutub al-Arabi, Bairut.

As-Sunan al-Kubra, al-Bayhaqi, Cet. Darul Ma'rifah, Bairut.

At-Tadzkirah Fi al-Ahadits al-Musytahirah, az-Zarkasyi, Cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

At-Tawassul wa al-Wasilah, Ibn Taimiyah, Cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

'Amal al-Yaum Wa al-Laylah, Ibnus-Sunniy, Cet. Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, Bairut.

Bulghah as-Salik Li Aqrab al-Masalik Ila Madzhab al-Imam Malik 'Ala Syarh ash-Shagir Li ad-Dardir, Ahmad ash-Shawi al-Maliki, Cet. Darul Ma'rifah, Bairut.

Dala-il an-Nubuwwah, al-Bayhaqi, Cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, Ibn Hajar al-Asqalani, Cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

Hilyah al-Awliya' Wa Thabaqat al-Ashfiya', Abu Nu'aim, Cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

Iqazh al-Himam Fi Syarh al-Hikam, Ibn Ajibah, Cet. Darul Ma'arif, Cairo.

Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulumid-Din, Murtadla az-Zabidi, Cet. Darul Fikr, Bairut.

Kasyful Khafa Wa Muzil al-Ilbas, al-'Ajluni, Cet. Mu'assasah ar-Risalah, Bairut.

Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah, Ibnu Taimiyah, Cat. Dar 'Alam al-Kutub, Riyad

Majma' az-Zawa-id Wa Manba' al-Fawa-id, al-Haitsami, Cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, (bernama); Ibnu Taimiyah, Cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Muwafaqat Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Maqul, (bernama); Ibnu Taimiyah, Cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Mursyid al-Ha-ir Li Bayan Wadl'i Hadits Jabir, Abdullah al-Ghumari, Cet. Darul Jinan, Bairut.

Musnad Abi Dawud ath-Thayalisiy, Abu Dawud ath-Thayalisiy, Cet. Darul Ma'rifah, Bairut.

Musnad Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Hanbal, Cet. Darus Shadir, Bairut.

Naqd Maratib al-Ijma', (bernama); Ibnu Taimiyah, Cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Risalah Fi Sifat al-Kalam (bernama) *,* Ibnu Taimiyah, Cet. Darul Hijrah, Bairut.

Saba-ik adz-Dzhab Fi Ma'rifah Qaba-il al-'Arab, as-Suwaidi, Cet. Dar Ihya''al-'Ulum, Bairut.

Sunan Sa'id ibn Manshur, Sa'id ibn Manshur, Cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Sunan Ibn Majah, Ibnu Majah, Cet. Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut.

Sunan ad-Daraquthniy, ad-Daraquthniy, Cet. Alam al-Kutub, Bairut.

Shahih Muslim, Muslim ibn al-Hajjaj, Cet. Darul Fikr, Bairut.

Shahih Ibn Khuzaimah, Ibnu Khuzaimah, Cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

Syarah Hadits Imran ibn al-Husain, Ibnu Taimiyah, Cet. Darul Fikr, Bairut.

Tadzkirah al-Mawdlu'at, al-Fatani, Cet. Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, Bairut.

Tafsir ath-Thabari, Jami al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an, ath-Thabari, Cet. Darul Fikr, Bairut.

Tafsir Abdir-Razzaq, Abdur-Razzaq ash-Shan'ani, Cet. Darul Ma'rifah, Bairut.

Tamyiz ath-Thayyib Min al-Khabits Fima Yadur 'Ala Alsinah an-Nas Min al-Hadits, Abdurrahman Ali asy-Syaibani, cet. Darul Kutub al-Arabi, Bairut.

Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah 'An al-Akhbar asy-Syani'ah al-Mawdlu'ah, Ibn Iraq, Cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

'Uddah al-Hishn al-Hashin Min Kalam Sayyid al-Mursalin, Ibn al-Jazari, Cet. Ad-Dawhah, Qatar.

Zadul Masir Fi 'Ilm at-Tafsir, Ibnul Jawzi, Cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

Biodata Pengantar Dan Penerjemah

Dr. H. Kholilurrohman, Lc, MA, dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Menyelesaikan S3 dengan nilai *cumlaude* di Institut PTIQ Jakarta pada konsentrasi Tafsir. Memiliki *sanad muttashil* dalam berbagai disiplin ilmu agama *(al-Maqru'at, al-Masmu'at, al-Musalsalat,* dan *al-Ijazat).* Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Untuk Menghafal al-Qur'an Dan Kajian Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah Tangerang Banten. Banyak menulis karya, dapat *free* didownload di Playstore dan Blog: www.ponpes.nurulhikmah.id, WA: 0822-9727-7293